

**\UPAYA MENINGKATKAN RELIGIUSITAS ANAK
BERHADAPAN HUKUM (ABH) MELALUI BIMBINGAN
AGAMA ISLAM
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor
Demak)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Ainun Fadlilah

131111008

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth, Bapak Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara:

Nama : Ainun Fadlilah
NIM : 131111008
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/BPI
Judul Skripsi : **Upaya Meningkatkan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) Melalui Bimbingan Agama Islam (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak)**

Dengan ini telah kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

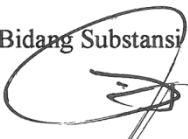
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Semarang, 7 Desember 2017

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Dr. Saffrodi, M. Ag.
NIP. 19751203 200312 1 002


Hasyim Hasanah, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19820302 200710 2 001

SKRIPSI
UPAYA MENINGKATKAN RELIGIUSITAS ANAK
BERHADAPAN HUKUM (ABH) MELALUI BIMBINGAN AGAMA
ISLAM


(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor
Demak)

Disusun Oleh:
Ainun Fadlilah
131111008


telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 5 Januari 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

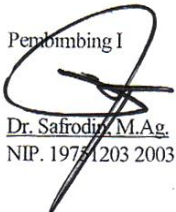
Ketua/Penguji I


H. M. Alfendi, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

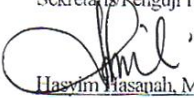
Penguji II


Dra. Marvatul Kibiyah, M. Pd.
NIP. 19680113 199403 2 001


Pembimbing I


Dr. Saifudin, M.Ag.
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris/Penguji II

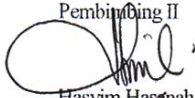

Hasyim Hasanah, M.S.I.
NIP. 19820302 200710 2 001

Penguji IV


Agus Riyadi, M.S.I.
NIP. 19800816 200710 1 003

Mengetahui

Pembimbing II


Hasyim Hasanah, M.S.I.
NIP. 19820302 200710 2 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 10 Januari 2018.



Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 19810727 200003 1 002

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainun Fadlilah
NIM : 131111008
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: **Upaya Meningkatkan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) Melalui Bimbingan Agama Islam (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak)** adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lainnya. Kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Semarang, 8 September 2017



METERAI
TEMPEL
TGL. 20
4CF2BAEF863196017
6000
ENAM RIBURUPIAH

Ainun Fadlilah
NIM. 131111008

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur tak henti-hentinya penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat salam senantiasa tercurah dalam pangkuan Nabi Agung Muhammad SAW laksana pelita bagi keluarganya, sahabat-sahabatnya, para ulama', dan umat muslim sebagai pengikut sunah-sunahnya.

Dengan rida Allah SWT, *alhamdulillah* telah selesai penulisan skripsi dengan judul: **Upaya Meningkatkan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) Melalui Bimbingan Agama Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak)** dengan lancar dan penuh semangat. Skripsi ini sebagai syarat penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang memberikan motivasi, bimbingan, ide, serta semangat. Maka sudah sepantasnya jika penulis mengucapkan terima kasih yang tak hentinya sebagai bentuk bakti penulis kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin Noor, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M. Ag. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

3. Bapak Dr. Safrodin, M. Ag., selaku dosen pembimbing substansi materi yang selalu memberi motivasi serta semangat selama menyusun karya ilmiah ini.
4. Ibu Hasyim Hasanah, S.Sos.I., M.S.I, selaku dosen wali studi dan pembimbing metodologi dan tatatulis, untuk setiap waktu yang diluangkan, serta arahan, dan motivasi yang selalu diberikan sejak menjadi mahasiswi Bimbingan dan Penyuluhan Islam hingga pengerjaan karya ilmiah ini selesai.
5. Para dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Terima kasih atas pelayanan akademik maupun non akademik yang telah diberikan selama kami masih menyangandang status mahasiswi.
6. Orang tua tercinta, Bapak Subandi dan Ibu Sunarlin yang tak henti-hentinya selalu mendoakan anak-anaknya siang dan malam, motivasi yang begitu hebat serta memberikan dukungan materil dan nonmateril. Kesabaran, keikhlasan, dan semangat dari beliau yang membuat peneliti bersyukur dengan segala keadaan.
7. Abang dan adikku tercinta, Abang Hamzah Fathurrohman dan Adikku Inna Maghfiroh. Terimakasih atas dukungan, motivasi, dan semangat kalian.
8. Keluarga besar dan saudara-saudara yang senantiasa mendoakan agar menjadi orang sukses dan bisa mengangkat derajat keluarga.
9. Untukmu teman hati penulis Muhammad 'Ainun Na'im, kamu adalah sosok yang selalu ada untuk memberikan semangat dan motivasi, selalu memberikan kasih sayang, selalu ada disaat suka

dan duka, selalu mendengarkan keluh kesah penulis, selalu sabar, selalu memberikan masukan-masukan positif, selalu memberikan masukan disaat ada masalah, selalu mengerti disetiap keadaan, selalu membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, dan selalu ada untuk penulis.

10. Keluarga besar Pedurungan, yang selalu memberikan doa dan semangat dalam menyelesaikan tulisan ini.
11. Pengasuh Bapak Nur Chamid Karmany, Ketua ustaz Anas, pengasuh, pembimbing, dan santri di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak, yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
12. Keluarga besar Kos Bapak Suwarno dan Ibu Mamik, yang telah menjadi orang tua selama tinggal di Semarang. Teman dan Adik-adik kos (terkhusus untuk Wiwin, Rizqi) yang selalu siap menerima keluh kesah selama tinggal di perantauan dan senantiasa mendoakan demi kelancaran segala kegiatan penulis.
13. Keluarga besar Jurusan BPI-A angkatan 2013, terima kasih atas kebersamaan, persahabatan, moment, dan kenangannya selama ini.
14. Sahabat-sahabat penulis, Desi, Septi, Sachi, Kak Idot, Tutun, Sisil, Nida, Ani, Agil, dan Yuni, kalian adalah sahabat terbaik yang penulis miliki. Terkhusus untukmu Nyung Desi, kamu adalah aku yang tetap senantiasa berada disisiku saat jatuh bangun selama kita menjadi anak rantau dari awal kita bertemu hingga nantinya.

15. Keluarga besar Library Student Community (LSC) Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), terima kasih atas kebersamaannya selama menjadi mahasiswa FDK. Tetap semangat untuk kita semua, sama dengan slogan yang selalu kita banggakan “kita ada, karna kita berkomunitas”.
16. Seluruh keluarga besar Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) tahun 2016 di Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Tugu Semarang dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) angkatan 67 posko 12 tahun 2017, di Des. Ngablak, kec. Wonosegoro, Kab. Boyolali, yang senantiasa menjadi keluarga selama proses perkuliah di UIN Walisongo.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kepada semua pihak untuk memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun sebagai masukan dan untuk penulisan karya ilmiah selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi amal baik bagi penulisnya.

Semarang, 8 September 2017

Penulis

Ainun Fadlilah

NIM. 131111008

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Bapak Subandi dan Ibu Sunarlin

Beliau adalah malaikat tanpa sayap yang dikirim Allah swt untukku, membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayang, mendidiku dengan penuh kesabaran, mengenalkan arti ikhlas dalam kehidupan.

Bapak Subandi adalah sosok bapak yang selalu ceria dihadapan anak-anaknya, tak pernah mengeluh disaat bercucuran keringat untuk mendapatkan sepeser nafkah untuk keluarga, sosok bapak yang selalu dirindukan canda tawa didalam rumah, Ibu Sunarlin adalah sosok mamak yang disiplin dalam segala hal, mengajarkanku tentang segala aspek kehidupan, membimbingku dalam menjalankan kehidupan yang di ridhoi Allah swt.

Tak akan ada habis-habisnya untuk mengungkapkan sosok Bapak dan Mamak bagiku, 1 hal yang pasti, bagaimana saya menjalani kehidupan sampai saat ini, bahagia, sedih, susah, dan berjuangku selalu diterima, didukung, dan didekapnya dengan penuh kasih sayang.

Abang dan Adikku

Abang Hamzah Fathurrohman dan Adikku Inna Maghfiroh, yang selalu menjadi saudara dan teman dalam kehidupanku, saling berbagi satu sama lain, saling melontarkan canda tawa satu sama lain, saling merasakan disaat senang dan sedih, dan saling memberikan nasehat

dalam segala hal. Kalian adalah 2 orang terspesial setelah Bapak Mamak yang tak akan pernah ada gantinya, semoga kita tetap menjadi saudara yang selalu bahagia, harmonis, dan saling mendukung dalam hal apapun.

Amiinn Ya Rabb.....

Almamater Tercinta

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas segala ilmu, pengalaman, dan kenangan yang telah diberikan kepada saya sejak tahun 2013 hingga Januari 2018.

MOTTO

وَلَيْنُ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ
اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)." (Q.S. Al-Ankabut ayat 61)¹

¹ Ahmad Hatta, 2009, *"Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah"*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, hlm. 403.

ABSTRAK

Ainun Fadlilah - NIM. 131111008. Upaya Meningkatkan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) Melalui Bimbingan Agama Islam (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak).

Anak berhadapan hukum (ABH) merupakan anak yang disangka atau dituduh telah melanggar undang-undang hukum pidana. Pidana adalah hukuman yang dijatuhkan seseorang yang terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan tindak pidana. ABH yang terjerak dalam perkara pidana bisa sebagai pelaku, korban, dan saksi. Tindak pidana ABH berupa pelaku pencurian, minum-minuman, dan seksual. ABH selain terjerat kasus kriminal, ABH juga memiliki problem religiusitas, sehingga perlunya bimbingan agama Islam sebagai upaya penanganan problem religiusitas ABH. Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak menerapkan bimbingan agama Islam sebagai upaya penanganan problem religiusitas ABH. Bimbingan agama Islam diharapkan mampu membantu ABH dalam menyelesaikan masalahnya, menyadarkan ABH tentang perilakunya yang menyimpang dari nilai-nilai moral dan agama, dan membantu ABH dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebagai rumusan masalah adalah: bagaimana kondisi religiusitas ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid ? Bagaimana upaya meningkatkan religiusitas ABH melalui bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid ?

Metode penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dara primer adalah ABH dan pembimbing bimbingan agama Islam. Data sekunder adalah pengasuh, pengurus, dan santri di Pondok Pesantren Raden Sahid. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Proses teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, kondisi religiusitas ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak

mengalami problem religiusitas, terdiri dari lima aspek yaitu, keyakinan, ritual agama, penghayatan, pengetahuan agama dan pengamalan. Keyakinan ditunjukkan dengan kurangnya ketakwaan dan kepatuhan kepada Allah swt. Ritual agama ditunjukkan dengan tidak disiplin dalam melaksanakan ritual ibadah. Penghayatan ditunjukkan dengan kurangnya memaknai ajaran agamanya dengan baik. Pengetahuan agama Islam ditunjukkan dengan kurangnya pemahaman dalam menjalankan ibadah dan menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pengamalan ditunjukkan dengan perilaku melanggar nilai-nilai moral dan agama. Kedua, upaya meningkatkan religiusitas ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid dilaksanakan melalui bimbingan agama Islam. Pelaksanaan bimbingan agama Islam terdiri dari pembimbing, ABH, materi, metode, dan sarana. ABH setelah mengikuti bimbingan agama Islam menunjukkan peningkatan religiusitas. Peningkatan religiusitas ABH antara lain: segi keyakinannya ABH meningkat ditandai dengan kesadaran beragama. Segi ritual agama ABH meningkat ditandai meningkatnya disiplin beribadah. Segi penghayatan ABH meningkat ditandai dengan dapatnya memaknai ajaran agamanya dengan baik. Segi pengetahuan ABH meningkat ditandai dengan melaksanakan ibadah dan berperilaku dengan ajaran agama Islam. Segi pengamalan ABH meningkat ditunjukkan dengan berperilaku yang baik dan berakhlakul karimah.

Kata kunci: Religiusitas, Anak Berhadapan Hukum (ABH), Bimbingan Agama Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Metode Penelitian	19
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	19
2. Sumber dan Jenis Data	20

3. Teknik Pengumpulan Data	21
4. Teknik Keabsahan Data	24
5. Teknik Analisis Data	25
G. Sistematika Penulisan Skripsi	28

BAB II : RELIGIUSITAS ABH DAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM

A. Religiusitas	30
1. Pengertian Religiusitas	30
2. Dimensi Religiusitas	33
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas	36
B. Anak Berhadapan Hukum (ABH)	38
1. Konsep Anak Berhadapan Hukum (ABH)	38
2. Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) .	45
C. Bimbingan Agama Islam	49
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam	49
2. Tujuan Bimbingan Agama Islam	52
3. Fungsi Bimbingan Agama Islam	54
4. Metode Bimbingan Agama Islam	55
D. Dakwah dalam Meningkatkan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) melalui Bimbingan dan Agama Islam	57

- E. Upaya Meningkatkan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) melalui Bimbingan Agama Islam 62

BAB III: PONDOK PESANTREN RADEN SAHID DAN PENINGKATAN RELIGIUSITAS ABH DENGAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM

- A. Profil Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak 69
- B. Kondisi Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Pondok Pesantren Raden Sahid..... 73
- C. Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Pondok Pesantren Raden Sahid 85

BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN

- A. Analisis Kondisi Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak 134
- B. Analisis Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak 149

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	185
B. Saran	187

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA

DAFTAR TABEL/BAGAN

Tabel I : Data Kasus ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid.	73
Tabel II: Data Problem Religiusitas ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid	76
Tabel III: Perubahan Religiusitas ABH Setelah Mengikuti Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid	113
Tabel IV : Analisis Data Kasus ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid.....	135
Tabel V: Analisis Data Problem Religiusitas ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid	139
Tabel VI: Analisis Perubahan Religiusitas ABH Setelah Mengikuti Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid.....	159
Bagan I : Proses Bimbingan Agama Islam bagi ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid	86
Bagan II: Analisis Proses Bimbingan Agama Islam bagi ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid.....	150

DAFTAR GAMBAR

Gambar I : Jadwal kegiatan pelaksanaan dan materi Bimbingan Agama Islam	96
Gambar II: Bimbingan Akhlak melalui Kegiatan Pemahaman di Kelas bersama Pembimbing	97
Gambar III: Kegiatan Ibadah melalui Kegiatan Pembiasaan Salat Berjamaah bersama Pengasuh	99
Gambar IV: Kegiatan Membaca Al Quran melalui Kegiatan Pembiasaan dan diawasi langsung oleh Pembimbing	100
Gambar V: Kegiatan Sosial Keagamaan Ziarah Kubur bersama Pembimbing dan <i>Diba'an</i> di Masjid	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Surat

**Lampiran 3. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Raden Sahid
Mangunan Lor Demak**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak sebagai tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus. Anak memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang. Anak mendapatkan pembinaan sesuai dengan kebutuhan yang di perlukan, sama halnya dengan anak berhadapan hukum.

Anak Berhadapan Hukum (selanjutnya disingkat ABH) adalah anak melakukan tindak pidana yang bersangkutan dengan hukum negara, antara umur 8 tahun sampai 18 tahun yang belum menikah, bisa sebagai pelaku, korban dan saksi tindakan kriminal. Anak melakukan tindak pidana, ditentukan dalam pasal 1 (angka 1) No. 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak ialah orang yang telah mencapai 8 tahun, tetapi belum mencapai 18 tahun dan belum kawin.² Undang-Undang (selanjutnya disingkat UU) Sistim Pidana Anak (selanjutnya disingkat SPA), maka

² R. Wiyono, 2016, *Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, hlm. 6.

istilah anak nakal sudah tidak lagi dipergunakan. Pasal 1 UU No. 11 Tahun 2012 SPA menggunakan istilah ABH, dimana istilah ABH merupakan istilah yang memuat tiga kriteria sebagai berikut; anak pelaku hukum, anak korban, dan anak saksi.³ Jadi, ABH dalam Undang-Undang mulai umur 8 tahun sampai 18 tahun dan belum menikah sebagai pelaku, korban, atau saksi.

Pada penelitian ini, peneliti merujuk pada ABH yang dikategorikan remaja, mulai umur 13 tahun hingga 18 tahun. Menurut Hurlock dalam bukunya psikologi perkembangan anak, anak pada umur 13 sampai 18 tahun masuk dalam kategori remaja awal, dimana terjadinya perubahan fisik yang sangat cepat dan mencapai puncaknya. Remaja mengalami ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal, mencari identitas dan hubungan sosial yang berubah.⁴ Remaja cenderung mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif. Pertumbuhan fisik remaja ditandai dengan perubahan ukuran badan, berat badan dan tinggi badan. Menurut Hikmah, perkembangan kognitif remaja merupakan perubahan kemampuan mental seperti diberi pemahaman, memori, menalar, berfikir, dan bahasa.⁵ Perkembangan kognitif remaja berpengaruh

³*Ibid.*, hlm. 14.

⁴Elizabeth B. Hurlock, 2013, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, hlm. 38

⁵Siti Hikmah, 2015, *Psikologi Perkembangan: Tinjauan dalam Persepective Islam*, Semarang: CV. Karya Abdi Jaya, hlm. 220-224

terhadap sikap yang dimiliki seperti perilaku sosial, penerimaan nilai-nilai norma, dan agama.

Agama remaja telah dibawa sejak dilahirkan dan merupakan fitrahnya, yang menjadi masalah selanjutnya adalah bagaimana remaja mengembangkan potensi tersebut. Remaja terhadap kurangnya pemahaman tentang agama dan keberagamaan (religiusitas), sering kali dimaknai secara dangkal, tekstur, dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal, sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.⁶ Remaja dalam perkembangan kognitif sebagai gerak peralihan cara berpikir yang konkrit menuju cara berpikir yang proposional.⁷ Perkembangan kognitif memberi kemungkinan remaja untuk meninggalkan agama anak-anak yang diperoleh dari lingkungannya dan mulai memikirkan konsep serta bergerak menuju agama (iman) yang sifatnya personal. Remaja diberi kewajiban untuk melaksanakan kewajiban agama dengan pemahaman yang dimilikinya.

Remaja pada perkembangan intelektual mempunyai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku agama remaja.⁸ Pertumbuhan religiusitas pada remaja sejalan dengan

⁶Asmaun Sahlan, 2009, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, Malang: UIN Press, hlm. 66.

⁷Sururin, 2004, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, hlm. 67.

⁸ *Ibid.*, hlm. 67.

pertumbuhan kecerdasannya. Remaja akan mulai bersikap kritis terhadap ide-ide agama, dasar-dasar dan pokok-pokok agama pada umumnya. Pengetahuan agama ditunjukkan dengan kepribadian remaja sesuai dengan ajaran agama seperti sikap, mental, dan akhlak.⁹ Ketidakstabilan remaja pada agama, akan mempengaruhi keyakinannya pada Tuhan. Remaja dalam perilaku keberagamaan bisa kuat atau lemah, bahkan mengalami keraguan yang ditandai adanya konflik yang terdapat dalam dirinya atau lingkungan sekitarnya. Remaja mengalami konflik ditunjukkan pada sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai norma seperti kenakalan remaja.

Beberapa literatur dan penelitian, terkait dengan kenakalan remaja menjelaskan bahwa remaja di usia 18 sampai 20 tahun cenderung pada perbuatan-perbuatan yang bersifat amoral maupun anti sosial. Perbuatan amoral dapat berupa berkata jorok, merusak, kabur dari rumah, membolos, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi dan kebut-kebutan di jalan, hingga pada perbuatan yang menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum. Perbuatan kriminal seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media massa. Perbuatan kriminal mencerminkan perilaku remaja yang tidak sesuai antara pemahaman agama, sikap, dan perilaku

⁹Zakiah Daradjat, 1970, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 107.

pada lingkungannya. Hal tersebut menunjukkan religiusitas rendah pada remaja.

Remaja dengan religiusitas rendah ditunjukkan dengan perilaku amoral dan anti sosial. Penelitian oleh Aviyah, bahwa siswa SMA Negeri 1 Bancar dan SMA Negeri 1 Jatirogo sebanyak 100 orang, siswa yang memiliki tingkat religiusitas tinggi dan kontrol diri, cenderung rendah terhadap kenakalan remaja.¹⁰ Menurut Aini, remaja kelas XI di SMAN 1 Bangsal Mojokerto, pemahaman tingkat agama remaja sangat penting untuk mengurangi perilaku seks bebas, semakin tinggi pemahaman tingkat agama maka semakin rendah perilaku seks bebas.¹¹ Menurut Rahmawati, mahasiswa Yogyakarta pengguna internet yang memiliki religiusitas rendah, cenderung memiliki perilaku mengakses situs porno dalam waktu akses perminggu antara satu sampai delapan jam.¹² Kasus tersebut dialami oleh remaja yang mendapatkan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan di sekolah formal.

¹⁰Evi Aviyah & Muh. Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja", dalam *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 02, Mei, 2014, hlm. 128.

¹¹Lutfiyah Nur Aini, "Hubungan Pemahaman Tingkat Agama (Religiusitas) Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMAN 1 Bangsal Mojokerto", dalam *Jurnal Keperawatan*, Vol. 01, No. 01, Jan-Des, 2011, hlm. 2.

¹²Diah Viska Rahmawati, dkk, "Hubungan Antara kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno Dan Religiusitas Remaja", dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 29, No. 1, 2002, hlm. 7.

Kasus lain diungkapkan Elga, meningkatnya kasus kejahatan atau pelanggaran hukum pada remaja seperti pencurian sepeda motor, bukan hanya merupakan kenakalan remaja namun kejahatan anak, yang disebabkan transisi remaja tanpa penerimaan diri, penguatan perilaku, dan sistem pendukung sosial.¹³ Agnes mengungkapkan, remaja dengan aktivitas minuman keras karena faktor lingkungan dan teman sebaya, disebabkan kurangnya pengetahuan tentang dampak minuman keras bagi kesehatan, dan dampak terhadap lingkungan yang mengganggu ketenangan masyarakat.¹⁴ Menurut Syukur, survei di Indonesia remaja yang pernah mengkonsumsi minuman keras menyentuh angka 23 persen atau sekitar 14,4 juta jiwa, dari total jumlah remaja Indonesia saat ini berjumlah 63 juta jiwa, tidak sedikit berakibat pada kejahatan kekerasan seperti pembunuhan.¹⁵ Perilaku remaja tersebut mencerminkan pelanggaran terhadap aturan hukum dan aturan agama yang melarang mengkonsumsi minuman keras, pencurian, dan pembunuhan. Kenakalan remaja

¹³Elga Andina, “Kejahatan Sadis Oleh Remaja: Studi Kasus Begal Sepeda Motor Di Kota Depok”, dalam *Jurnal Aspirasi*, Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2015, hlm. 145.

¹⁴Agnes Siswendi, “Perilaku Minum-Minuman Keras Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir”, dalam *Jurnal Jom Fisip*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2014, hlm. 1.

¹⁵ Muhammad Abdul Syukur, “Riset GreNAM: 14 Juta Remaja Indonesia Pernah Mengonsumsi Miras”, 2016, dalam www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2016/08/15/99373/riset-genam-14-juta-remaja-indonesia-pernah-konsumsi-miras.html., diakses pada 03 Mei 2017.

yang berujung dengan pelanggaran norma hukum, merupakan gambaran remaja terhadap kurangnya pemahaman nilai-nilai moral yang berlaku.

Menurut Zakiyah, nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu, dan tempat. Keadaan nilai-nilai yang berubah-ubah menimbulkan kegoncangan, menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti.¹⁶ Menurut Sudarsono, kemerosotan nilai disertai dengan sikap jauh dari agama, idealnya perlu internalisasi nilai-nilai norma agama dalam membina remaja. Remaja memiliki rasa tanggung jawab serta memiliki penghayatan perilaku sesuai dengan perintah agama, sedangkan terhadap larangan yang telah ditentukan oleh agamanya, remaja akan meninggalkan atau menghindarinya.¹⁷ Remaja yang memiliki religiusitas rendah cenderung tidak dapat menghindari perbuatan yang dilarang agama, sehingga melakukan perbuatan kriminal. Perbuatan kriminal remaja menjadi perhatian semua kalangan, sehingga perlu ditingkatkan pengawasan dalam perubahan sosial yang terjadi pada remaja (ABH).

Banyak lembaga yang berupaya menangani ABH, namun permasalahannya masih saja kompleks dan beranekaragam. ABH selain membutuhkan solusi, juga membutuhkan bimbingan

¹⁶Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 127.

¹⁷Sudarsono, 2008, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka, hlm. 6.

agama Islam yang dimungkinkan dapat meredakan emosi, sehingga perubahan tingkah laku ABH dapat mengurangi tingkat perbuatan kriminal. Bimbingan agama Islam dimaksudkan untuk menyadarkan ABH kembali menjalankan aktifitas sesuai ajaran agama menuju kefitrahannya, mendapatkan pendidikan, menggapai cita-citanya, berperilaku baik, menjalankan perintah dan menjauhi larangan agamanya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak.

Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak merupakan lembaga pendidikan agama Islam. Pondok Pesantren Raden Sahid memberi pendidikan agama dan mengkaji kitab kuning sebagai pedoman dan khas pesantren *salafiyah*. Sebagai pelaksanaan pendidikan wajar Dikdas 9 tahun formal/non formal di Indonesia. Pada SK. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM) No. AHU-4377. AH. 01. 02. Tahun. 2008, Akta Notaris No. 1 tanggal 4 April 2011 Pondok Pesantren Raden Sahid merupakan lembaga agama yang menerapkan Pendidikan Terpadu Anak Harapan (Dikterapan) adalah proses pendidikan bagi anak jalanan, anak terlantar, anak berhadapan hukum, dan anak marjinir lainnya, melalui lembaga pendidikan keagamaan berasrama (Pondok Pesantren). Tujuannya untuk membekali anak Indonesia dengan nilai-nilai moral dan agama, meminimalisir anak terlantar, anak jalanan dan anak marginal, serta melaksanakan kebijakan pemerintah untuk mewujudkan pondok

pesantren yang mampu mengubah sifat hidup masyarakat religius.

Berdasarkan observasi, Pondok Pesantren Raden Sahid menerapkan kegiatan bimbingan agama Islam kepada ABH. Menurut Musnamar, bimbingan agama Islam adalah pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁸ Firman Allah Quran surat (selanjutnya disingkat Q.S) As-Syura ayat 52 ;

وَأِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ .

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”

Bimbingan agama Islam pada konteks dakwah merupakan salah satu bentuk dakwah, atau suatu proses penyampaian ajaran Islam oleh dai (pembimbing) kepada *mad'u* (ABH) kepada kelompok *mad'u* dalam jumlah kecil guna memberikan bantuan berupa pengasuhan dan perawatan aspek kejiwaan *mad'u*.¹⁹ Dakwah lewat bimbingan agama Islam bisa dilakukan dengan baik, bila dai dapat menumbuhkan kesadaran untuk

¹⁸Thohar Musnamar, 1992, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, hlm. 5.

¹⁹Intuntri, “Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Dalam Perspektif Ilmu Dakwah” 2015, dalam <https://intantriyantibki.wordpress.com/2015/08/25/bimbingandanpenyuluhanislamdalampektifilmudakwah/>., diakses pada 05 Mei 2017.

menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam pada *mad'u* yang bersifat individual, mampu menjalin hubungan secara personal dengan baik, berorientasi pada pemecahan masalah, menyampaikan pesan yang sudah terprogram, serta berorientasi pada target yang ditetapkan.²⁰ Dakwah melalui bimbingan agama Islam kepada ABH, ditunjukkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai norma agama dalam mengembalikan perbuatan mungkar pada perbuatan berakhlakul karimah. Pondok Pesantren Raden sahid mewujudkannya melalui pelaksanaan bimbingan agama Islam pada ABH.

Menurut Saerozi, pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam penjiwaan agama pribadi ABH sehubungan dengan usaha pemecahan problem dan kehidupan yang telah dipilihnya, dibimbing sesuai dengan perkembangan sikap, perasaan keagamaannya, dan tingkat situasi kehidupan psikologisnya.²¹ Pelaksanaan bimbingan agama Islam sebagai acuan dalam transisi perubahan religiusitas ABH sesuai dengan ajaran agama Islam. Pondok Pesantren Raden Sahid dalam menerapkan transisi perubahan religiusitas ABH dilakukan melalui bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam sebagai sarana perubahan perilaku religiusitas ABH, untuk merubah sikap ABH sesuai

²⁰ Baidi Bukhori, "Dakwah Melalui Bimbingan Dan Konseling Islam", dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni 2014, hlm. 1.

²¹ Saerozi, 2015, *Pengantar Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, hlm. 14.

ajaran agama Islam, menerapkan pada penyadaran diri, kemudian dihantarkan pada aktualisasi agar kembali pada pribadi berakhlak mulia.

Peneliti memilih Pondok Pesantren Raden Sahid sebagai objek penelitian, karena lembaga ini menerapkan bimbingan agama Islam secara intensif kepada ABH, serta diawasi langsung oleh pembimbing, berbeda dengan lembaga lain yang hanya memberi bimbingan dari waktu ke waktu. Pondok Pesantren Raden Sahid memberikan bimbingan agama Islam secara menyeluruh, mulai dari kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren, dilingkungan sekitar, hingga pendidikan formal ditanamkan nilai agama. Menerapkan sistem tersebut melihat dari keadaan psikologis santri. ABH bisa cenderung agresif, emosional, bahkan ada yang bisa langsung dan tidak menerima bimbingan agama Islam, sehingga ada beberapa ABH kabur karena tidak bisa menerima bimbingan agama Islam. Persoalannya yaitu bagaimana bimbingan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas ABH. Alasan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Upaya Meningkatkan Religiusitas Anak Brhadapan Hukum (ABH) melalui Bimbingan Agama Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak).”

B. Rumusan Masalah

Latar belakang di atas, menjadi rumusan masalah dalam penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi religiusitas ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak ?
2. Bagaimana upaya meningkatkan religiusitas ABH melalui bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kondisi religiusitas ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan religiusitas ABH melalui bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian untuk memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan agama Islam, psikologi agama, psikologi sosial dan religiusitas ABH, serta keterkaitan diantaranya. Manfaat praktis khususnya bagi ABH yang menjadi subjek penelitian bisa mendapat informasi dan pemahaman mengenai peningkatan religiusitas yang dimiliki. Bagi Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak sebagai masukan yang membangun guna

meningkatkan efektifitas bimbingan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas ABH.

E. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka pada penelitian ini mengacu kepada beberapa karya baik berupa skripsi, jurnal pustaka, penelitian, dan referensi lain yang relevan, diantaranya:

Pertama, Penelitian oleh Hadi Riyanto dan Abd. Syakur di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2013, dengan judul “*Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Trauma Seorang Siswa Pasca Penganiayaan Di SCCC (Surabaya Children Crisis Center)*”. Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kasus, pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Subjek penelitian adalah seorang siswa SD berusia 12 tahun di SCCC sebagai data primer. Data sekunder orang tua, teman klien dan tetangga yang bersangkutan. Proses bimbingan konseling Islam dilakukan dengan terapi kognitif behavior, dimulai dari identifikasi masalah, diagnosa, pragnosa, dan treatment atau terapi pada klien. Hasil proses pelaksanaan terapi kognitif behavior, dalam menangani kasus trauma seorang siswa pasca penganiayaan oleh seorang polisi, hasilnya klien mengalami perubahan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan sikap dan perbuatan pada klien yang semula mengalami kecemasan, susah tidur, tidak mau sekolah,

lebih suka pendiam, merasa ketakutan, suka mengingat kejadian tersebut kini sedikit demi sedikit menjadi hilang bahkan sudah ada yang tidak dilakukan lagi.²²

Kedua, Penelitian oleh Ana Nur Syarifah Zakiyah Satuju mahasiswa Fakultas Dakwah angkatan 2009, dengan judul “*Bimbingan Konseling terhadap Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Daerah Istimewa Yogyakarta.*” Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Membahas problematika kenakalan anak atau remaja ABH di Daerah Istimewa Yogyakarta makin banyak terjadi, ABH yang sedang menjalani proses pengadilan menjalani rehabilitasi di penjara dan ABH yang dipenjara mengalami dilema psikologis dengan pelaksanaan bimbingan konseling. Hasil penelitian menggambarkan kasus-kasus pelanggaran hukum yang dilakukan anak berhadapan hukum ditangani oleh Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Yogyakarta melalui program Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA), salah satunya ialah kasus pengelapan mobil, pencurian kotak amal dan percobaan pembunuhan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelanggaran hukum. Pendekatan yang

²²Hadi Riyanto & Abd. Syakur, “Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Trauma Seorang Siswa Pasca Penganiayaan Di SCCC (Surabaya Children Crisis Center)” dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 03, No. 02, 2013, hlm. 168-183

digunakan ialah pendekatan terapi kognitif, terapi perilaku, terapi direktif, dan hipnoterapi.²³

Ketiga, Penelitian oleh Safa'ah, Yuli Nur Khasanah dan Anila Umriana, di UIN Walisongo Semarang tahun 2017, dengan judul “*Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang.*” Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Membahas problematika kondisi moral narapidana anak di BAPAS Kelas I Semarang dikatakan buruk jika dilihat dari aspek afektif, kognitif dan perilaku seperti tidak takut dosa, belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mudah terpengaruh oleh pergaulan yang menyimpang. Peranan bimbingan dan konseling Islam di BAPAS Kelas I Semarang, secara perlahan dapat membantu narapidana anak mengembalikan mental spiritual, dan sikap optimisme dalam merubah perilaku mereka menjadi lebih baik, sehingga tercipta moral yang berkualitas. Peranan bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan moral narapidana anak di BAPAS Kelas I Semarang ini diutamakan untuk merubah perilaku narapidana anak menuju ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Bimbingan dan konseling Islam lebih

²³Ana Nur Syarifah Zakiyah Satuju, 2013, *Bimbingan Konseling terhadap Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Daerah Istimewa Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, hlm. ix

di khususkan kepada pengambilan kesadaran narapidana melalui kekuatan iman yang tertanam dalam hatinya.²⁴

Keempat, penelitian oleh Diah Tri Puspitasari mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2010, dengan judul “*Penanganan Anak Korban dalam Rumah Tangga di Pusat Pelayanan Terpadu “Seruni” Kota Semarang Persepektif Bimbingan Konseling Islam.*” Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Membahas problematika penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang dengan penanganan tahap awal anak pertama kali yang masuk ke PPT “SERUNI” Kota Semarang bersama orang tua atau saudaranya melapor ke PPT “SERUNI” Kota Semarang telah mengalami kekerasan, setelah tercatat administratif sebagai korban yang dibantu, kemudian pihak melakukan wawancara awal untuk mengetahui bentuk kekerasan agar direncanakan bantuan hukum. Korban segera mendapatkan pertolongan darurat medis berupa pelayanan pemeriksaan kekerasan, program penanganan tahap lanjut korban di beri pendampingan dan bimbingan agama Islam untuk menangani traumatis yang dialami korban. Hasil penelitian bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh PPT

²⁴Safa’ah, Yuli Nur Khasanah dan Anila Umriana, “Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang”, dalam *Jurnal SAWWA*, Vol. 12, No. 2, April 2017, hlm. 207-224.

“SERUNI” Kota Semarang Mengarahkan pada korban akan kesadaran adanya kehidupan setelah meninggal, sehingga korban akan merasa dekat dengan Allah SWT, dalam perspektif bimbingan konseling Islam, pembimbing telah memberikan bimbingan dan konseling tentang kehidupan di dunia akan dipertanggungjawabkan nanti diakhirat, sehingga korban dapat berpikir positif tentang kehidupannya yaitu menatap kehidupan kedepan dengan optimis yang pada akhirnya korban selalu ingat kepada Allah SWT.²⁵

Kelima, Penelitian oleh Mohammad Muhlis mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2010, dengan judul “*Problematika Kenakalan Remaja di Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal (Analisis Bimbingan Keluarga Islam)*”. Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Membahas problematika kenakalan remaja, perihal tugas perkembangan remaja dengan karakteristik subjek masa perkembangan remaja usia 12 sampai 21 tahun, konsep peranan keluarga dalam penanganan kenakalan remaja, dan penanganan kenakalan remaja melalui bimbingan keluarga Islam. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa penelitian ini terpusat pada permasalahan

²⁵Diah Tri Puspitasari, 2015, *Penanganan Anak Korban dalam Rumah Tangga di Pusat Pelayanan Terpadu “Seruni” Kota Semarang Persepektif Bimbingan Konseling Islam*, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, hlm. ix.

terhadap proses bimbingan oleh keluarga terhadap remaja, dengan metode Islam dapat diwujudkan dalam bentuk rehabilitasi yang dilakukan terhadap remaja di Desa Peron guna menumbuhkembangkan materi pemahaman akidah.²⁶

Hasil telaah pustaka di atas, memang ada kemiripan yang peneliti lakukan. Pada penelitian pertama, kedua, ketiga dan keempat kesamaan pada dataran anak berhadapan hukum dan bimbingan agama Islam. Kesamaan tersebut berupa kesamaan dalam teori anak berhadapan hukum dan bimbingan agama Islam. Pada penelitian kelima kesamaan pada teori kenakalan remaja. Pada teori religiusitas penelitian berbeda dengan teori yang telah diteliti di kajian pustaka di atas. Belum ada penelitian yang membahas secara spesifik tentang upaya meningkatkan religiusitas ABH melalui bimbingan agama Islam. Beberapa penelitian relevan tersebut dapat dilihat bahwa posisi penelitian yang akan dilaksanakan untuk melengkapi penelitian sebelumnya.

²⁶Mohammad Muhlis, 2015, *Problematika Kenakalan Remaja di Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal (Analisis Bimbingan Keluarga Islam)*, skripsi, Semarang: UIN Walisongo, hlm. ix.

F. Metode Penelitian

Menurut Deddy, metode penelitian merupakan teknik-teknik spesifik dalam penelitian.²⁷ Metode penelitian akan menjelaskan mengenai cara, prosedur atau proses penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif. Bog dan Taylor dalam Soewadi²⁸ menjelaskan, bahwa penelitian kualitatif sebagai salah satu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharap mampu menghasilkan uraian mendalam mengenai ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan yang dikaji dari sudut pandang utuh.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian merupakan pendekatan kualitatif studi kasus. Studi kasus berfokus pada spesifikasi kasus dalam suatu kejadian yang mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan. Menurut Creswell, studi kasus merupakan strategi

²⁷Deddy Mulyana, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Permata Rosadakarya, hlm. 146.

²⁸Jusuf Soewadi, 2012, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, hlm. 51.

penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.²⁹ Pengumpulan informasi dalam studi kasus dapat dilakukan dengan melakukan wawancara pada informan, observasi lapangan langsung, serta berbagai dokumen dan laporan yang sudah ada sebelumnya. Studi kasus digunakan dalam penelitian, karena studi kasus merupakan salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial.

Metode ini peneliti akan menggambarkan keadaan lingkungan, religiusitas ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid, dan sekaligus untuk mengetahui bagaimana bimbingan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid.

2. Sumber dan Jenis Data

Menurut Azwar, sumber data yang digunakan untuk mendapatkan informasi atau data penelitian ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.³⁰ Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah kegiatan bimbingan agama Islam yang dilakukan di Pondok Pesantren Raden Sahid, yang dikumpulkan melalui wawancara dengan pembimbing dan ABH. Data sekunder adalah data yang

²⁹John W. Creswell, 2015, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 20

³⁰Saifudin Azwar, 2011, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 91.

diperoleh secara tidak langsung melalui bahan kepustakaan. Data sekunder diperoleh melalui wawancara dengan Kiai Nur Chamid karmany selaku pengasuh Pondok Pesantren Raden Sahid, para pengurus, para guru keagamaan, santri, buku, jurnal, penelitian, modul, arsip-arsip atau dokumen yang berkaitan dengan religiusitas ABH, dan bimbingan agama Islam, serta peningkatan religiusitas yang digunakan untuk memperoleh data sekunder.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Haris, teknik pengumpulan data terdiri dari tiga yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi bertujuan untuk mendiskripsikan lingkungan, aktivitas-aktivitas, individu-individu yang terlibat dengan lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan serta makna dan kejadian berdasarkan perspektif individu terlibat tersebut.³¹ Peneliti dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi³² yaitu peneliti ikut aktif berpartisipasi pada aktivitas. Segala bentuk yang sedang diselidiki dan mengamati secara cermat suka

³¹Haris Herdiansyah, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, hlm. 132.

³²Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, 2011, *Handbook Of Qualitative Research (Edisi Ketiga)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 505.

dan duka mereka sebagai satu cara untuk memperoleh data di Pondok Pesantren Raden Sahid. Teknik ini digunakan untuk menghasilkan data yaitu tentang kondisi religiusitas ABH dan bimbingan agama Islam dalam upaya meningkatkan religiusitas ABH.

Wawancara menurut Gunawan, suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dan yang diwawancarai tentang masalah yang diteliti. Pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai secara relevan dengan masalah yang diteliti.³³ Peneliti melakukan wawancara terhadap pembimbing, ABH, pengasuh, pengurus, dan santri di Pondok Pesantren Raden Sahid. Peneliti menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur, yaitu mula-mula peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut, sehingga jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.³⁴ Menurut Sugiyono, ada tujuh langkah wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif dan berbentuk pedoman wawancara sebagai berikut: menetapkan kepada siapa wawancara itu

³³Imam Gunawan, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 162.

³⁴Suharsimi Arikunto, 1993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 202.

dilakukan, menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, mengawali dan membuka alur wawancara, melangsungkan alur wawancara, mengkonfrimasikan ikhtiar hasil wawancara dan mengakhirinya, menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, dan mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.³⁵

Dokumentasi menurut Sugiyono, salah satu metode pengumpulan data kualitatif, dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tulis dan dokumentasi lainnya tertulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.³⁶ Peneliti akan mengumpulkan data dengan dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari Pondok Pesantren Raden Sahid. Dokumen tulisan berupa catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen gambar berupa, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, hlm. 320.

³⁶Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, hlm. 143.

Dokumen karya berupa, karya seni seperti patung, gambar, film, dan lain-lain.³⁷

4. Teknik Keabsahan Data

Sugiyono mengungkapkan, penelitian kualitatif data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan penelitian dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.³⁸ Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta aktual di lapangan. Penelitian kualitatif dalam keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data.

Peneliti menggunakan metode triangulasi, yakni pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi yang digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya atau *cross check*. *Cross check*, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, hlm. 326.

³⁸*Ibid*, hlm. 119.

penelitian.³⁹ Peneliti mendapatkan data secara akurat maka melakukan *cross check* terhadap situasi lapangan yang diuraikan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan dikatakan informan di depan umum dengan dikatakan secara pribadi, membandingkan dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan dikatakan sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong, analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁴⁰ Menurut Sugiyono, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola. Memilih yang

³⁹Lexy J. Moloeng, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Rosdakarya, hlm. 330.

⁴⁰*Ibid*, hlm. 248.

penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Peneliti melakukan analisis data pada saat melangsungkan proses pengumpulan data sampai proses pengumpulan data selesai. Menurut Miles dan Huberman, analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan.⁴¹ Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.⁴² Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian. Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang

⁴¹Norman K Denzin, Dan Yvonna S. Lincoln, 2009, *Hand Book Of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 582.

⁴²Matthew B Miles & A Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, hlm. 16.

memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴³ Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

Menurut Sugiyono, penarik kesimpulan merupakan langkah ketiga penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah sementara, jika kemudian ditemukan data-data lain yang mendukung maka kesimpulan tersebut bisa berubah.⁴⁴ Kesimpulan dalam penelitian akan dinyatakan dalam bentuk kalimat deskripsi. Kalimat deskripsi tersebut berupa makna atau arti yang peneliti olah dari data-data yang telah dikumpulkan. Agar kesimpulan yang dihasilkan tepat dan sesuai, peneliti akan menverifikasi kesimpulan tersebut selama pelaksanaan kegiatan penelitian.

⁴³*Ibid*, hlm. 17

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, hlm. 343.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi, dalam rangka menguraikan rumusan masalah diatas, maka peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan gambaran secara global mengenai keseluruhan isi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian kualitatif, sekurang-kurangnya memuat: kerangka teori mengenai, religiusitas, anak berhadapan hukum (ABH) serta bimbingan agama Islam. Kajian religiusitas meliputi pengertian religiusitas, dimensi religiusitas dan faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas. Kajian anak berhadapan hukum meliputi konsep ABH, dan religiusitas ABH. Kajian bimbingan agama Islam meliputi pengertian bimbingan agama Islam, fungsi agama Islam, tujuan bimbingan agama Islam, metode bimbingan agama Islam. Kajian dakwah dalam meningkatkan religiusitas ABH melalui bimbingan

agama Islam. Kajian upaya meningkatkan religiusitas anak berhadapan hukum melalui bimbingan agama Islam.

Bab III Gambaran Umum Obyek Dan Hasil Penelitian

Bab ini menggambarkan secara umum mengenai obyek penelitian. Gambaran umum tersebut meliputi; kondisi, geografis, demografis, sosial budaya, profil lembaga Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak, kondisi religiusitas ABH, dan pelaksanaan bimbingan agama Islam.

Bab IV Analisis Data Penelitian

Bab analisis data penelitian merupakan uraian yang logis dari temuan data penelitian, teori yang sesuai dengan temuan data (dipilih dari landasan teori yang ada pada bab II) dan interpretasi (pemaknaan/penjelasan) sesuai pemikiran peneliti. Bab ini akan menganalisis kondisi religiusitas ABH dan menganalisis upaya meningkatkan religiusitas ABH melalui bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak.

Bab V Penutup

Bab ini terdiri atas kesimpulan hasil penelitian dan saran/ rekomendasi penelitian.

BAB II

RELIGIUSITAS ABH DAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusias

Religiusitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan beberapa istilah yang saling berhubungan. Religi (*religion*, kata benda) agama, kepercayaan, penyembahan, penghambaan terhadap satu atau beberapa kekuatan supranatural yang dianggap sebagai Tuhan yang menentukan nasib manusia, suatu ungkapan terlembaga atau formal dari kepercayaan tersebut. Religius (*religious*, kata benda) bersifat agamis, berhubungan dengan agama, sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama. Keberagamaan (*religiousness*, kata benda) keadaan atau kualitas seseorang menjadi religius. Religiusitas (*religiousity*, kata benda) kekuatan pada agama atau keberagamaan.⁴⁵ Kata religius yang berasal dari bahasa Inggris *religious* dapat diterjemahkan dengan sikap keberagamaan.⁴⁶

Menurut Umul, keberagamaan merupakan konsep yang digunakan untuk mengacu pada fenomena sosial yang terkait dengan bagaimana agama hidup dalam diri dan dialami oleh

⁴⁵ Depdikbud, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

⁴⁶ Nico Syukur Dister, 1994, *Pengalaman Dan Motivasi Beragama*, Jakarta: Kanisius, hlm. 11-18.

pemeluknya. Pengertian luas, religiusitas mencakup berbagai aspek aktivitas, dedikasi, dan keyakinan keagamaan yang dimiliki atau dilakukan oleh orang yang beragama.⁴⁷ Pendapat lain juga dikemukakan oleh Jalaluddin, Atang, Suroso dan sebagainya.

Menurut Jalaluddin, Atang dan Ancok, religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nas atau teks agama.⁴⁸ Perilaku seseorang berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya.⁴⁹ Setiap orang perbuatan melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik, atau aktivitas apapun dalam rangka beribadah kepada Allah.⁵⁰ Religiusitas merupakan suatu sikap keagamaan yang ditampilkan. Religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi ketika melakukan

⁴⁷Umul Baroroh, 2014, *Pengaruh Tingkat Keberagamaan Pada Kepuasan Pernikahan Pegawai IAIN Walisongo*, dalam *Penelitian*, Semarang: UIN Walisongo, hlm. 16.

⁴⁸Jalaludin Rakhmat, 2001, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 89.

⁴⁹Atang Abdul Hakim & Mubarak, 2004, *Metodelogi Studi Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, hlm. 4.

⁵⁰D. Ancok & F. Suroso, *Psikologi Islam; Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 72-79.

aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.⁵¹ Ajaran agama Islam yang terdapat dalam akidah tercermin dengan syahadatain dan rukun iman. Ibadah yang tercermin dengan salat, zakat, puasa dan haji disebut rukun Islam.

Definisi lain diungkap Glock dan Strak dalam Roland, religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman) yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali di identikan dengan keberagamaan. Relegiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan agamanya. Seberapa kokoh keyakinannya, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Inilah yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.⁵²

Konsep religiusitas sebagaimana pengertian di atas, ditunjukkan dalam keyakinannya terhadap adanya Tuhan dan penghayatan keagamaan seseorang, yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.

⁵¹*Ibid*, hlm. 80.

⁵²Roland Robertson, 1993, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 291.

2. Dimensi Religiusitas

Ancok dan Suroso berpendapat, konsep dimensi religiusitas Glock dan Stark mempunyai kesesuaian dengan Islam diantaranya seperti, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariat dan dimensi pengalaman disejajarkan dengan akhlak.⁵³ Pertama, akidah secara etimologi yaitu kepercayaan, secara terminologi disamakan dengan keimanan, yang menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya yang bersifat fundamentalis dan dogmatis. Isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qada dan qadar. Kedua, syariat merupakan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung seorang muslim dengan Allah dan sesama manusia. Menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seseorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan yang dianjurkan dan diperintahkan oleh agamanya. Dimensi syariat meliputi pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca Al Quran, berdoa, berzikir, dan sebagainya. Ketiga, akhlak menunjukkan pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu

⁵³Srijanti, dkk, 2009, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm.7-10.

berelasi dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia. Perilaku dalam Islam dimensi meliputi dengan suka menolong, kerjasama, menegakkan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat, dan menjaga lingkungannya.

Menurut Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso, dimensi religiusitas ada lima yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), ritual agama atau praktik agama (*rituaitic*), penghayatan atau pengalaman (*eksperimensial*), pengetahuan agama (*intelektual*), dan pengamalan (*konsekuensial*).⁵⁴ Pertama, dimensi ideologis/ kepercayaan berkenaan dengan seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan atau dianjurkan oleh agama yang dianutnya. Dimensi ideologis menyangkut kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agamanya misalnya, menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka, dan lain-lain. Kedua, dimensi praktik/ritual agama yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Dimensi ritual merupakan perilaku keberagamaan yang berupa ritual agama berbentuk upacara keagamaan misalnya, pergi ke tempat ibadah, berdoa pribadi, berpuasa, dan lain-lain. Perilaku dalam Islam, isi dimensi praktik meliputi kegiatan antara lain yaitu salat, puasa, haji dan

⁵⁴D. Ancok dan F. Suroso, *Psikologi Islam; Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, hlm. 77.

kegiatan lain yang bersifat ritual, merendahkan diri kepada Allah dan mengagungkan-Nya. Ketiga, dimensi penghayatan/pengalaman berkaitan dengan sejauh mana orang tersebut pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban dari Tuhannya misalnya, merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan, dan lain-lain. Berdoa merupakan salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah yang pada akhirnya ketenangan, ketentraman jiwa dan keindahan hidup akan digapai oleh semua manusia. Keempat, dimensi intelektual/pengetahuan yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya. Seseorang mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya misalnya, mengikuti seminar keagamaan, membaca buku agama, dan lain-lain. Kelima, dimensi konsekuensi/pengamalan yaitu berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari misalnya, menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain. Aspek ini berbeda dengan aspek ritual. Aspek ritual lebih pada perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan, sedangkan aspek komitmen lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kerangka agama yang dianut.

Bedasarkan penjelasan di atas, dapat diambil gambaran tentang dimensi-dimensi keberagamaan (religiusitas) meliputi keyakinan, ritual agama, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengamalan. Kelima dimensi merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami religiusitas. Kelima dimensi cukup relevan dalam keterlibatan keagamaan pada setiap orang.

3. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Jalaluddin, faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang antara lain faktor internal dan faktor eksternal.⁵⁵ Faktor internal yaitu faktor yang muncul dari dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk tunduk kepada Allah SWT. Faktor eksternal yaitu faktor yang meliputi lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga dimana keluarga adalah sebuah sistem kehidupan sosial terkecil dan merupakan tempat seseorang anak pertama kali diberi pemahaman mengenai berbagai hal salah satunya adalah mengenai religiusitas.

Pendapat lain diungkapkan oleh Zakiyah, faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain pertentangan batin, sugesti, emosi dan kemauan dan faktor

⁵⁵Jalaludin Rahkmat, *Psikologi Agama*, hlm. 213.

eksternal yaitu pengaruh hubungan.⁵⁶ Faktor internal terdapat pertentangan batin atau konflik batin dan ketegangan perasaan yaitu kondisi dimana seseorang merasa tidak mampu menghadapi berbagai persoalan dalam hidup. Ajakan dan sugesti yaitu bantuan-bantuan moril dan material yang dilakukan oleh para pemimpin dan pemuka agama kepada seseorang yang mengalami kegelisahan dan kesengsaraan dalam hidup. Emosi yaitu seseorang yang emosional akan dengan mudah menerima nasehat ketika sedang mengalami persoalan. Kemauan yaitu keinginan seseorang untuk bisa hidup lebih baik dan tidak menyerah dengan keadaan yang mengecewakan. Faktor eksternal terdapat pengaruh hubungan dengan tradisi agama meliputi pengalaman pendidikan dan suasana keluarga, lembaga keagamaan.

Menurut Raharjo faktor yang mempengaruhi religiusitas yaitu pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan, dan proses pemikiran.⁵⁷ Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan. Pengalaman yang dialami

⁵⁶Zakiah Daradjat, 1996, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 184-190.

⁵⁷Raharjo, 2012, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, hlm. 38.

oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian. Faktor intelektual dimana faktor ini menyebut proses pemikiran secara verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Beberapa faktor diantaranya dari berbagai tekanan sosial, berbagai pengalaman yang membantu sikap religiusitas dan berbagai proses pemikiran. Setiap faktor saling pengaruh mempengaruhi, sehingga ada keterkaitan satu sama lain yang menimbulkan religiusitas berbeda pada setiap orang.

B. Anak Berhadapan Hukum

1. Konsep Anak Berhadapan Hukum

Menurut Lilik, meninjau dari aspek yuridis, pengertian anak dimata hukum positif Indonesia lazim diartikan sebagai orang yang belum dewasa, orang yang di bawah umur atau keadaan di bawah umur atau kerap juga disebut sebagai anak yang di bawah pengawasan wali.⁵⁸ Menurut Undang-Undang

⁵⁸Lilik Mulyadi, 2005, *Pengadilan Anak di Indoneia. Teori, Praktik dan Permasalahannya*, Bandung: Mandar Maju, hlm. 8.

(seterusnya disingkat UU) Pengadilan Anak pada Pasal 1 menyatakan anak adalah orang yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah. Menurut UU Nomor 4 Tahun 1979, tentang Kesejahteraan Anak (untuk selanjutnya disebut UU Kesejahteraan Anak) bahwa yang dimaksud dengan definisi anak termuat di dalam Pasal 1, anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum menikah.

Menurut Djoko, Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (selanjutnya disingkat KUHP) menyebutkan, berkaitan dengan anak sebagai subjek hukum pada peradilan pidana, maka Pasal 45 KUHP memberikan definisi anak yang belum dewasa apabila belum berumur 16 (enam belas) tahun. Anak tersangkut dalam perkara pidana maka hakim boleh memerintahkan supaya anak tersalah tersebut dikembalikan kepada orang tuanya, walinya ataupun pemeliharannya dengan tidak dikenakan hukuman atau memerintakkannya supaya diserahkan kepada pemerintah dengan tidak dikenakan suatu hukuman. Ketentuan Pasal 45, 46, dan 47 KUHP ini sudah dihapus dengan lahirnya UU Pengadilan Anak.⁵⁹ Pasal 1 angka 2 UU Pengadilan Anak ditegaskan sebagai berikut, anak nakal adalah anak yang melakukan

⁵⁹Djoko Prakoso, 1986, *Kedudukan Justisiabel di dalam KUHP*, Jakarta: Ghalia Indonesia, hlm. 3.

tindak pidana, atau anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Wiyono, UU Sistem Pengadilan Anak (selanjutnya disingkat SPA), maka istilah anak nakal sudah tidak lagi dipergunakan. Pasal 1 UU No. 11 Tahun 2012 SPA menggunakan istilah anak berhadapan hukum (selanjutnya disingkat ABH), dimana istilah ABH memuat 3 (tiga) kriteria, yaitu sebagai pelaku, korban, dan saksi.⁶⁰ Anak pelaku ialah anak telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Anak korban ialah anak belum berumur 18 (delapan belas) tahun, mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang disebabkan oleh tindak pidana. Anak saksi ialah anak belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang dapat memberikan keterangan guna kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan tentang suatu perkara pidana yang didengar, dilihat, atau dialaminya sendiri.

Banyak definisi tindak pidana anak dengan batasan usia dan kriteria yang telah ditentukan. Kewajiban hukum bagi aparat penegak hukum untuk menerapkan hukum khusus

⁶⁰R. Wiyono, *Sistem Peradilan Pidana Anak*, hlm. 14.

anak, dan terlarang baginya untuk menerapkan hukum yang bersifat umum. Hukuman tersebut sesuai dengan tindak pidana anak/delinkuen. UU No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, delinkuen adalah anak yang melakukan tindak pidana atau anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun peraturan lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Kartini Kartono, *Juvenile delinquency* merupakan perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk tingkah laku yang menyimpang. *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis* artinya anak-anak, anak muda, karakteristik pada masa muda dan sifat-sifat khas pada priode remaja. *Delinquent* berasal dari kata latin *delinquere* yang artinya terabaikan, mengabaikan, kemudian diperluas artinya menjadi jahat, antisosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, dan lain-lain. *Delinquency* selalu berkonotasi serangan, pelanggaran, kejahatan, dan keganasan, yang dilakukan oleh anak muda di bawah usia 22 tahun.⁶¹

⁶¹Kartini Kartono, 1998, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 6.

Menurut Soedjono,⁶² kenakalan anak mencakup tiga pengertian, yaitu perbuatan yang dilakukan orang dewasa merupakan tindak pidana (kejahatan), akan tetapi bila dilakukan oleh anak-anak belum dewasa dinamakan *delinquency* seperti pencurian, perampokan, dan pembunuhan. Perbuatan anak yang menyeleweng dari norma kelompok yang menimbulkan keonaran seperti kebut-kebutan, perkalahian kelompok, dan minum-minuman. Anak yang hidupnya membutuhkan bantuan dan perlindungan, seperti anak-anak terlantar, yatim piatu, dan sebagainya, yang jika dibiarkan berkeliaran dapat berkembang menjadi orang-orang jahat.

Menurut Mulyono,⁶³ kenakalan anak yang tergolong kejahatan dan pelanggaran yang diatur dalam ketentuan hukum yang berlaku seperti, berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan benda lain. Mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan. Penggelapan barang, penipuan dan pemalsuan. Pelanggaran tata asusila, dan pemerkosaan. Percobaan pembunuhan, pembunuhan, dan penganiayaan. Setiap perilaku yang timbul, merupakan akibat dari faktor yang menjadi penyebab seorang remaja bertindak kriminal.

⁶²Soedjono Dirdjosisworo, 1983, *Penanganan Kejahatan*, Bandung: Alumni, hlm. 150.

⁶³Bambang Mulyono, 1984, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Kanisius, hlm. 23-24.

Faktor penyebab kenakalan anak ada dua yaitu faktor motivasi interinsik dan faktor motivasi ekstrinsik. Menurut Mu'awanah, motivasi intrinsik pada kenakalan anak-anak adalah faktor intelegensi, faktor kelamin, faktor usia, faktor identitas, faktor kontrol diri yang lemah, faktor keimanan-religiusitas yang kurang kuat.⁶⁴ Perbedaan intelegensi berpengaruh dalam daya serap terhadap norma-norma dan nilai-nilai sosial. Anak yang mempunyai intelegensi tinggi umumnya tidak kesulitan dalam bergaul, dan berinteraksi dimasyarakat begitu pula sebaliknya. Faktor jenis kelamin pada anak biasanya anak laki-laki cenderung sok berkuasa dan menganggap remeh pada anak perempuan. Faktor usia mempengaruhi pembentukan sikap dan pola tingkah laku seseorang, semakin bertambah usia diharapkan seseorang bertambah pula kedewasaannya, makin mantap pengendalian emosinya dan makin tepat segala tindakannya. Faktor identitas pada remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi; terbentuknya perasaan konsistensi dalam kehidupannya dan tercapainya identitas peran, kenakalan anak terjadi karena anak gagal mencapai masa integrasi kedua. Faktor kontrol diri yang lemah merupakan remaja yang tidak dapat mempelajari dan membedakan tingkah laku yang diterima dengan yang dialami sesuai dengan

⁶⁴Elfi Mu'awanah, 2012, *Bimbingan Konseling Islam*, Yogyakarta: Teras, hlm. 42-44.

pengetahuannya. Faktor religiusitas remaja yang memiliki keimanan yang kuat, maka ketika dia melakukan pelanggaran hatinya akan berbisik kata kebenaran sehingga membuatnya mengurungkannya.

Menurut Mulyana dan Sudarsono, motivasi ekstrinsik terdiri dari faktor keluarga, faktor pendidikan dan sekolah, faktor masyarakat, dan faktor media masa.⁶⁵ Kondisi keluarga yang menyebabkan kenakalan anak atau remaja bersifat kompleks, kondisi dapat terjadi karena kelahiran anak di luar perkawinan yang syah menurut hukum atau agama, dan disebabkan keadaan keluarga yang tidak normal seperti broken home. Faktor pendidikan dan sekolah sebagai lingkungan ke dua, tempat pembentukan anak didik dalam membina mental, agama, pengetahuan, dan keterampilan anak-anak didik, kesalahan dan kekurangan tempat mendidik bisa menyebabkan adanya peluang untuk timbulnya kenakalan remaja. Faktor masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja di mana mereka hidup berkelompok, kondisi masyarakat serba tidak menentu mendorong anak remaja melakukan perbuatan tersesat baik menurut penilaian masyarakat,

⁶⁵Mulyana & Farid Hasyim, 2010, *Bimbingan dan Konseing Religius*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, hlm. 134.

agama, susila dan hukum.⁶⁶ Faktor media masa berbagai tayangan ditelvisi tentang tindak kekerasan, film-film yang berbau pornografi, sinetron yang berisi kehidupan bebas dapat memengaruhi perkembangan perilaku anak, sehingga anak yang belum mempunyai konsep diri yang benar tentang norma-norma dan nilai-nilai sosial sering kali menerima mentah-mentah semua tayangan tersebut.⁶⁷

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi perbuatan dilenkuen atau kenakalan remaja terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor interinsik dan faktor ekstrinsik. Berbagai macam faktor penyebab kenakalan remaja. Remaja tidak bisa mengendalikan masalah yang timbul, karena realita yang dihadapi berbeda dengan idealnya. Akibatnya menimbulkan tindakan kenakalan, yang pada akhirnya berlawanan dengan nilai-nilai masyarakat, agama, sosial dan hukum negara.

2. Religiusitas Anak Berhadapan Hukum

ABH merupakan anak berusia 8 tahun hingga 18 tahun dan belum menikah. ABH yang diduga menjadi tersangka, korban, atau saksi pada tindak kriminal. Faktor penyebab tindak kriminal atau kenakalan terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal ialah

⁶⁶Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, hlm.19.

⁶⁷Mulyana & Farid Hasyim, *Bimbingan dan Konseing Religius*, hlm.

faktor keimanan (religiusitas). Menurut Mu'awanah, remaja yang memiliki keimanan kuat, maka ketika melakukan pelanggaran hatinya akan berbisik kata kebenaran sehingga membuatnya mengurungkan tindakanya.⁶⁸ Masalah pokok yang sangat menonjol adalah kaburnya nilai-nilai agama di mata remaja dari masa anak-anak menuju masa dewasa.

Menurut Zakiah, agama yang ditanamkan sejak kecil kepada remaja merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, yang bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul.⁶⁹ Remaja yang memiliki keyakinan terhadap agama akan menjadi bagian dari kepribadiannya dalam mengatur sikap, dan tingkah laku secara otomatis dari dalam dirinya. Berbeda dengan remaja yang tidak memiliki keyakinan terhadap agama, maka akan merasa gelisah atau cemas, kepanikan dan kebingungan terhadap problem yang harus dihadapinya. Masa remaja merupakan masa pancaroba, banyak perubahan pola pikir, tingkah laku, dan bersikap dalam mengambil keputusan.

Masa remaja merupakan masa berkembang dalam berpikir, dimana pertumbuhan kecerdasan yang dialaminya menimbulkan keritikan terhadap ajaran agama yang

⁶⁸Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, hlm. 42-44.

⁶⁹Zakiah Daradjat, 1983, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT Gunung Agung, hlm. 56.

diterimanya, sehingga menimbulkan kebingungan terhadap agama yang diyakininya. Kebimbangan remaja terhadap agama tidak sama, berbeda antara satu dengan lainnya, sesuai dengan kepribadiannya masing-masing.⁷⁰ Kebimbangan dan kegoncangan keyakinan terjadi sesudah perkembangan kecerdasan selesai, tidak dapat dipandang sebagai suatu kejadian yang berdiri sendiri akan tetapi berhubungan dengan segala pengalaman dan proses pendidikan yang dialaminya sejak kecil. Remaja mengalami kebingungan bergantung kepada keadaan jiwa dan keadaan sosial serta kebudayaan yang melingkari remaja.

Menurut Zakiyah, kebingungan dan keingkarannya kepada Tuhan, merupakan pantulan dari keadaan masyarakat. Ditunjukkan dengan penderitaan, kemerosotan moral, kekacauan dan kebingungan, atau mungkin merupakan pantulan dari kebebasan berpikir yang menyebabkan agama menjadi sasaran. Remaja yang mengalami kebingungan terhadap agama menimbulkan sikap keagamaan yang berbeda dari sebelumnya. Remaja ada yang mengalami kebingungan ringan, dengan cepat dapat diatasi dan ada yang sangat berat, sampai pada dengan sikap keagamaan yang menyimpang.

Menurut Jalaluddin, sikap keagamaan yang menyimpang memang sering menimbulkan permasalahan yang rumit dalam kehidupan, serta dapat menimbulkan

⁷⁰Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 99.

gejolak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti politik, sosial, dan hukum negara. Sikap keagamaan yang menyimpang berkaitan dengan erat perubahan tingkah laku.⁷¹ Perubahan tingkah laku yang dialami remaja menjadi tidak stabil saat dihadapi dengan berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral. Remaja menjadi bingung untuk memilih antara yang baik dan buruk untuk dirinya, sebab berlawanan antara pengalaman dengan nilai moral yang ada, sedangkan kehidupan bermoral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama.

Menurut Zakiah, nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu, adalah nilai yang bersumber kepada agama.⁷² Kemerosotan moral biasanya disertai oleh sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Remaja yang mengejar kemajuan lahiriah tanpa mengindahkan nilai-nilai moral yang bersumber kepada agama yang dianutnya, menyebabkan remaja kebingungan bergaul karena apa yang dipahaminya bertentangan dengan yang dihadapinya, sehingga menimbulkan perilaku amoral. Sikap amoral yang

⁷¹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, hlm. 194.

⁷² Zakiyah Daradjat, 2005, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 152.

ditunjukkan remaja tidak terlepas dari melanggar norma agama, norma sosial, dan norma hukum.

Norma hukum merupakan aturan-aturan yang dibuat oleh lembaga-lembaga tertentu seperti, masyarakat, lingkungan, dan pemerintah, agar masyarakat tidak bertingkah laku seenaknya tanpa menyadari akibat dari perbuatannya. Remaja yang tidak memiliki keyakinan agama yang kuat, cenderung berperilaku amoral dalam hidupnya, sehingga berurusan dengan hukum negara. Remaja yang tidak bisa mengendalikan pikiran dan sikap terhadap problem yang dihadapinya, serta tidak memiliki keyakinan terhadap agama, cenderung menimbulkan sikap menyimpang. Hal tersebut terjadi karena remaja tidak memahami kandungan yang terdapat dalam nilai-nilai moral. Remaja yang bisa mengendalikan pikiran dan sikap terhadap problem, merupakan remaja yang memiliki pemahaman tentang dasar-dasar dan pokok-pokok ajaran agama, sehingga remaja mampu menghadapi masalah yang dihadapinya.

C. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Pengertian bimbingan menurut Kamus Inggris Indonesia, merupakan alih bahasa Inggris *guidance* dan *counseling*. Dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia, kata *guidance* berarti: bimbingan, pedoman, dan petunjuk.

Counseling berarti saran, nasihat, dan penyuluhan.⁷³ Bimbingan secara bahasa berarti pemberian petunjuk, menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang.⁷⁴ Etimologi merupakan terjemahan dari bahasa inggris *guidance* dalam bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja *to guide* artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.⁷⁵ Pengertian bimbingan, secara terminologi (istilah) menurut para ahli sebagai berikut.

Menurut Crow & Crow, Winkel, dan Prayitno, pengertian bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki kepribadian yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seseorang individu, dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihannya sendiri, memikul beban sendiri.⁷⁶ Bimbingan dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga individu sanggup

⁷³John M Echols & Hassan Shadily, 1992, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesia Dictionary)*, Jakarta: PT Gramedia, hlm. 150 dan 283.

⁷⁴Saerozi, *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*, hlm. 2.

⁷⁵H. Muh Arifin, 1979, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 18.

⁷⁶Djumhur Muh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, Bandung: Ilmu, hlm. 25.

mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat.⁷⁷ Bimbingan dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, baik anak remaja maupun dewasa. Agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang ada, dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁷⁸ Berdasarkan pengertian para ahli di atas, bimbingan merupakan pemberian bantuan, atau sebagai proses, pertolongan, kepada individu atau kelompok, untuk memecahkan suatu masalah, untuk dapat memahami dirinya, mengarahkan dirinya, guna mencapai kesejahteraan hidup.

Menurut Musnamar dan Arifin, bimbingan agama Islam adalah pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk di dunia dan di akhirat.⁷⁹ Segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya. Orang tersebut mampu mengatasinya

⁷⁷WS. Winkel, 1997, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, hlm. 67.

⁷⁸Prayitno dan Erma Amti, 1999, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 99.

⁷⁹Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 5.

sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Timbul dalam diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.⁸⁰

Menurut Faqih, berdasarkan konsep pengertian bimbingan konseling Islam, bimbingan agama Islam yaitu proses pemberian bantuan/bimbingan kepada individu supaya dalam kehidupan keagamaannya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁸¹ Jadi bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu khususnya dalam hal kehidupan keberagamaan, untuk menyelaraskan antara ketentuan dan petunjuk Allah, guna untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Tujuan bimbingan agama Islam adalah sebagai wahana untuk mengarahkan manusia hidup sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh syariat Islam berdasarkan atas Al Quran dan hadis. Menurut Faqih, tujuan bimbingan agama Islam dibagi menjadi dua yaitu tujuan secara umum dan secara khusus. Tujuan umum membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai

⁸⁰H. Muh Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, hlm. 25.

⁸¹Anur Rahim Faqih, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Perss, hlm. 61.

kebahagiaan di akhirat. Tujuan khusus membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau lebih baik sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri dan orang lain.⁸²

Menurut Musnamar dan Saerozi, tujuan bimbingan agama Islam hidup selaras dengan ketentuan Allah, artinya sesuai dengan kodrat yang ditentukan Allah, sesuai dengan sunatullah, sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk Allah. Hidup selaras dengan petunjuk Allah, artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui rasul-Nya (ajaran Islam). Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.⁸³ Sifatnya merupakan bantuan yang diberikan baik kepada orang perorangan maupun kelompok menjadi manusia seutuhnya. Terwujudnya diri sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individual, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.⁸⁴

⁸²Anur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hlm. 36-37.

⁸³Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 4.

⁸⁴Saerozi, *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*, hlm. 23.

Inti tujuan bimbingan agama Islam adalah membantu seseorang untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang dihadapi. Melalui bimbingan pula akan mampu menghasilkan perubahan perilaku individu yang menghadapi masalah. Melalui proses bimbingan, seorang akan mampu mengungkapkan dan mengontrol emosi yang dimiliki sehingga ketenangan jiwa individu akan didapatkan. Melalui bimbingan juga diharapkan dapat menyadarkan individu dalam keberagamaannya.

3. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Menurut Mubarak, fungsi bimbingan secara umum adalah memberikan pelayanan, motivasi kepada individu agar mampu mengatasi problem kehidupan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.⁸⁵ Adapun fungsi bimbingan menurut para ahli sebagai berikut.

Menurut Musnamar dan Faqih, bimbingan agama Islam dapat dirumuskan fungsinya yaitu fungsi preventif, fungsi kuratif, fungsi preservatif, dan fungsi development. Fungsi preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah masalah bagi dirinya. Fungsi kuratif dan korektif yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang di hadapi atau di alaminya. Fungsi preservatif yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak

⁸⁵Achmad Mubarak, 2000, *Al Irsyad an Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata, hlm. 91.

baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Fungsi development atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.⁸⁶

Menurut Saerozi, fungsi bimbingan agama Islam yaitu membantu individu mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah, tetapi jua menyadari bahwa manusia mewajibkan untuk berikhtiar. Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah.⁸⁷

4. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam yakni dilihat dari metode komunikasi yang digunakan sebagaimana yang dijelaskan oleh Saerozi, yaitu metode bimbingan agama Islam dilihat dari sebagai proses komunikasi, maka dapat diklarifikasikan menjadi: metode

37.

⁸⁶Anur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hlm.

⁸⁷Saerozi, *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*, hlm. 29.

komunikasi langsung (metode langsung), dan metode komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung).⁸⁸

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci antara lain: metode individual ialah pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak pembimbingnya. Teknik yang digunakan yaitu teknik percakapan pribadi, teknik kunjungan ke rumah (*home visit*), dan teknik kunjungan dan observasi kerja. Metode kelompok ialah pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Teknik yang digunakan yaitu teknik diskusi kelompok, teknik karya wisata, teknik sosiodrama, teknik psikodrama, dan teknik *group teaching*.

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, bahkan massal. Metode dapat dirinci antara lain: metode individual dilakukan dengan teknik melalui surat menyurat, melalui telepon dan sebagainya. Metode kelompok/massal, dilakukan dengan teknik: melalui papan bimbingan, melalui surat

⁸⁸*Ibid*, hlm. 36

kabar/majalah, melalui brosur, melalui radio, dan melalui televisi.

Menurut Musnamar, metode dan teknik yang seperti apa sebagai pilihan yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan agama Islam semua tergantung pada problem yang sedang dihadapi. Tujuan pemecahan masalah dan keadaan yang dibimbing. Kemampuan pembimbing tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan agama Islam.⁸⁹

D. Dakwah dalam Meningkatkan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) melalui Bimbingan Agama Islam

Menurut Pimay, dakwah secara etimologis merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u (fi'il mudhari')* dan *da'a (fi'il madhi)* yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*). Selain kata dakwah, Al Quran juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan dakwah, yakni kata *tabligh* yang berarti penyampaian, dan *bayan* yang berarti penjelasan.⁹⁰

Menurut Arifin, dakwah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha

⁸⁹Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 49-51.

⁹⁰Awaludin Pimay, 2006, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dari Khazanah Al Quran*, Semarang: RaSAIL, hlm. 2

mempengaruhi orang lain secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap jalan agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.⁹¹ Sedangkan menurut Amin, dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya.⁹² Jadi dakwah merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sadar dengan mengajak orang lain kejalan yang benar yaitu, berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar.

Menurut Aziz, tujuan dakwah secara umum adalah mengajak dan menuntun kejalan yang lurus, serta terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah SWT.⁹³ Tujuan bimbingan agama Islam secara umum membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agara mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan demikian tujuan bimbingan agama Islam sama dengan tujuan dakwah.

⁹¹ H. M. Arifin, 2000, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, hlm. 6

⁹² Samsul Munir Amin, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, hlm. 9

⁹³ Moh. Ali Aziz, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, hlm.

Menurut Aziz, bimbingan agama Islam sebagai salah satu metode dakwah, yang terdiri dari *dakwah bi al-lisan*, *dakwah bi al-hal* dan *dakwah bil al-qalam*. *Dakwah bi al-lisan* yaitu penyampaian pesan dakwah dengan lisan seperti ceramah, diskusi, dan *public speaking*. *Dakwah bi al-hal* yaitu dakwah melalui amal saleh dengan perbuatan nyata dan keteladanan. Dan *dakwah bi al-qalam* yaitu penyampaian dakwah melalui tulisan atau media cetak.⁹⁴ Bimbingan agama Islam dalam ilmu dakwah adalah *Irsyad Islam*. *Irsyad Islam* berarti proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (*Irsyad nafsiah*), individu (*Irsyad fardiyah*), atau kelompok (*Irsyad fi'ah qalilah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu, kelompok yang *salam*, *hasanah*, *thayibah*, dan memperoleh rida Allah di dunia akhirat.⁹⁵

Menurut Marzuqi, bimbingan agama Islam termasuk dalam kategori *dakwah bil-lisan*. Kaitanya bimbingan agama Islam sebagai sarana konsultasi. Bimbingan agama Islam merupakan ilmu bantu dakwah, yakni ilmu yang membicarakan tentang bagaimana berdakwah di kalangan *mad'u* yang bermasalah. Dakwah memiliki komponen yang hampir sama dengan bimbingan agama Islam, dai yang bertindak selaku pembimbing, dan *mad'u* bertindak selaku ABH. Pada praktik bimbingan agama

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 359

⁹⁵ Isep Zainal Arifin, 2009, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 8

Islam pembimbing sebagai orang yang melakukan bimbingan dan ABH sebagai orang yang memerlukan bantuan bimbingan (orang yang bermasalah).⁹⁶ Dakwah melalui bimbingan agama Islam memiliki beberapa karakteristik, yakni terjalinnya hubungan personal antara pembimbing dengan ABH, berorientasi pada pemecahan masalah, penyampaian pesan yang sudah terprogram, dan adanya target yang ditetapkan dan mencoba menumbuhkan kesadaran untuk menginternalisasikan nilai-nilai/ajaran Islam di kalangan tertentu yang sangat spesifik dan bersifat individual.⁹⁷

Menurut Faizal, kegiatan dakwah adalah kegiatan yang membimbing umat manusia untuk melaksanakan kebaikan dan menjauhi kemungkaran, tentu ilmu bimbingan agama Islam mempunyai andil yang besar bagi ilmu dakwah. Merealisasikan kegiatan dakwah tidak pernah terlepas dari problematika yang akan dihadapi, mulai dari dai atau pembimbing, *mad'u* atau ABH, media, strategi sampai pada metode panyampaian pesan dakwah. Problematika yang paling sering menjadi perhatian adalah permasalahan yang berhubungan dengan *mad'u* atau ABH.⁹⁸ Individu yang mengalami goncangan batin atau persoalan

⁹⁶ Marzuqi Agung Prasetya, "Korelasi Antara Bimbingan konseling Islam dan Dakwah", dalam *Jurnal ADDIN*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014, hlm. 13

⁹⁷ Baidi Bukhori, "Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam", hlm. 1

⁹⁸ Faizal, "Sosiologi Dakwah (Studi Tentang Obyek Forma dan Materi Sosiologi Dakwah)", dalam *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Komunikasi*, Vol. 9, No. 1, Januari 2014, hlm. 201

religiusitas, maka bantuan yang dapat diberikan ialah melalui bimbingan agama Islam dan pendekatan keagamaan yang merupakan salah satu metode dari dakwah.⁹⁹ ABH sebagai sasaran dakwah perlu mendapatkan bimbingan atau kegiatan dakwah yang tepat, khususnya sasaran yang dilihat dari segi khusus seperti tuna susila, tuna wisma, tuna netra, tuna rungu, narapidana, dan golongan lain yang membutuhkan pendampingan maupun bimbingan secara khusus.¹⁰⁰

Peneliti mengambil sasaran khusus pada ABH, sebab ABH memiliki sikap berprasangka buruk kepada Tuhannya dan menganggap Tuhannya tidak adil, sehingga ABH merasa susah dan menderita dalam kehidupannya. ABH cenderung menjadi pemarah dan akhirnya akan merugikan dirinya sendiri dan lingkungannya. Bukan perkara mudah untuk menyembuhkan ABH yang memiliki pemikiran seperti itu. Solusinya memberikan bimbingan agama Islam sebagai penyembuhan terhadap gangguan problem hidupnya.¹⁰¹ Kemampuan dan pemahaman yang matang terhadap Al Quran dan Al-Hikmah, maka diharapkan ABH terhindar dan tercegah dari hal-hal yang merusak dan menghancurkan eksistensi dan esensi dirinya, baik kehidupan di dunia dan di akhirat. Pada religiusitas ABH

⁹⁹ Baidi Bukhori, "Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam", hlm. 14

¹⁰⁰ Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Psikologinya Dakwah", dalam *Jurnal Hikmah*, Vol. VI, No. 02, Juli 2012, hlm. 21-22

¹⁰¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, hlm. 50

melalui bimbingan agama Islam diharapkan mampu mengenal dirinya serta dapat memperoleh kebahagiaan hidup dengan memiliki nilai-nilai agama yang diaplikasikan dalam kedisiplinan beribadahnya, akhlak yang baik dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, bimbingan agama Islam merupakan salah satu metode dakwah. Bimbingan agama Islam suatu aktifitas memberikan bimbingan dan pembinaan kepada ABH. Bagaimana seharusnya ABH dapat mengembangkan akal dan pikirannya, jiwanya, keimanannya dan keyakinannya, serta dapat menangani problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri, yang berpegang pada Al Quran dan sunah Rasulullah. Melalui bimbingan agama Islam diharapkan dapat mengembalikan kesadaran ABH dalam nilai-nilai/ajaran Islam dan memberikan solusi Islami terhadap berbagai masalah dalam kehidupan, serta mencapai tujuan kehidupan yang diridai Allah.

E. Upaya Meningkatkan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) melalui Bimbingan Agama Islam

ABH merupakan remaja yang berada pada masa pancaroba. Masa remaja berada dalam periode kehidupan belum mantap antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja diwarnai oleh sifat kekanak-kanakan, keresahan dan kegoncangan hatinya, mendorong untuk berperilaku memberontak terhadap lingkungan sekitarnya, akibatnya menimbulkan perbuatan menyimpang. Perbuatan menyimpang dapat berubah menjadi

bentuk perilaku yang eksklusif (keluar) dari aturan dan norma-norma yang berlaku, yang mudah menarik perhatian orang lain. Perilaku demikian itulah yang kemudian berkembang menjadi kenakalan atau delinkuen dalam berbagai bentuk dan coraknya, yang mengakibatkan remaja terjerat dalam kriminalitas.

Upaya penanganan terhadap remaja yang terjerat kriminalitas atau anak berhadapan hukum dapat dimungkinkan dengan bimbingan agama Islam. Menurut Mubasyaroh, anak berhadapan hukum merupakan anak pada umumnya yaitu pada masa pertumbuhan, sehingga keberadaannya memerlukan sentuhan orang dewasa diantaranya melalui bimbingan agama Islam, sehingga potensi yang dimiliki dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Bimbingan agama Islam yang ada diharapkan mampu mengatasi permasalahan religiusitas ABH.¹⁰² ABH dalam mewujudkan perkembangan potensinya, membutuhkan bimbingan agama Islam dari orang lain.

Menurut Prayitno, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan

¹⁰²Mubasyaroh, "Metode-Metode Bimbingan Agama Anak Jalanan", dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni 2014, hlm. 115.

berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁰³ Menurut Faqih, bimbingan agama Islam yaitu proses pemberian bantuan/bimbingan kepada individu supaya dalam kehidupan keagamaannya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁰⁴ Dengan demikian, bimbingan agama Islam merupakan suatu proses bantuan yang diberikan pada ABH dengan tujuan agar ABH mampu memecahkan masalah yang dialaminya, dengan menggunakan kemampuannya sendiri atas dorongan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Melalui bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid, ABH dapat menyadarkan realita yang tidak sesuai dengan idealnya. Bimbingan agama Islam memiliki misi membantu ABH agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Pada proses meningkatkan religiusitas ABH dapat mengenal dirinya serta dapat memperoleh kebahagiaan hidup dengan memiliki nilai-nilai agama yang diaplikasikan dalam kedisiplinan beribadahnya. ABH memiliki akhlak yang baik dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang diterapkan di Pondok Pesantren Raden Sahid.

Religiusitas merupakan salah satu faktor internal yang ada dalam diri ABH. Menurut Raharjo, faktor yang menjadi

¹⁰³ Hamdani, 2012, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, hlm. 79.

¹⁰⁴ Anur Rahim Faqih. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hlm. 61.

perubahan dalam kehidupannya, sebab keyakinan atas agama yang dimilikinya. Beragama merupakan fitrah yang dimiliki remaja, serta mengalami peningkatan secara alamiah dan ada yang sesuai kehendak Allah. Meningkat selaras dengan perasaannya terhadap agama. Perasaan remaja kepada Tuhan tidaklah tetap dan stabil. Tetapi perasaan tergantung pada perubahan-perubahan emosi yang cepat. Kebutuhan akan Allah misalnya, kadang-kadang tidak terasa jiwa mereka dalam keadaan aman, tentram dan tenang, sebaliknya Allah akan dibutuhkan apabila mereka dalam keadaan gelisah, karena musibah atau bahaya mengancam ketika remaja takut gagal atau merasa berdosa.¹⁰⁵ Semua disebabkan karena kurangnya pemahaman religiusitas dan kematangan beragama.

Menurut Fariyah, secara umum kriteria kematangan dalam kehidupan beragama antara lain:¹⁰⁶ memiliki kesadaran bahwa setiap perilakunya baik yang tampak maupun tersembunyi tidak terlepas dari pengawasan Allah. Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas dan mampu mengambil hikmah dari ibadah tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Memiliki penerimaan dan pemahaman secara positif akan irama/romantika kehidupan yang ditetapkan Allah. Bersyukur pada saat mendapatkan anugerah baik dengan ucapan (hamdalah) ataupun

¹⁰⁵ Raharjo, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 35.

¹⁰⁶ Irzum Fariyah, "Peran bimbingan Konseling Islam Dalam Membangun Keberagamaan Anak Jalanan", dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 1, Juni 2013, hlm. 150.

dengan perbuatan (sedekah, zakat). Bersabar saat menerima musibah. Memperkokoh ukhuwah islamiah dan insaniah. Senantiasa menegakkan amar makruf nahi mungkar.

Terkait dengan meningkatkan religiusitas ABH, maka diperlukan bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam dalam rangka membantu dan memberikan problem solving bagi ABH yang berada dalam masalah keberagamaan. Pelaksanaan bimbingan agama Islam dilakukan oleh pembimbing. Pembimbing memiliki peranan penting dalam meningkatkan religiusitas ABH. Pembimbing merupakan orang yang memberikan bimbingan kepada ABH. Pembimbing membantu ABH dalam menangani permasalahan serta memberikan motivasi, agar ABH dapat menangani problem religiusitas sesuai dengan ajaran agama Islam.

Bimbingan agama Islam dilaksanakan dengan materi yang disampaikan pembimbing yaitu hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual seperti: membaca Al Quran, zikir, kegiatan salat berjamaah, akidah, fikih, akhlak dan pengetahuan umum lainnya yang bersumber dari Al Quran dan hadis Nabi. Kedua sumber tersebut merupakan pedoman hidup bagi manusia. Memberikan materi keagamaan, ABH diharapkan dapat memahami bagaimana bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam seperti, sopan santun, suka menolong, jujur, dan berakhlak mulia.

Menurut Slamet, bimbingan agama Islam biasanya dilakukan secara personal maupun kelompok. Secara personal pembimbing dengan ABH langsung bertatap muka, dengan cara menggunakan teknik percakapan pribadi yakni pembimbing melakukan dialog secara langsung dengan ABH. Secara kelompok pembimbing memberikan arahan dengan beberapa ABH, dimana ABH secara tidak langsung akan bergaul dengan anggota lainnya dalam bimbingan agama Islam.¹⁰⁷ ABH yang berkelompok dalam kesehariannya akan menimbulkan perasaan kerja sama, motivasi, saling berbagi, saling menghargai satu sama lain, persaudaraan, serta menimbulkan rasa solidaritas antar sesama.¹⁰⁸ Terciptanya interaksi antara pembimbing dengan ABH secara timbal balik akan menimbulkan sikap sosial yang baik. Saling berbagi pengalaman dan pemahaman dalam agama yang dimiliki, sehingga ABH mendapatkan pemahaman ajaran agama Islam dari bimbingan agama Islam dan lingkungan sekitarnya.

Berbagai materi dan metode dalam bimbingan agama Islam kepada ABH, agar ABH dapat memahami, menghayati, serta melaksanakan ajaran agama Islam, sesuai dengan ketentuan dalam Al Quran dan hadis Nabi. Poin paling penting adalah ketika bimbingan agama Islam yang diberikan dapat dipahami oleh ABH, sehingga dengan meningkatnya pemahaman agama

¹⁰⁷ Slamet Santoso, 2004, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 6.

¹⁰⁸ Abu Huraerah & Purwanto, 2006, *Dinamika Kelompok Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT. Refika Aditama, hlm. 4-6.

dapat meningkatkan religiusitas ABH. ABH diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu agama dengan baik, dan menunjukkan peningkatan religiusitas yang terlihat dari keyakinan, penghayatan, ritual agama, dan tingkah laku kesehariannya. Jadi bimbingan agama Islam akan sangat efektif dalam proses meningkatkan religiusitas ABH.

BAB III

PONDOK PESANTREN RADEN SAHID DAN PENINGKATAN RELIGIUSITAS ABH DENGAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM

A. Profil Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak

Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak merupakan Pondok Pesantren swasta yang didirikan pada tanggal 15 Januari 2007 dengan pengasuh Kiai Nur Chamid Karmany. Pondok Pesantren Raden Sahid beralamat di dukuh Sampang, Rt/Rw. 07/03, Des. Mangunan Lor, Kec. Kebonagung, Kab. Demak. Pondok Pesantren Raden Sahid pertama kali didirikan berupa bangunan masjid, yang mendapat bantuan dari anak-anak punk kelompok vespa, mereka memberikan bantuan berupa material dan melakukan peletakan batu pertama. Berawal dari satu santri hingga memunculkan beberapa santri yang lain, hingga akhirnya membuat Kiai Chamid berfikir untuk mendirikan sebuah Pondok Pesantren, dari situlah muncul gagasan untuk meresmikan Pondok Pesantren menjadi lembaga yang diakui oleh Negara. Pondok Pesantren Raden Sahid pada awal tahun 2007 mengajukan berkas-berkas ke notaris, hingga akhirnya pada tahun 2008 Pondok Pesantren Raden Sahid diakui oleh Menteri Kehakiman. Pondok Pesantren Raden Sahid hingga saat ini, sudah memiliki Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Kiai Nur Chamid mendirikan Pondok Pesantren tidak sendirian, beliau dibantu oleh beberapa tokoh yang berperan

dalam perencanaan. Pondok Pesantren diberi nama Raden Sahid tidak serta merta muncul begitu saja namun diambil dari nama sunan Kalijaga yaitu Raden Sahid. Raden Sahid adalah salah satu tokoh Walisongo yang masa mudanya melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan yaitu dengan mengambil harta orang kaya yang tidak mau berzakat kemudian diberikan kepada orang-orang fakir. Terinspirasi dari peristiwa tersebut, berdirinya Pondok Pesantren Raden Sahid ingin berusaha menjadikan suatu lembaga dalam membantu anak-anak yang tidak mampu, dapat diberi pendidikan tanpa biaya dan kendala. Kiai Nur Chamid berharap dengan adanya Pondok Pesantren Raden Sahid orang dari golongan, fakir, miskin, yatim, anak jalanan, anak terlantar, anak berhadapan hukum, tetap bisa menuntut ilmu seperti anak biasanya.

Pondok Pesantren Raden Sahid memiliki tujuan sebagai berikut: untuk membantu anak-anak yang kurang mampu, yatim, fakir, miskin. Pondok Pesantren Raden Sahid ingin merubah akhlak dan budi pekerti anak menjadi berakhlak mulia. Menerapkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diberi pemahaman oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* (selanjutnya disingkat saw). Menjauhi larangan Allah dan taat perintah Allah.

Pondok Pesantren Raden Sahid memiliki visi dan misi. Visi Pondok Pesantren menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) unggulan di wilayah Jawa Tengah, mengantarkan

anak asuh berahlak mulia, berprestasi, memiliki kecakapan hidup (*life skill*), berwawasan global, dan berkarakter kebangsaan Indonesia. Misi Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan agama dan banyak mengkaji kitab-kitab kuning sebagai pedoman dan khas pesantren *salafiyah*. Pondok Pesantren sebagai sentral pelaksanaan pendidikan dasar 9 (sembilan) tahun formal dan non formal di Indonesia, dengan meningkatkan mutu pendidikan pesantren dengan sistem terpadu, dalam proses diberi pemahaman mengajar pengembangan pendidikan agama melalui bidang seni, olahraga, dan keterampilan santri. Pondok Pesantren Raden Sahid dalam mewujudkan visi dan misi dilaksanakan melalui program bimbingan agama Islam.

Data santri Pondok Pesantren Raden Sahid memiliki 120 santri. Santri terdiri dari 70 santri putra dan 40 santri putri. Data santri terdiri dari beberapa golongan yaitu ABH, eks anak jalanan, anak yatim, keluarga miskin, anak marjinir, dan anak terlantar. Data peserta pendidikan terpadu anak harapan (Dikterapan) tahun 2017 diantaranya 15 santri ABH, 30 santri yatim, 5 santri miskin, 20 santri eks jalanan, 1 santri belum diketahui identitas siapa orang tuanya, dan selebihnya 49 santri dari keluarga sederhana.

Kiai Nur Chamid mengelolah Pondok Pesantren Raden Sahid dibantu oleh beberapa tenaga pendidik formal 20 orang, yang berkualifikasi tenaga relawan. Susunan kepengurusan Raden Sahid terdiri dari pelindung oleh Kepala Desa Mangunan

Lor, penasehat oleh ustaz Ansori, pengasuh oleh Kiai Nur Chamid Karmany, ketua oleh Anas, S.Pd.i, sekretaris oleh Arif Lutfil Hakim, ST, dan bendahara oleh Mailis Suraya. Demi kelancaran kegiatan pengasuh dibantu dengan beberapa seksi. Seksi pendidikan oleh Sya'roni, S.Pd, seksi pembangunan oleh Jumadi, seksi keamanan oleh Hambali, seksi kesehatan oleh Muntoha, seksi penggalian dana oleh Moh. Burhan, dan seksi kesenian oleh Fadilah. Pondok Pesantren Raden Sahid dalam menjamin kehidupan religiusitas santri dikelola 1 (satu) unit yaitu seksi bimbingan agama Islam, di ketuai oleh Anas, S.Pd.i dan dibantu oleh ustaz Maliki, ustaz Ansori, ustaz Arif Lutfi Hakim, ustazah Siti Fatimah, dan Roosyunar Utami Ayunasari.

Menurut Kiai Nur Chamid, kegiatan di Pondok Pesantren sudah terjadwal dengan rinci, kegiatan dilaksanakan mulai dari bangun tidur, persiapan salat subuh hingga waktu istirahat malam. Kegiatan setiap hari di Pondok Pesantren cukup padat, salat berjamaah wajib dilakukan setiap hari 5 (lima) waktu salat wajib dan salat duha, bangun tidur sebelum salat subuh berjamaah, pagi hari sekolah formal hingga siang hari, sore hari setelah salat asar kegiatan keagamaan, setelah salat magrib berjamaah membaca Al Quran, kemudian setelah salat isya mengkaji kitab hingga waktu yang telah ditentukan, dan setelah kegiatan istirahat hingga persiapan salat subuh. Santri wajib mengikuti semua kegiatan yang ada di Pondok Pesantren, jika

salah satu santri ada yang tidak mengikuti maka sudah ada hukuman setiap kegiatan.¹⁰⁹

B. Kondisi Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Pondok Pesantren Raden Sahid

Pondok Pesantren Raden Sahid memiliki 120 santri, terdiri dari 15 santri ABH, 30 santri yatim, 5 santri miskin, 20 santri eks jalaran, 1 santri belum diketahui identitas siapa orang tuanya, dan selebihnya 49 santri dari keluarga sederhana. ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid memiliki keunikan dibandingkan dengan santri lain. ABH masuk Pondok Pesantren disebabkan oleh kasus kriminal yang dibawa langsung oleh pihak kepolisian. Kasus kriminal ABH berupa pencurian, minum-minuman, dan seksual. Data kasus ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid disajikan pada tabel 3.1:

Tabel.3.1
Data Kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH) di
Pondok Pesantren Raden Sahid

No	Jenis Kasus	Jumlah
1.	Pencurian	8 (delapan ABH : As, Im, Sj, Za, Sb, Un, Ay, dan Ar)
2.	Minum-minuman	4 (empat ABH : Sm, Af, An, dan Ad)
3.	Seksual	3 (tiga ABH : Sy, Wn, dan Wh)

Sumber : Buku Data Kasus dan Penanganan Pembimbing di Pondok Pesantren Raden Sahid

¹⁰⁹ Depdikbud, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Berdasarkan data di atas, data kasus ABH terdiri dari pencurian, minum-minuman, dan seksual. ABH terjerat kasus pencurian lebih banyak dibandingkan dengan kasus minum-minuman dan kasus seksual. Kasus pencurian dilakukan 8 (delapan) ABH, diantaranya As, Im, Sj, Za, Sb, Un, Ay, dan Ar. Kasus minum-minuman dilakukan 4 (empat) ABH, diantaranya Sn, Af, An, dan Ad. Kasus seksual dilakukan 3 (tiga) ABH, diantaranya Sy, Wn, dan Wh. Menurut ustaz Anas, kasus ABH terjadi karena keadaan ekonomi yang dialami ABH.

“ustaz Anas mengungkapkan, rata-rata ABH yang dikirim ke Pondok Pesantren ialah kasus pencurian, berupa pencurian uang, hp (handphone), atau barang berharga lainnya, kasus lainnya berupa minum-minuman dan seksual. ABH terjerat kasus pencurian rata-rata disebabkan oleh himpitan ekonomi, untuk memenuhi kebutuhannya ABH melakukannya dengan mengambil barang orang lain.”¹¹⁰

Keterangan tersebut di kuatkan oleh pengurus dan pengasuh Pondok Pesantren Raden Sahid, bahwa kasus ABH terdiri dari pencurian, minum-minuman, dan seksual.

“ustazah Fatimah (pengurus) mengungkapkan, ABH yang diantar pihak kepolisian memiliki riwayat kriminal yang berbeda-beda, mulai dari pencurian, minum-minuman,

¹¹⁰ Wawancara dengan ustaz Anas, tanggal 23 September 2017.

seksual, asusila, dan narkoba. Sebagian besar santri ABH di Pondok Pesantren terjerat kasus pencurian dan paling sedikit kasus seksual. ABH yang tidak bisa menerima keadaan ekonomi yang serba kekurangan, memicu tindakan ABH berbuat mengambil barang orang lain.”¹¹¹

“Kiai Nur Chamid (pengasuh) membenarkan pernyataan di atas bahwa, berbagai macam kasus kriminal yang dilakukan santri ABH, namun paling banyak yang terdapat di Pondok Pesantren berupa kasus pencurian, bahkan curian rokok di toko warga dimasukkan ke Pondok Pesantren. Keadaan ekonomi yang tidak bisa memenuhi keinginan ABH dan lingkungan yang tidak baik menjadi dorongan ABH bertindak amoral.”¹¹²

ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid, sebagian besar terjerat dalam kasus pencurian, dan sebagian lainnya kasus minum-minuman dan kasus seksual. ABH mengalami kasus kriminal karena keadaan yang dialaminya, dan terpengaruh oleh kemerosotan moral yang terjadi di masyarakat, sehingga ABH bertindak tidak sesuai dengan aturan. ABH berperilaku tidak beraturan menunjukkan kurangnya pemahaman nilai-nilai moral yang berlaku. Menurut Zakiyah, nilai moral yang tidak

¹¹¹ Wawancara dengan ustazah Fatimah, tanggal 20 September 2017.

¹¹² Wawancara dengan Kiai Nur Chamid Karmany, tanggal 5 Oktober 2017.

didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu, dan tempat. Keadaan nilai yang berubah-ubah menimbulkan kegoncangan, menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama, karena nilai agama itu pasti dan berlaku sepanjang zaman.¹¹³ ABH yang kuat keyakinan beragamanya mampu mempertahankan nilai agama yang pasti dalam kehidupannya sehari-hari dan tidak terpengaruh oleh arus kemerosotan moral, sehingga pada perilaku ABH menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Realitanya ABH yang terlanjur masuk kedalam kemerosotan moral, menimbulkan problem perilaku kriminal, disamping itu menimbulkan problem religiusitas pada kehidupan sehari-hari. Data problem religiusitas ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid ditunjukkan pada tabel 3.2:

Tabel.3.2
Data Kondisi Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH)
di Pondok Pesantren Raden Sahid

No	Jenis Problem Religiusitas	Jumlah
1.	Keyakinan	7 (tujuh ABH : Sy, Un, Wn, An, Ay, Wh, Ad)
2.	Ritual agama	9 (sembilan ABH : Sy, Sb, Un, Wn, An, Ar, Wh, Ad, SJ)
3.	Penghayatan	6 (empat ABH : Un, An, Sy, Ad, Im, Sm)

¹¹³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 127.

4.	Pengetahuan Agama	6 (enam ABH : Sy, Wn, Ay, Ar, Wh, Ad)
5.	Pengamalan	7 (lima ABH : Sb, Un, Sy, Ar Ad, As, Af)

Sumber: Wawancara di Pondok Pesantren Raden Sahid

Berdasarkan data di atas, problem religiusitas ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid terdiri dari keyakinan, ritual agama, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengamalan. Problem keyakinan terjadi pada 7 (tujuh) ABH yaitu Sy, Un, Wn, An, Ay, Wh, dan Ad. Sikap ABH ditandai dengan kurangnya ketakwaan dan kepatuhan kepada Allah *subhanahu wata'ala* (selanjutnya disingkat swt). Melaksanakan ibadah dan ajaran-Nya sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana ABH tinggal, dengan istilah lain percaya ikut-ikutan. Kurang memahami setiap perbuatan bernilai di hadapan Allah, perbuatan baik bernilai pahala dan perbuatan yang melanggar ajaran agama bernilai dosa. Problem ritual agama terjadi pada 9 (sembilan) ABH : Sy, Sb, Un, Wn, An, Ar, Wh, Ad, Sj. Perilaku ABH ditandai dengan kurangnya disiplin dalam beribadah, seperti sering meninggalkan salat, malas mengikuti salat berjamaah, tidak menjalankan puasa, dan tidak membaca Al Quran. Problem penghayatan terjadi pada 6 (enam) ABH : Un, An, Sy, Ad, Im, Sm, ditunjukkan dengan sikap yang tidak menyadari bahwa setiap perbuatan pasti akan ada timbal baliknya dan tidak dapat memaknai ajaran agamanya dengan baik. Problem pengetahuan agama terjadi pada 6 (enam) ABH : Sy, Wn, Ay, Ar, Wh, Ad, terlihat dari rendahnya

pengetahuan agama pada ABH, kurangnya kesadaran atas perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, dan pada praktek ibadah santri ABH tidak sesuai dengan ketentuan ajaran agama. Problem pengamalan terjadi pada 7 (tujuh) ABH : Sb, Un, Sy, Ar Ad, As, Af, ABH cenderung berperilaku amoral, suka melanggar aturan, melakukan perbuatan yang telah dilarang agama, dan berperilaku menyimpang. Menurut ABH Ad, kurangnya pengetahuan menjadi kendala tidak bisa mengikuti kegiatan keagamaan.

“ABH Ad mengungkapkan, 6 (enam) bulan pertama Ad di Pondok Pesantren, Ad merasa pengetahuan agama yang dimiliki sangat kurang, sehingga menghambat dirinya pada kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren. Saat mengikuti kegiatan salat berjamaah Ad melakukannya hanya ikut-ikutan dengan santri lainnya, Ad mengakui bahwa Ad belum lancar dalam bacaan salat, sehingga pada prakteknya Ad merasa sulit.”¹¹⁴

Hal berbeda diungkapkan oleh ABH As, bahwa As belum bisa meninggalkan kebiasaan lamanya saat sebelum masuk Pondok Pesantren.

“ABH As mengungkapkan, menghilangkan kebiasaan lama itu sulit, walaupun As sudah mengetahui perilaku yang As lakukan salah, untuk menghilangkannya butuh waktu yang

¹¹⁴ Wawancara dengan ABH Ad, tanggal 8 Oktober 2017.

lama, terkadang As melakukannya untuk memuaskan keinginan As.”¹¹⁵

Keinginan yang dimaksud As ialah mengambil barang orang lain, hal tersebut dibenarkan oleh ustaz Anas, yang mengatakan ABH sulit mengikuti kegiatan keagamaan karena kebiasaannya dahulu.

“Ustaz Anas (pembimbing) mengungkapkan, ABH yang baru masuk Pondok tidak dapat mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik. ABH biasanya mengikuti kegiatan karena diajak atau terpaksa mengikuti kegiatan. Terlihat setiap kegiatan ABH hanya ikut-ikutan dalam kegiatan keagamaan, dikarenakan ABH kurang memahami tentang ajaran agama Islam, seperti salat, membaca Al Quran, *diba'an* (membaca selawatan), ABH hanya sekedar mengikuti kegiatan. Pada perilakunya ABH menunjukkan perilaku amoral, suka melanggar aturan, dan berperilaku melanggar nilai-nilai agama seperti mengambil barang orang lain. Kurangnya kesadaran ABH pada nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral, sehingga ABH bertindak sesuka hatinya tanpa menyadari akibat dari perbuatannya tersebut.”¹¹⁶

¹¹⁵ Wawancara dengan ABH As, tanggal 8 Oktober 2017.

¹¹⁶ Wawancara dengan Ustaz Anas, tanggal 5 Oktober 2017.

Hal sama diungkapkan ustaz Ansori, ABH berperilaku amoral, karena kurangnya penanaman nilai-nilai moral.

“Ustaz Ansori (pembimbing) mengungkapkan, ABH berperilaku amoral, karena kurangnya penanaman nilai-nilai moral pada masa kecilnya. Akibatnya masa remaja ABH tidak dapat mengontrol sikap dan perilakunya di lingkungan sekitar. ABH di Pondok Pesantren selalu mengikuti kegiatan yang ada di Pondok, walaupun terlihat jelas bahwa ABH mengikuti karena takut dimarah atau dihukum oleh pengasuh. Setiap kegiatan agama seperti salat, membaca Al Quran, selawatan dan kegiatan lainnya, ABH tidak dapat mengikuti dengan baik, terbatasnya pengetahuan agama dalam beribadah kepada Allah membuat ABH sulit mengikuti kegiatan di Pondok.”¹¹⁷

Keterangan tersebut dibenarkan oleh Kiai Nur Chamid, bahwa pemahaman agama yang kurang berpengaruh terhadap perilaku dan perbuatannya sehari-hari.

“Kiai Chamid (pengasuh) mengungkapkan, religius seseorang bisa terlihat dari perilaku dan ibadahnya seseorang. ABH yang memiliki latar belakang yang berbeda dan kasus yang berbeda dari santri lainnya, terlihat jelas bahwa perilaku ABH menunjukkan kurangnya pemahaman dalam nilai-nilai moral dan agama Islam. Pada

¹¹⁷ Wawancara dengan Ustaz Ansori, tanggal 5 Oktobr 2017.

kegiatan keagamaan/ibadah yang dilakukan di Pondok Pesantren ABH menunjukkan tidak bisa mengikuti kegiatan dengan baik, karena kurangnya pemahaman dalam beribadah sesuai dengan ajaran agama Islam.”¹¹⁸

ABH mengalami problem religiusitas di Pondok Pesantren Raden Sahid terdiri dari keyakinan, ritual agama, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengamalan. Keyakinan ditunjukkan dengan kurangnya ketakwaan dan kepatuhan kepada Allah swt. Pada ritual agama ABH tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah misalnya tidak ikut salat berjamaah, tidak mengerjakan salat duha, tidak ikut membaca Al Quran bersama, dan tidak ikut mengaji kitab. Penghayatan ditunjukkan dengan tidak dapat memaknai ajaran agamanya dengan baik. Pengetahuan agama Islam rendah ditunjukkan dengan kurangnya pemahaman ABH dalam menjalankan ibadah dan menjalankan kehidupan sehari-hari yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pengamalan ABH cenderung bertindak melanggar aturan, seperti merokok, mengambil/ menggunakan barang orang lain tanpa izin, berperilaku amoral, malak, berbicara kotor, dan tidak sopan.

ABH mengalami kasus religiusistas disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu kurangnya pengetahuan agama, keluarga, dan lingkungan sebelum masuk Pondok Pesantren.

¹¹⁸ Wawancara dengan Kiai Nur Chamid Karmany, tanggal 9 September 2017.

Menurut ustaz Anas, faktor utama problem religiusitas ABH ialah pola asuh keluarga.

“Ustaz Anas (pembimbing) mengungkapkan, faktor utama yang menyebabkan ABH memiliki masalah pada religiusitas ialah pola asuh keluarga dan lingkungan sebelum masuk Pondok Pesantren. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat berlindung dan diberi pemahaman agama malah menjadi faktor ABH untuk bertindak amoral. Nilai-nilai agama yang tidak pernah ditekankan pada kehidupan ABH sejak kecil menyebabkan ABH berperilaku tidak sesuai dengan aturan. Lingkungan yang tidak baik dan kurangnya pengetahuan agama sebelumnya, menjadi salah satu alasan pokok ABH belum bisa mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik di Pondok Pesantren.”¹¹⁹

Hal serupa juga diungkapkan utazah Fatimah (pengurus), mengungkapkan bahwa perilaku amoral dan tidak disiplin beribadah, karena faktor sebelum masuk Pondok Pesantren.

“ABH masih menunjukkan perilaku amoral dan tidak disiplin beribadah, karena faktor sebelum masuk Pondok Pesantren. Sebelum masuk Pondok Pesantren ABH bebas dalam melakukan semua hal tanpa ada aturan, setelah masuk Pondok Pesantren ABH harus mengikuti peraturan

¹¹⁹ Wawancara dengan ustaz Anas, tanggal 23 September 2017.

yang ada, sehingga masih ada ABH yang membawa kebiasaan lama saat berada di Pondok. Pada kegiatan keagamaan ABH hanya sekedar ikut-ikutan dengan santri lainnya. Keterbatasan pengetahuan agama menjadi penyebab ABH jarang mengikuti kegiatan keagamaan.”¹²⁰

Hal tersebut diperkuat oleh Kiai Nur Chamid Karmany (pengasuh), menyatakan bahwa faktor problem religiusitas ABH ialah latar belakang ABH sebelum masuk Pondok Pesantren Raden Sahid.

“Mengungkapkan bahwa faktor problem religiusitas ABH ialah latar belakang ABH sebelum masuk Pondok Pesantren. Sebagian besar ABH memiliki latar belakang keluarga yang kurang baik seperti, sibuk dengan pekerjaan, kurangnya perhatian kepada anak, kurangnya kasih sayang, dan *broken home*. Keluarga yang kurang baik menyebabkan ABH melampiaskan keadaan di rumah dengan berperilaku tanpa aturan di lingkungan sekitarnya. Pendidikan agama yang tidak tertanam dengan baik di dalam keluarga menjadi faktor ABH kurang pemahaman agama, akibatnya pada kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren hanya sekedar ikut-ikutan.”¹²¹

¹²⁰ Wawancara dengan ustazah Fatimah, tanggal 20 Oktober 2017.

¹²¹ Wawancara dengan Kiai Nur Chamid Karmany, tanggal 9 September 2017

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa problem religiusitas ABH di Pondok Pesantren disebabkan keadaan ABH sebelum masuk Pondok Pesantren yaitu keadaan keluarga, lingkungan, dan rendahnya pengetahuan agama. Faktor tersebut membuat ABH susah mengikuti kegiatan keagamaan atau hanya sekedar ikut-ikutan pada kegiatan Pondok Pesantren. Rendahnya pengetahuan dalam beribadah menjadi hal pertama yang membuat ABH sulit mengikuti kegiatan keagamaan. Perilaku ABH yang sering melanggar aturan Pondok Pesantren, dampak dari perilaku bebas tanpa aturan sebelum masuk Pondok Pesantren. Latar belakang tersebut menjadi faktor utama santri ABH tidak dapat mengikuti kegiatan keagamaan dengan benar dan cenderung berperilaku amoral.

Berdasarkan problem religiusitas di atas, bahwa setiap ABH memiliki problem religiusitas berbeda-beda berdasarkan dimensi religiusitas. Problem religiusitas ABH ditunjukkan dengan rendahnya religiusitas yang dimiliki ABH, dengan belum mempunyai komitmen beragama yang baik, sedangkan komitmen beragama yang baik erat kaitannya dengan kualitas kehidupan. Menurut Hikmawati dalam Gitosaroso, mengatakan bahwa pembentukan komitmen beragama turut membantu dalam menentukan pilihan dan menuntun tingkah laku individu serta mempengaruhi individu sepanjang sisa hidupnya. Kondisi dimungkinkan, karena perkembangan religiusitas erat kaitannya dengan perkembangan berbagai aspek perkembangan lainnya.

Perkembangan perilaku keberagamaan (religiusitas) terjadi dalam satu paket dengan perkembangan perilaku sosial dan moral. Perkembangan penghayatan keagamaan sejalan dengan perkembangan moralitas dan erat kaitannya dengan perkembangan intelektual, emosional, dan volisional (berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak).¹²²

C. Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Pondok Pesantren Raden Sahid

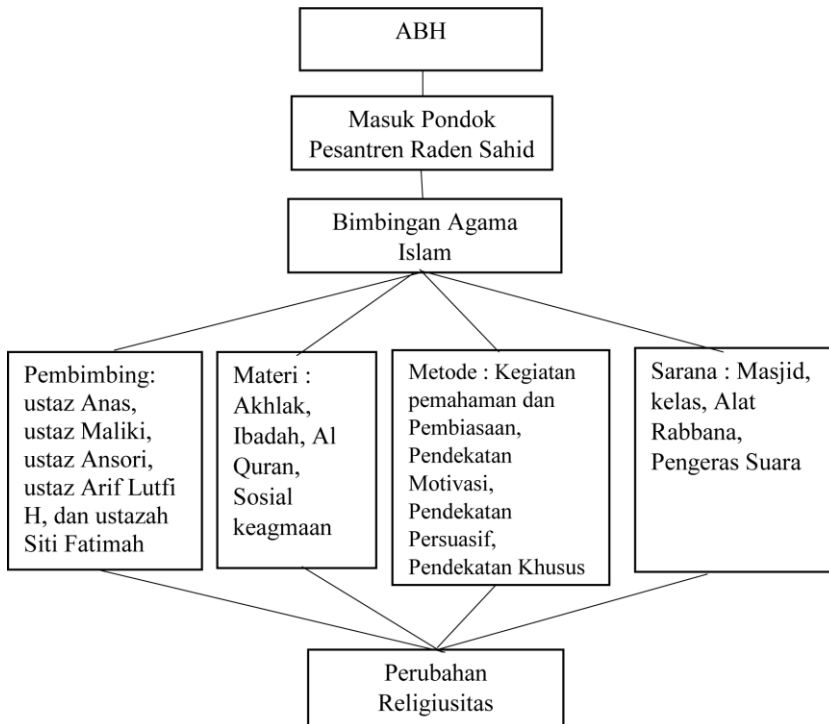
Pondok Pesantren Raden Sahid melaksanakan bimbingan agama Islam dengan memberi bantuan kepada ABH secara terarah, berkelanjutan, dan sistematis agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal, berpedoman pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al Quran dan hadis. Pembimbing memberi bimbingan secara terarah dimaksudkan untuk memberikan arahan kepada ABH dalam rangka menghadapi situasi dan kondisinya ketika ABH mengalami problem religiusitas. Pembimbing membimbing secara berkelanjutan karena permasalahan manusia ada sepanjang hidup, sehingga perlunya bimbingan secara berkelanjutan.

¹²²Muh. Gitosaroso, 2014, Efektivitas Kegiatan pemahaman Ilmu Tasawuf Dalam Meningkatkan religiusitas Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama islam Negeri (IAIN) Pontianak 2014), dalam file:///C:/Users/USER/Downloads/326-1080-1-PBdimensi.pdf., diakses pada 4 November 2017.

Pembimbing membimbing secara sistematis diberikan agar penyelesaian problem religiusitas ABH dapat dipecahkan dengan baik. Bimbingan agama Islam diberi sesuai dengan nilai-nilai Al Quran dan hadis, dimaksudkan agar penyelesaian problem religiusitas ABH dipecahkan sesuai dengan ajaran agama Islam. Proses bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid ditunjukkan pada bagan 3:

Bagan.3

Proses Bimbingan Agama Islam bagi Anak Berhadapan



Sumber: Hasil Wawancara dengan Pembimbing, Pengurus, dan ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid

ABH mengalami problem religiusitas di Pondok Pesantren Raden Sahid ditangani melalui bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam digunakan sebagai upaya penanganan problem religiusitas ABH, dengan menanamkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan. Bimbingan agama Islam menangani problem religiusitas ABH, terdiri dari keyakinan, ritual agama, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengamalan. Kiai Nur Chamid Karmany menerapkan bimbingan agama Islam sebagai upaya penanganan problem religiusitas ABH, karena bimbingan agama Islam merupakan salah satu bentuk dakwah yang sesuai dilakukan untuk ABH.

“Kiai Chamid (pengasuh) mengungkapkan, dakwah merupakan sebuah ajakan, seruan, atau dorongan kepada santri untuk perubahan perilaku yang lebih baik. Ditanamkan akhlak yang baik bersumber dari Rasulullah, dan secara beriringan ditanamkan akidah/keyakinan sebagai pedoman hidup. ABH merupakan santri yang berbeda dari santri lainnya, sehingga untuk kegiatan dakwah kepada ABH berbeda pula dengan santri lainnya. Dakwah dilaksanakan melalui bimbingan agama Islam, sebagai upaya penangan khusus terhadap ABH. Pada pelaksanaan bimbingan agama Islam pembimbing

menerapkan nilai-nilai agama dan moral dengan dasar Al Quran dan hadis.^{»123}

Hal serupa disampaikan Ustaz Anas (pembimbing), yang menyatakan bahwa bimbingan agama Islam merupakan salah satu metode dakwah.

“ustaz Anas mengungkapkan, bimbingan agama Islam merupakan salah satu metode yang digunakan di Pondok Pesantren, sebagai salah satu metode dari dakwah Islam. Biasanya dakwah identik dengan ceramah dan nasehat, dengan bimbingan agama Islam penerapan nilai-nilai agama dan moral tidak hanya dengan dengan ceramah, melainkan dengan metode khusus yang diterapkan seperti, pemahaman agama, pembiasaan, pemberian motivasi, pendekatan secara persuasif, dan perhatian khusus dan berkelanjutan dalam bimbingan agama Islam.”^{»124}

Berdasarkan penuturan di atas, bahwa bimbingan agama Islam merupakan salah satu metode dakwah Islam, yang digunakan pembimbing dalam membimbing ABH. Menurut Arifin, dakwah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara

¹²³ Wawancara dengan Kiai Nur Chanid Karmany, tanggal 5 Oktober 2017

¹²⁴ Wawancara dengan ustaz Anas, tanggal 5 Oktober 2017

individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap jalan agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.¹²⁵ Bimbingan agama Islam termasuk dalam kategori dakwah *bil lisan*, kaitannya bimbingan agama Islam sebagai sarana konsultasi. Bimbingan agama Islam merupakan ilmu bantu dakwah, yakni ilmu yang membicarakan tentang bagaimana berdakwah di kalangan *mad'u* (ABH). Pembimbing pada praktek bimbingan agama Islam sebagai orang yang melakukan bimbingan dan ABH sebagai orang yang memerlukan bantuan bimbingan.¹²⁶ Pembimbing sangat berperan penting pada proses bimbingan agama Islam terhadap ABH.

Pembimbing di Pondok Pesantren Raden Sahid ialah orang yang memberikan bimbingan kepada ABH dengan tujuan meningkatkan religiusitas ABH. Pembimbing merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam. Menurut Ustaz Anas, pembimbing memiliki tugas penting dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam.

“Ustaz Anas (pembimbing) mengungkapkan, pembimbing Pondok Pesantren Raden Sahid memiliki tugas penting dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan

¹²⁵ H. M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, hlm. 6

¹²⁶ Marzuqi Agung Prasetya, “Korelasi Antara Bimbingan konseling Islam dan Dakwah”, hlm. 13

setiap hari dan setiap saat. Pembimbing secara langsung mengawasi setiap kegiatan ABH dan memberikan bimbingan secara langsung jika diperlukan. Bimbingan diberikan sesuai dengan ajaran agama Islam, agar para ABH dapat berubah sesuai dengan ajaran Islam, dan tidak berbuat sesuka hatinya. Pembimbing harus selalu membekali dirinya dengan kesabaran dan keikhlasan.”¹²⁷

Hal sama juga diungkapkan Ustaz Ansori (pembimbing), yang menyatakan bahwa kesabaran dan keikhlasan sangat diperlukan dalam membimbing para ABH.

“ustaz Ansori mengungkapkan, kesabaran dan keikhlasan sangat diperlukan dalam membimbing para ABH. Pembimbing harus mampu mendekati santri dengan kelembutan hati dan jangan sampai menyinggung perasaan yang akan berakibat fatal. Biasanya, akibat yang timbul adalah santri merasa tidak nyaman dan akhirnya kabur meninggalkan pondok. Apabila hal ini terjadi, berarti proses bimbingan dinyatakan gagal. Menangani sikap ABH yang keras diperlukan kesabaran, keikhlasan dan kelembutan pada proses bimbingan terhadap ABH.”¹²⁸

¹²⁷ Wawancara dengan Ustaz Anas, tanggal 9 September 2017

¹²⁸ Wawancara dengan Ustaz Ansori, tanggal 23 September 2017

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Kiai Chamid, bahwa sikap yang harus dimiliki pembimbing sabar, ikhlas, dan hubungan emosional.

“Kiai Chamid (pengasuh) mengungkapkan, selain dengan sikap sabar dan ikhlas, pembimbing selalu memanfaatkan waktu santai bersama santri. Momen santai bersama santri digunakan untuk ngobrol guna memupuk keakraban dan kedekatan hubungan emosional antara pembimbing dan santri. Sedikit demi sedikit dan pelan-pelan mengingatkan mereka tentang banyak pentingnya salat, mencari ilmu, dan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat. Semua itu dilakukan tanpa menyinggung perasaan, tanpa adanya kesan memberikan ceramah yang membosankan, tetapi dengan cara yang halus sehingga mereka tidak merasa diceramahi.”¹²⁹

Berdasarkan ungkapan di atas, pembimbing memiliki peran penting dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam. Pembimbing memiliki tugas mengawasi ABH setiap hari dan memberikan bimbingan secara langsung jika diperlukan. Pembimbing melalui bimbingan agama Islam menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada ABH. Menurut ustaz Anas (pembimbing), materi bimbingan agama Islam yang diberikan

¹²⁹ Wawancara dengan Kiai Nur Chamid Karmany, tanggal 5 Oktober 2017

secara umum mencakup 4 (empat) aspek yaitu akhlak, ibadah, Al Quran, dan sosial keagamaan, dijelaskan sebagai berikut.¹³⁰

a. Aspek Akhlak

Materi bimbingan pada aspek akhlak didasarkan akhlak Islam, dengan pemahaman akhlak yang bersumber dari kitab-kitab seperti: kitab *Alala Tanalul 'Ilma* kitab yang menerangkan tentang tata krama untuk kehidupan sehari-hari, kitab *Tarikh an-Nabi* yang berisi cerita kehidupan Nabi Muhammad saw sejak kecil sampai wafat. Pemberian materi dengan menggunakan kitab dimaksudkan untuk mengenalkan santri tentang sejarah kehidupan Nabi agar dijadikan sebagai tauladan dalam kehidupan sehari-hari, selain dari kedua kitab tersebut materi akhlak diberi pemahaman secara langsung melalui kegiatan yang membiasakan diri berperilaku dan berkhlak yang baik.

b. Aspek Ibadah

Aspek ibadah merupakan suatu perbuatan yang ditujukan hanya kepada Allah swt. Aspek ibadah dibagi dua bagian yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* merupakan suatu perkataan, perbuatan yang telah ditetapkan oleh Allah swt, kemudian diperintahkan kepada Rasulullah saw, seperti taharah, salat, puasa, sedangkan zakat dan haji tidak menjadi prioritas bimbingan sebab para santri belum membutuhkannya. Ibadah *ghairu*

¹³⁰ Wawancara dengan Ustaz Anas, tanggal 9 September 2017

mahdhah yaitu seluruh perilaku seorang hamba yang diorientasikan untuk meraih rida Allah swt, seperti menjalin silaturahmi, pertemanan, kesabaran, dan keikhlasan.

c. Aspek Al Quran

Materi bimbingan aspek Al Quran difokuskan pada membaca Al Quran dengan benar. Setiap santri harus mengikuti kegiatan mengaji Al Quran dan *mudarosah* Al Quran bersama. Kegiatan mengaji Al Quran dilakukan setelah salat subuh, dan *madrasah* Al Quran dilakukan pada jam 17.00 sampai masuk waktu salat magrib. Bimbingan aspek Al Quran dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pemahaman, materi Al Quran difokuskan pada ilmu tajwid dalam kitab *syifa'ul janan*.

d. Aspek Sosial Keagamaan

Materi bimbingan aspek sosial keagamaan adalah kegiatan-kegiatan sosial yang dikaitkan dengan agama, seperti tahlil, *diba'an*, *khitobah*, ziarah kubur, dan *istighosah*.

Pembimbing dalam proses bimbingan agama Islam terhadap ABH menyampaikan empat aspek yaitu, akhlak, ibadah, Al Quran dan sosial keagamaan. Pembimbing dalam menyampaikan materi dilakukan dengan kegiatan pemahaman dan pembiasaan. Bimbingan pada kegiatan pemahaman dilakukan sebagai awal pengenalan materi bimbingan dan pembiasaan dilakukan sebagai praktek dalam mengaplikasikan materi yang diterima saat kegiatan pemahaman. Menurut ustaz Maliki,

kegiatan bimbingan agama Islam dilakukan dengan kegiatan pemahaman dan pembiasaan.

“ustaz Maliki (pembimbing) mengungkapkan, pelaksanaan bimbingan agama Islam dilakukan dalam bentuk kegiatan pemahaman dan pembiasaan. Kegiatan kegiatan pemahaman dimaksudkan untuk membekali santri dengan ilmu secara teori, dan pembiasaan dilakukan agar santri terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang menjadi materi bimbingan agama Islam. Kegiatan bimbingan agama Islam dilakukan sesuai jadwal yang telah dibuat oleh pengurus Pondok Pesantren, dan bagi para santri yang tidak mengikuti kegiatan akan dikenai sanksi.”¹³¹

Hal serupa diungkapkan oleh ustazah Mailis, kegiatan pemahaman dilakukan setelah salat jamaah dan pembiasaan dilakukan setiap hari.

“Ustazah Mailis (pengurus) mengungkapkan, pelaksanaan bimbingan agama Islam dilakukan dalam bentuk kegiatan pemahaman. Kegiatan pemahaman dilakukan setiap malam setelah salat isya berjamaah, materi yang diberikan berupa akidah, akhlak, fikih, dan nahwu saraf. Setelah kegiatan pemahaman selanjutnya ABH dimintak untuk menerapkan materi yang telah dipelajari pada kegiatan keagamaan sebagai pembiasaan. Agar apa yang telah dipelajari ABH

¹³¹ Wawancara dengan ustaz Maliki, tanggal 9 September 2017

dapat melekat dan menjadi sebuah kebiasaan dalam kegiatan keagamaan.”¹³²

Pemaparan di atas dibenarkan oleh ABH Za, setiap pelaksanaan bimbingan agama Islam dilakukan dengan kegiatan pemahaman malam hari, kemudian pembiasaan pada kegiatan keagamaan.

“ABH Za menyatakan, bahwa setiap pelaksanaan bimbingan agama Islam dilakukan dengan kegiatan pemahaman malam hari, dilakukan setelah salat isya. Materi yang disampaikan oleh ustaz dan ustazah berupa materi agama, ibadah, dan bahasa arab. Setelah itu santri diminta untuk mengulang materi yang telah disampaikan dan diminta untuk menerapkannya dalam kegiatan keagamaan.”¹³³

Berdasarkan pemaparan di atas, pembimbing dalam melaksanakan bimbingan agama Islam dilakukan dengan kegiatan pemahaman dan pembiasaan. ABH mengikuti semua kegiatan pemahaman dan pembiasaan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Raden Sahid. Jadwal kegiatan dapat dilihat pada gambar 3.1:

¹³² Wawancara dengan ustazah Mailis, tanggal 5 Oktober 2017

¹³³ Wawancara dengan ABH Za, tanggal 5 Oktober 2017

Gambar.3.1
Jadwal Kegiatan Pelaksanaan dan Materi Bimbingan Agama Islam

NO	STAF	PELAKSANA	LISTABE
1	SABTU	NAWAL	ULI ANAS
2	ANAS	SHO REZKA ANAS	ULI ANAS
3	SENI	HADIYATUNNISA	ULI ANAS
4	SELASA	AL-DURRANATUNNISA	ULI ANAS
5	SABTU	ESRI	ULI ANAS
6	KAMIS	ABIR KADRIYANNA	ULI ANAS

Mangunan Lor, 24 Juli 2017
Kepala

البرامج للدروس في المدرسة الدينية الأولية من اللجنة التربوية
 المعرفه * نهضة الطما * لعلك

الرقم	المادة	الوقت	اليوم
1	القرآن الكريم	١٠:٣٠ - ١٢:٠٠	الجمعة
2	التاريخ	١٢:٣٠ - ١:٠٠	الجمعة
3	القرآن الكريم	١:٣٠ - ٣:٠٠	الجمعة
4	التاريخ	٣:٣٠ - ٤:٠٠	الجمعة
5	القرآن الكريم	٤:٣٠ - ٥:٠٠	الجمعة
6	التاريخ	٥:٣٠ - ٦:٠٠	الجمعة
7	القرآن الكريم	٦:٣٠ - ٧:٠٠	الجمعة
8	التاريخ	٧:٣٠ - ٨:٠٠	الجمعة
9	القرآن الكريم	٨:٣٠ - ٩:٠٠	الجمعة
10	التاريخ	٩:٣٠ - ١٠:٠٠	الجمعة
11	القرآن الكريم	١٠:٣٠ - ١١:٠٠	الجمعة
12	التاريخ	١١:٣٠ - ١٢:٠٠	الجمعة

Sumber: Dokumentasi Jadwal kegiatan pelaksanaan dan materi Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid

Menurut ustaz Anas, pelaksanaan bimbingan agama Islam dengan kegiatan pemahaman dan pembiasaan diterapkan pada bimbingan akhlak, bimbingan ibadah, bimbingan membaca Al Quran, dan bimbingan sosial keagamaan, sebagai berikut:¹³⁴

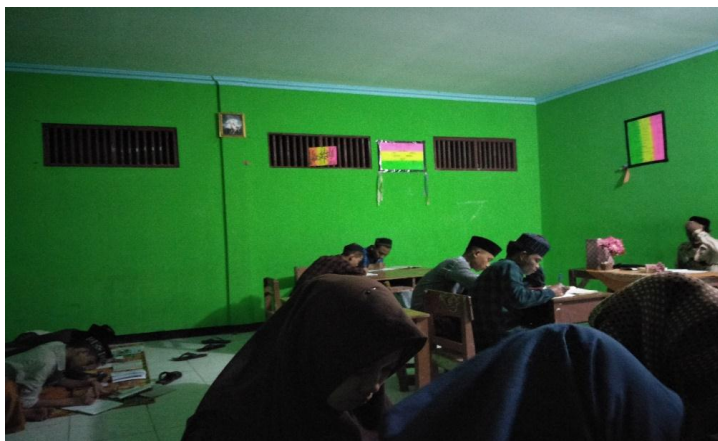
a. Bimbingan Akhlak

Bimbingan akhlak dilakukan pada pada Selasa malam setelah jamaah salat Isya. Kegiatan pemahaman akhlak kitab *Alala Tanalul 'Ilma* dan kitab *Tarikh an-Nabi* dilakukan dalam bentuk kegiatan pemahaman, aspek akhlak juga diberikan dalam bentuk pembiasaan. Pemberian pemahaman

¹³⁴ Wawancara dengan Ustaz Anas, tanggal 23 September 2017

dengan menggunakan kitab dimaksudkan untuk mengenalkan santri tentang sejarah kehidupan Nabi agar dijadikan sebagai tauladan dalam kehidupan sehari-hari, selain dari kedua kitab tersebut materi akhlak diberi pemahaman secara langsung melalui kegiatan yang membiasakan diri berperilaku dan berkhlak yang baik. Setiap santri diharuskan berlaku sopan dan berbudi pekerti baik sesuai dengan yang telah diterimanya. Bimbingan akhlak dimaksudkan agar sopan santun dan budi pekerti yang baik bisa menjadi kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pembimbing dalam hal ini, selalu melakukan pengawasan perilaku ABH sehari-hari, dengan cara berinteraksi dengan santri. Bimbingan akhlak melalui kegiatan pemahaman dapat dilihat pada gambar 3.2:

Gambar.3.2
Bimbingan Akhlak



Sumber: Dokumentasi Bimbingan Akhlak melalui Kegiatan Pemahaman di Kelas bersama Pembimbing.

b. Bimbingan Ibadah

Bimbingan ibadah dilaksanakan dengan bentuk kegiatan pemahaman dan pembiasaan. Bimbingan dalam bentuk kegiatan pemahaman dilakukan dengan cara memberikan materi ibadah dan pembiasaan ibadah *mahdhah* dilakukan secara kontekstual melakukan ibadah salat lima waktu berjamaah, salat duha pada pagi hari, dan puasa senin kamis. Bimbingan ibadah *ghairu mahdhah* dilakukan dengan ABH dapat menjalin silaturahmi dengan santri lainnya, menjalin pertemanan dengan baik, selalu sabar dan ikhlas dalam menghadapi setiap masalah yang dihadapi. Melalui bimbingan ABH diharapkan memiliki hubungan yang baik kepada Allah swt (*hablumminallah*), dan memiliki hubungan baik terhadap sesama manusia (*hablumminannas*), serta melakukan ibadah dengan niat mencari keridaan Allah swt semata, tanpa mengharapkan imbalan. Bimbingan ibadah melalui kegiatan pembiasaan dapat dilihat pada gambar 3.3:

Gambar.3.3
Bimbingan Ibadah



Sumber: Dokumentasi Kegiatan Ibadah melalui Kegiatan Pembiasaan Salat Berjamaah bersama Pengasuh.

c. Bimbingan Membaca Al Quran

Bimbingan membaca Al Quran dalam bentuk kegiatan pemahaman menggunakan kitab ilmu tajwid *Syifa'ul Janan*. Kitab ini merupakan kitab yang mempelajari ilmu tajwid yaitu ilmu yang digunakan agar bisa membaca Al Quran dengan baik dan benar. Bimbingan membaca Al Quran juga dilakukan dengan praktik langsung membaca Al Quran di hadapan ustaz atau ustazah yang dikenal dengan istilah ngaji Al Quran. Ustaz ngaji Al Quran adalah ustaz Anas untuk santri putra dan ustazah Mailis untuk santri putri. Selain kegiatan pemahaman tajwid dan mengaji Al Quran, ABH

diwajibkan menghafal surat-surat khusus, yaitu surat-surat pendek pada akhir Juz 30 (Juz Amma), dan Q.S. Ar Rahman. Kandungan Q.S. Ar Rahman yang berisi tentang keimanan yang mana Allah swt Yang Maha Pengasih yang mengajarkan pengetahuan tentang diri-Nya melalui Al Quran. Bimbingan melalui hafalan Al Quran dilakukan terhadap ABH, agar ABH dapat mengambil hikmah dari setiap ayat dalam surat tersebut. Bimbingan membaca Al Qur'an dapat dilihat pada gambar 3.4:

Gambar.3.5
Bimbingan Membaca Al Quran



Sumber: Dokumentasi Kegiatan Membaca Al Quran melalui Kegiatan Pembiasaan dan diawasi langsung oleh Pembimbing.

d. Bimbingan Sosial Keagamaan

Kegiatan sosial keagamaan yang dimaksud adalah tahlil, *diba'an*, *khitobah*, ziarah kubur, dan membaca *asmaul husna*. Kegiatan tahlil dan *diba'an* Nabi dilaksanakan pada Kamis malam setelah jamaah salat magrib. Ziarah kubur dilaksanakan pada Kamis sore setelah salat asar. Cara ziarah kubur ini kadang-kadang dilanjutkan dengan melakukan renungan dengan membaca *istighosah*, dan mendengarkan petuah-petuah dari Kiai. Membaca *asmaul husna* dilaksanakan setelah salat duha setiap hari. *Khitobah* dilaksanakan pada Sabtu malam setelah salat magrib.

Pembimbing mengadakan kegiatan *khitobah* sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membekali santri dalam berdakwah. Setiap santri dalam kegiatan ini secara bergilir mendapatkan tugas dalam acara *khitobah*. Tugas yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan santri. Kegiatan *khitobah* merupakan miniatur sebuah pengajian umum atau ceramah umum yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat. Acara dalam kegiatan *khitobah* ini meliputi pembukaan, pembacaan ayat Al Quran, pembacaan selawat Nabi, tahlil, ceramah agama, dan ditutup dengan doa penutup. Tugas yang diberikan kepada santri pemula adalah membawakan acara pembukaan (protokol), membaca ayat Al Quran, dan membaca selawat. Santri senior bertugas memimpin tahlil, memberikan ceramah agama, dan doa penutup. Kegiatan

khitobah dilakukan untuk melatih mental santri supaya mereka berani tampil ketika nanti sudah di masyarakat. Melatih cara bicara santri, melatih percaya diri, dan melatih kelancaran membaca arab.

Pembimbing memberikan penilaian sekaligus memberi komentar apa saja yang masih perlu diperbaiki setelah acara *khitobah* selesai. Pembimbing memiliki tugas sebagai berikut: membetulkan penampilan santri yang bertugas, memberikan motivasi supaya santri tahu apa tujuan kegiatan yang dilakukan sekarang, dan mengingatkan kepada semua santri untuk *ta'dim* (nurut) pada pengasuh atau ustaz yang mengajar. Bimbingan sosial keagamaan dapat dilihat pada gambar 3.5:

Gambar.3.5
Bimbingan Sosial Keagamaan





Sumber: Dokumentasi Kegiatan Sosial Keagamaan Ziarah Kubur bersama Pembimbing dan *Diba'an* di Masjid.

Bimbingan agama Islam diberikan dengan kegiatan pemahaman dan pembiasaan. Kegiatan pemahaman dan pembiasaan dilakukan agar ABH dapat memahami materi yang diterima, kemudian menerapkan materi ke dalam kegiatan keagamaan, dan ABH dapat mengikuti kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren sesuai dengan ajaran Islam. Pelaksanaan bimbingan agama Islam selain dilakukan dengan kegiatan pemahaman dan pembiasaan, didukung dengan pendekatan. Pembimbing menggunakan pendekatan untuk mengambil hati dan perhatian ABH selama proses bimbingan agama Islam. Menurut ustaz Anas, pendekatan terdiri dari 3 (tiga) yaitu pemberian motivasi, pendekatan secara persuasif, dan perhatian khusus dan berkelanjutan.

“ustaz Anas mengungkapkan, ada tiga pendekatan yaitu pemberian motivasi, pendekatan secara persuasif, dan perhatian khusus dan berkelanjutan dalam bimbingan agama Islam. Pemberian motivasi dapat dilakukan secara formal dan informal. Formal dilakukan pada saat kegiatan pemahaman, ceramah, dan acara resmi lainnya, dan informal dilakukan pembimbing dalam bentuk berbicara santai. Pemberian motivasi adalah upaya bimbingan dengan memberikan dorongan agar santri bersemangat dalam kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren. Pendekatan secara persuasif dimaksudkan membujuk secara halus dan penuh kasih sayang. Pendekatan persuasif diperlukan dengan tujuan agar bimbingan agama Islam dapat diterima dengan baik oleh ABH. Perhatian khusus dan berkelanjutan adalah bimbingan agama Islam dilakukan dengan memberikan pengawasan berdasarkan ABH sebelum masuk Pondok Pesantren. ABH yang sebelumnya memiliki kasus problem religiusitas mendapatkan perhatian secara khusus dari pembimbing. Perhatian tersebut tidak hanya pada waktu tertentu, melainkan berkelanjutan dan terus menerus. Pembimbing memberikan perhatian dan pengawasan kepada ABH, agar ketika ada pelanggaran segera diberikan pembinaan dan bimbingan secara pesuasif.”¹³⁵

¹³⁵ Wawancara dengan ustaz Anas, tanggal 23 September 2017.

Hal tersebut dibenarkan oleh Kiai Chamid (pengasuh), yang menyatakan pendekatan khusus di Pondok Pesantren Raden Sahid berupa pendekatan persuasif, pemberian motivasi, dan berkelanjutan.

“Kiai Chamid menyatakan, bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren dilakukan dengan pendekatan khusus. Pendekatan khusus berupa pendekatan persuasif, pemberian motivasi, dan pendekatan berkelanjutan. Pendekatan persuasif digunakan pembimbing untuk mengubah atau mempengaruhi sikap dan perilaku ABH, sehingga ABH bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pemberian motivasi dilakukan pembimbing untuk memberi dorongan semangat kepada ABH agar mau berubah menjadi manusia yang lebih baik. Pendekatan berkelanjutan berupa pembimbing memberikan bimbingan secara terus-menerus tanpa mengenal lelah, sehingga perubahan yang diharapkan dapat diwujudkan.”¹³⁶

Menurut ustazah Fatimah, selain tiga pendekatan tersebut ada satu pendekatan lagi yang digunakan pembimbing yaitu doa.

“ustazah Fatimah (pengurus) mengungkapkan, ada cara khusus yang digunakan untuk menangani dengan cara memberikan terapi doa dalam arti meminta pertolongan langsung dari Allah. Berdoa meminta kepada Allah, doa

¹³⁶ Wawancara dengan Kiai Nur Chamid Karmany, tanggal 9 September 2017.

dilakukan setiap saat, doa selalu dilakukan oleh para pembimbing untuk kesembuhan ABH, pembimbing harus selalu meminta pertolongan kepada Allah, dan ABH juga harus selalu berdoa untuk kebaikan dan keberhasilan mereka. Mengajarkan kepada ABH untuk selalu berzikir (mengingat Allah). Bersabar dan yakin bahwa apa yang direncanakan akan dikabulkan Allah. Melakukan bimbingan dengan penuh kasih sayang, jangan sampai ada sedikitpun rasa benci dalam hati kepada ABH.”¹³⁷

Berdasarkan penuturan di atas, bahwa bimbingan agama Islam dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pembimbing menggunakan tiga pendekatan terhadap ABH yaitu pendekatan secara persuasif, pemberian motivasi, dan perhatian secara khusus dan berkelanjutan. Pembimbing memiliki cara khusus lainnya yaitu dengan doa dalam arti meminta pertolongan langsung kepada Allah swt, yang dilakukan oleh pembimbing, pengasuh, dan ABH. Pembimbing menggunakan pendekatan setiap pelaksanaan bimbingan agama Islam.

Pembimbing dalam mendukung kegiatan bimbingan agama Islam menyediakan sarana prasarana yang cukup di Pondok Pesantren Raden Sahid. Sarana prasarana bimbingan yang dimaksud seperti alat rabana untuk selawatan, kelas dan masjid sebagai sarana bimbingan, dan penguat suara yang tersedia

¹³⁷ Wawancara dengan ustazah Fatimah, tanggal 20 September 2017.

sehingga memudahkan pembimbing dalam melaksanakan bimbingan secara langsung.¹³⁸ Perihal yang tidak kalah penting pada bimbingan agama Islam di Pondok Peantren, proses bimbingan dilaksanakan mulai bangun tidur sebelum salat subuh hingga istirahat malam.

Pembimbing melaksanakan bimbingan agama Islam dilakukan setiap hari dan setiap saat. Bimbingan agama Islam diberikan sesuai dengan ajaran agama Islam, agar ABH dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dengan benar, sehingga ABH dapat menangani problem religiusitasnya. Pembimbing membimbing ABH dilakukan dengan penuh kesabaran dan berkelanjutan, sebab ABH yang sulit dikendalikan dan diarahkan akan menunjukkan sedikit demi sedikit perubahan. Pembimbing dalam membimbing ABH cukup sulit dan tidak mudah dibandingkan santri lainnya. Menurut ustaz Anas, membutuhkan waktu yang lama dalam menangani problem religiusitas ABH.

“Ustaz Annas (pembimbing) mengungkapkan, dibutuhkan waktu dua sampai tiga bulan untuk penyesuaian diri, ketika sudah dapat menyesuaikan keadaannya sekarang, maka ABH mulai dibimbing pelan-pelan diberikan ilmu-ilmu pengetahuan tentang keagamaan. Perubahan itu tidak bisa diketahui secara langsung tapi sedikit demi sedikit. Empat sampai enam bulan baru terlihat perubahan dalam dirinya. Perubahan terlihat dari perilaku dan kegiatan ibadahnya,

¹³⁸ Observasi, tanggal 5 Oktober 2017

yang dapat menangani problem religisitasnya dengan baik.¹³⁹

Hal serupa diungkapkan ustaz Maliki yang menyatakan bahwa, merubah ABH membutuhkan waktu dan kerjasama antara pembimbing dan pengurus.

“ustaz Maliki (pembimbing) menyatakan, bimbingan agama Islam membantu merubah kebiasaan ABH. Sebelumnya ABH sangat nakal, suka mencuri, tidak taat pada peraturan, dan tidak mengikuti kegiatan keagamaan, tapi setelah mengikuti satu persatu kegiatan bimbingan agama Islam yang dilakukan setiap pagi sampai waktu jam istirahat malam, ABH terlihat semakin lama semakin menimati kegiatannya dan perubahan-perubahan mulai terlihat. Pembimbing dan pengasuh bekerjasama dalam mengawasi dan membimbing ABH setiap hari, untuk melihat perkembangan dan perubahan ABH dalam kesehariannya serta disaat mengikuti kegiatan keagamaan.”¹⁴⁰

Hal sama juga diungkapkan ustazah Fatimah (pengurus), bahwa dengan kesabaran dan ketelatenan pembimbing akan membuat ABH luluh dan berubah perilakunya.

¹³⁹Wawancara dengan ustaz Anas, tanggal 5 Oktober 2017.

¹⁴⁰Wawancara dengan ustaz Maliki, tanggal 7 Oktober 2017

“ustazah Fatimah mengungkapkan, ketika ABH pertama masuk pondok malah cenderung pendiam tapi setelah beberapa minggu ABH mulai dapat beradaptasi, dan kebiasaan buruknya baru kelihatan. Namun, berkat kesabaran dan kelembutan para pembimbing, akhirnya ABH dapat luluh. Membimbing ABH memang harus sabar dan telaten. Memang butuh waktu yang cukup lama untuk menyadarkan ABH dan merubah perilaku ibadahnya.”¹⁴¹

Pemaparan di atas juga dibenarkan oleh Muhajirin (santri senior), bahwa perubahan santri dapat dilihat setelah mengikuti bimbingan agama Islam.

“Muhajirin menyatakan, perubahan santri dapat dilihat setelah mengikuti bimbingan agama Islam. Santri ada perubahan ketika mengikuti semua kegiatan bimbingan agama Islam. Terlihat saat mengikuti setiap kegiatan ibadah/ritual ABH kelihatan lebih memperbaiki dirinya lebih rajin melakukan ibadahnya dan lebih baik perilakunya. Walaupun memang membutuhkan waktu lama agar santri sadar atas perilaku buruknya.”¹⁴²

Hal serupa diungkapkan ABH As, berkat kesabaran pembimbing para ABH mengalami perubahan pada perilakunya.

¹⁴¹ Wawancara dengan ustazah Fatimah, tanggal 8 Oktober 2017.

¹⁴² Wawancara dengan Muhajirin, tanggal 7 Oktober 2017.

“ABH As mengatakan, pembimbing di sini sangat sabar dan berbicara sangat halus. Santri menjadi segan kepada para pembimbing karena kehalusan bicaranya. Apabila melihat mereka melakukan kesalahan tidak langsung marah, tetapi dengan halus mengingatkan bahwa apa yang dilakukan tidak ada gunanya, baik untuk sendiri maupun untuk orang lain. Bahkan, hal itu akan merugikan diri sendiri dan juga merugikan orang lain.”¹⁴³

Berdasarkan penuturan di atas, pembimbing melaksanakan bimbingan agama Islam harus memiliki sifat ikhlas dan sabar. Pembimbing memiliki sifat ikhlas dimana dalam melaksanakan suatu bimbingan semata-mata mengharapkan keridaan Allah swt. Pembimbing memiliki sifat sabar dalam menangani dan membantu ABH menyelesaikan problem religiusitas. Pembimbing melaksanakan bimbingan agama Islam dengan perlahan-lahan tanpa memaksa ABH, agar ABH dapat menyesuaikan keadaan dan dapat menerima bimbingan agama Islam dengan baik. Walaupun begitu, perubahan yang terjadi pada ABH juga tidak langsung, melainkan bertahap dari awal masuk Pondok Pesantren sampai menerima bimbingan agama Islam. Menurut Kiai Chamid, selama ABH mau tinggal di Pondok Pesantren, bimbingan terus dilakukan sampai selesai.

¹⁴³ Wawancara dengan ABH As, tanggal 7 Oktober 2017

“Kiai Chamid (pengasuh) mengungkapkan, mengatakan bahwa selama ABH masih mau di Pondok dan mengikuti semua kegiatan bimbingan agama Islam, pasti akan ada perubahan pada dirinya. Memang, perubahan tidak terjadi secara langsung, melainkan sedikit demi sedikit. Perubahan tersebut dapat dilihat dari ABH yang tidak bisa ngaji dan tidak bisa salat sekarang bisa ngaji dan bisa salat. ABH yang dulu peminum dan perokok sekarang sudah sembuh. Butuh pendekatan khusus untuk mengambil hati mereka, dengan ngumpul bareng lalu di kasih tahu pelan-pelan dengan lembut dan hati-hati dalam berbicara karena mereka sensitif. Hal ini harus sering dilakukan karena dengan cara ini ABH akan bisa luluh hati kerasnya.”¹⁴⁴

Hal serupa disampaikan ustaz Anas, bahwa bimbingan dilakukan secara bertahap dan setelah ABH menikmati kegiatan baru terlihat perubahan pada ABH.

“Ustaz Annas (pembimbing) juga menyatakan, bimbingan agama Islam membantu merubah kebiasaan ABH. Sebelumnya ABH tidak bisa salat, tidak bisa membaca Al Quran, suka melanggar aturan tapi setelah mengikuti satu persatu kegiatan bimbingan agama Islam, ABH terlihat semakin lama semakin menikmati kegiatannya dan perubahan-perubahan semakin kelihatan. Perubahan

¹⁴⁴ Wawancara dengan Kiai Nur Chamid Karmany, tanggal 22 September 2017

terlihat dari ibadah dan perilakunya yang mulai membaik, seperti melaksanakan salat, meninggalkan kebiasaan buruk dan tidak mengambil barang orang lain.”¹⁴⁵

Hal tersebut dibenarkan oleh masyarakat, bahwa santri yang baru masuk memiliki sikap yang tidak sopan, tetapi setelah berada di Pondok terlihat perubahan pada perilakunya.

“Pak A (masyarakat) menyatakan, perilaku santri baru di Pondok Pesantren biasanya nakal, susah diatur, kurang sopan santun kepada yang lebih tua, dan terkadang terlihat berdiri didepan pondok dan memberhentikan kendaraan yang lewat di depan Pondok. Namun, setelah beberapa bulan di Pondok mengikuti kegiatan ngajinya, ada perubahan terhadap santri tersebut. Santri lebih sopan santun terhadap orang tua, kemudian tidak terlihat lagi santri berdiri di depan Pondok dan memberhentikan kendaraan yang lewat. Terlihat ada perbedaan sikap dan akhlak santri baru dengan santri lama yang telah mondok di Pondok Pesantren Raden Sahid.”¹⁴⁶

Berdasarkan wawancara di atas, perubahan ABH semata-mata tidak langsung berubah dalam sekejap, akan tetapi membutuhkan proses yang lama, karena menyangkut perilaku yang biasa mereka lakukan bertolak belakang dengan kegiatan

¹⁴⁵ Wawancara dengan ustaz Anas, tanggal 20 Oktober 2017

¹⁴⁶ Wawancara dengan Pak A (masyarakat), tanggal 20 Oktober

yang dilakukan di Pondok Pesantren Raden Sahid. Pengasuh dan pembimbing memberikan perhatian lebih terhadap ABH dan membuat ABH luluh hatinya. Pembimbing memberikan bimbingan agama Islam melalui kegiatan keagamaan yang membantu meningkatkan religiusitas ABH. Perubahan religiusitas ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid setelah mengikuti bimbingan agama Islam disajikan pada tabel 3.3:

Tabel.3.3
Perubahan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) Setelah Mengikuti Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid

No	Dimensi Religiusitas	Bimbingan Agama Islam	Data Problem Religiusiats ABH	Perubahan Religiusitas
1.	Keyakinan	Ceramah, kegiatan pemahaman	Sy, Un, Wn, An, Ay, Wh, Ad	Meningkat
2.	Ritual Agama	Pendampingan, dan pembiasaan pada kegiatan ritual	Sy, Sb, Un, Wn, An, Ar, Wh, Ad, SJ	Meningkat
3.	Penghayatan	Diskusi	Un, An, Sy, Ad, Im, Sm	Meningkat
4.	Pengetahuan agama	Kegiatan pemahaman dengan	Sy, Wn, Ay, Ar, Wh, Ad	Meningkat

		mengkaji kitab-kitab yang berisi materi akhlak, ibadah, Al Quran, dan sosial keagamaan		
5.	Pengamalan	Ketauladanan	Sb, Un, Sy, Ar Ad, As, Af	Meningkat

Sumber: Hasil wawancara dengan ABH, pembimbing dan pengurus di Pondok Pesantren Raden Sahid

Religiusitas ABH perlu ditingkatkan, salah satu upayanya melalui bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid. Pembimbing melaksanakan bimbingan agama Islam berdasarkan kegiatan bimbingan yang telah dijadwal. Kegiatan bimbingan agama islam menggunakan metode yang berbeda-beda pada setiap problem religiusitas ABH. Berdasarkan pada metode yang digunakan, perubahan religiusitas ABH dapat dilihat setelah menggunakan metode bimbingan agama Islam dalam lima aspek yaitu keyakinan, ritual agama, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengamalan.

1. Keyakinan

Pembimbing menangani problem keyakinan ABH, dilakukan dengan metode ceramah. Metode ceramah adalah suatu metode yang menggunakan sistematika penyampaian suatu

pengertian tentang materi-materi dengan jalan menerangkan atau menuturkan secara lisan. Pembimbing menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi yang menyangkut masalah akidah, syariat maupun akhlak dalam memberikan pemahaman kepada ABH, dengan tujuan untuk meningkatkan ketauhidan ABH. Kegiatan bimbingan dilakukan setiap selesai salat, dan disetiap waktu yang tidak ditentukan sesuai dengan keadaan yang dialami ABH. Menurut ABH Un, ceramah yang disampaikan Kiai atau ustaz mengenai pahala dan dosa.

“ABH Un mengungkapkan, biasanya setelah salat berjamaah Kiai Chamid atau ustaz Anas memberikan ceramah kepada santri, apalagi jika ada masalah di Pondok, pembimbing langsung memberikan patuah/nasehat kepada santri. Kiai atau ustaz biasanya menyampaikan ceramah atau nasehat tentang kehidupan sehari-hari, bahwa setiap perbuatan manusia ada nilainya dihadapan Allah swt, memberikan pemahaman kepada santri bahwa perilaku baik bernilai pahala dan perbuatan amoral bernilai dosa. Un merasa setelah mendengarkan ceramah/nasehat dari Kiai dan ustaz memberikan dampak yang kuat pada dirinya. Apalagi berkenaan dengan pahala dan dosa, membuat dirinya terbayang akan perilakunya selama ini,

sehingga memicu dirinya untuk menjadi orang yang lebih baik lagi dan taat beribadah.”¹⁴⁷

Hal serupa disampaikan ABH Ad, bahwa pembimbing menyampaikan ceramah mengenai kehidupan manusia.

“ABH Ad menyatakan, ceramah yang disampaikan Kiai atau pengurus biasanya tentang kehidupan. Banyak materi yang disampaikan oleh Kiai atau ustaz, yang paling berkenan mengenai kisah-kisah setelah meninggal dunia, yang mana jika seseorang beriman selama hidupnya akan dijanjikan surga, dan seseorang yang ingkar maka neraka balasanya. Sehingga membuat Ad takut akan balasan selama perbuatannya selama ini, dan memotivasi dirinya untuk berubah yang lebih baik.”¹⁴⁸

Hal tersebut dibenarkan oleh ustaz Anas, bahwa upaya menanamkan keyakinan ABH dilakukan dengan metode ceramah.

“ustaz Anas (pembimbing) mengatakan, ceramah merupakan salah satu metode bimbingan yang dinilai ampuh dalam merubah religius ABH. Pada kegiatan tersebut Kiai atau pembimbing memberikan petunjuk kepada ABH, yang berisi tentang ketauhidan. Materi ketauhidan berisikan tentang penanaman keyakinan/ kepercayaan

¹⁴⁷ Wawancara dengan ABH Un, tanggal 15 Oktober 2017.

¹⁴⁸ Wawancara dengan ABH Ad, tanggal 15 Oktober 2017.

terhadap rukun iman, yang mana menyakini secara lisan, hati dan perbuatan ABH, dengan menyampaikan kebenaran ajaran-ajaran agama Islam. Dituangkan dengan kisah-kisah atau materi yang bersangkutan dengan keimanan seperti, membahas pahala dan dosa, surga dan neraka dan kehidupan setelah meninggal. Materi tersebut dimaksudkan agar ABH selalu ingat bahwa hal sekecil apapun di dunia pasti ada balasannya di akhirat nanti. Respon ABH terlihat pada perubahan perilaku dan lebih religius dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁹

Hal serupa disampaikan Kiai Nur Chamid, yang mengungkapkan bahwa ceramah merupakan metode untuk memberikan pemahaman tentang ketauhidan.

“Kiai Chamid (pengasuh) menyatakan, ceramah merupakan metode dakwah yang digunakan dalam bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid. Ceramah dimaksudkan untuk memberikan pemahaman terhadap ABH tentang ketauhidan, bahwa keimanan seseorang tidak hanya ucapan tapi tertanaman dalam hati dan ditunjukkan pada perilaku. ABH diingatkan kembali perbuatan-perbuatannya selama ini beserta balasan yang akan diterima di akhirat nanti. Tanggapan ABH seketika setelah diberikan bimbingan merasa takut mengingat

¹⁴⁹ Wawancara dengan ustaz Anas, tanggal 20 Oktober 2017

perbuatan sebelumnya. Dampak lain terlihat pada perubahan sikap religiusitasnya, setiap perbuatan dan ibadah yang dilakukan semata-mata mengharapkan keridaan dari Allah swt.¹⁵⁰

Berdasarkan wawancara di atas, pembimbing dalam menetapkan keyakinan ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid menggunakan metode ceramah. Pembimbing menggunakan metode ceramah sebagai upaya penanaman tentang kebenaran ajaran-ajaran agama Islam, dan upaya menumbuhkan kesadaran ABH terhadap ketauhidan kepada Allah swt. ABH diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, dan selalu mengharapkan rida-Nya.

2. Ritual Agama

Dimensi ritual agama menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan ritual, sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dimensi ritual agama ditunjukkan pada sikap penghambaan seseorang kepada Allah swt, melalui pelaksanaan ibadah *mahdhah* dan *ghoiru mahdhah*. Pembimbing mengajak ABH untuk meningkatkan dimensi ritual agama dengan cara pendampingan disetiap kegiatan ritual agama ABH. ABH diberi motivasi agar melakukan kebaikan dan menumbuhkan kesadaran untuk berpacu dengan waktu dalam melakukan amal-amal saleh. Kegiatan

¹⁵⁰ Wawancara dengan Kiai Nur Chamid Karmany, tanggal 5 Oktober 2017

dimaksudkan untuk mengenalkan dan mengajak ABH untuk melakukan ibadah secara benar sesuai ajaran agama Islam. Menurut ABH Ay, pembimbing memberikan arahan secara langsung dalam melaksanakan ibadah dengan benar.

“ABH Ay menyatakan, selama berada di Pondok Wn diberi pemahaman banyak hal tentang beribadah, seperti mengerjakan salat dengan benar, membaca Al Quran dengan benar, dan puasa sunah. Diberi motivasi untuk mengerjakan ibadah dengan benar, pembimbing secara langsung memberikan arahan bagaimana beribadah dengan benar sesuai ajaran Islam seperti, sebelum masuk Pondok Wn tidak pernah menjalankan puasa sunah, namun setelah tinggal di Pondok Wn menjalankan puasa sunah. Bermula diarahkan pengasuh dan diajak santri lain. Pembimbing menjelaskan banyak manfaat puasa sunah, salah satunya menahan nafsu dari dalam diri agar tidak berperilaku yang melanggar agama.”¹⁵¹

Hal yang sama diungkapkan oleh ABH Wh, bahwa dalam melaksanakan salat yang benar, Wh diberi pemahaman dan pendampingan oleh pembimbing.

“ABH Wh mengungkapkan, di Pondok Pesantren kegiatan yang tidak pernah libur yaitu salat berjamaah. Namun karena Wh sebelum masuk pondok tidak pernah

¹⁵¹ Wawancara dengan ABH Ay, tanggal 8 Oktober 2017

melaksanakan salat, di Pondok Wh sulit mengikuti salat berjamaah. Wh merasa belum terbiasa melaksanakan salat, dan tidak hafal bacaan salat. Setelah berada di Pondok Wh diberi pemahaman santri senior dan didampingi langsung oleh pembimbing dalam melaksanakan salat dengan benar. Saat ini Wh dapat mengikuti salat berjamaah dengan baik berkat bimbingan dari pada senior dan pengasuh.”¹⁵²

Hal tersebut dibenarkan oleh Merlin (santri senior), bahwa santri yang belum bisa melaksanakan ibadah dengan benar diberikan pemahaman dan pendampingan saat pelaksanaan ibadahnya.

“Merlin (santri Senior) menyatakan, rata-rata santri yang masuk Pondok Pesantren bisa melaksanakan salat tapi tidak disiplin, membaca Al Quran tidak sesuai dengan tajwid, serta tidak pernah menjalankan puasa sunah. Di Pondok tidak hanya diberi pemahaman kitab, tetapi juga membiasakan santri untuk disiplin dalam beribadah. Pembimbing dan pengurus bekerjasama dalam mendampingi santri yang tidak disiplin beribadah, pembimbing membantu santri yang belum bisa bacaan salat, diberi pemahaman tajwid, dan mengarahkan santri untuk berpuasa sunah. Hasil dari kesabaran pembimbing

¹⁵² Wawancara dengan ABH Wh, tanggal 15 Oktober 2017

dalam mendidik santri akhirnya bisa melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan agama Islam.”¹⁵³

Hal sama diungkapkan ustaz Anas, bahwa dalam meningkatkan ibadah ABH dilakukan dengan pemberian motivasi, pembiasaan dan pendampingan ritual.

“ustaz Anas (pembimbing) menyatakan, ABH yang memiliki latar belakang yang berbeda dari santri lain, menjadi penyebab tidak disiplinnya ABH dalam beribadah. Tidak pernah menjalankan salat, membaca Al Quran dan puasa sebelumnya, menjadi problem saat berada di Pondok. Pembimbing dalam menangani problem tersebut, pembimbing melakukan pembiasaan kegiatan beribadah pada ABH. ABH yang biasanya tidak pernah salat berjamaah, membaca Al Quran, dan puasa, pelan-pelan dibimbing dan diberi motivasi agar ABH mau mengikuti kegiatan keagamaan. Mulai dengan memberikan contoh salat yang benar, membaca Al Quran sesuai tajwid, dan melaksanakan puasa, ABH lama-kelamaan akan terbiasa dan meniru mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik.”¹⁵⁴

Berdasarkan wawancara di atas, pembimbing dalam menangani problem ritual agama ABH, pembimbing menerapkan metode pendampingan, pembiasaan dan pemberian motivasi

¹⁵³ Wawancara dengan Merlin, tanggal 23 Oktober 2017

¹⁵⁴ Wawancara dengan ustaz Anas, tanggal 5 Oktober 2017

dalam kegiatan ibadah di Pondok Pesantren Raden Sahid. Kegiatan pembiasaan dimaksudkan agar ABH dapat melaksanakan ritual agama sesuai dengan pengarahan yang telah diberikan pembimbing. Kegiatan pendampingan dimaksudkan agar ABH melaksanakan ritual/ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembimbing memberi bimbingan dan motivasi pada ABH, agar ABH termotivasi dan semangat dalam menjalankan ibadah.

3. Penghayatan

Dimensi penghayatan berkaitan dengan sejauh mana seseorang pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban dari Allah. Penghayatan merupakan perasaan seseorang dimana ketika mendekati diri kepada Allah merasakan ketenangan, dan ketentraman jiwa. Pembimbing membantu ABH dalam meningkatkan dimensi penghayatan adalah dengan berdiskusi. Pembimbing menggunakan metode diskusi sebagai upaya penyelesaian masalah dengan bermusyawarah. Menurut ABH Ad, ketika Ad memiliki masalah pada temannya pembimbing mengajaknya berdiskusi tentang perilaku yang baik terhadap sesama.

“ABH Ad mengungkapkan, memiliki banyak teman seperti disini sangat menyenangkan, tetapi terkadang Ad merasa saat dirinya berbuat baik pada temannya, masih ada temannya yang nakal kepadanya, sehingga Ad membalas perbuatan temennya dengan hal yang sama, seperti pukul-

pukulan atau berbicara kasar. Namun setelah Ad mengikuti perkumpulan dengan teman-teman yang dipimpin oleh pembimbing (berdiskusi), Ad menyadari perilakunya yang membalas perilaku tidak baik itu tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Ad menyadari perilakunya salah, dan berusaha memperbaiki dirinya dengan memaknai ajaran Islam dengan lebih baik lagi.”¹⁵⁵

Hal sama diungkapkan oleh ABH Im, dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, Im berdiskusi dengan Pembimbing.

“ABH Im menyatakan, Im mengetahui bahwa berbohong itu perbuatan dosa yang tidak dibenarkan dalam Islam, tapi Im tetap melakukannya untuk menutupi kesalahannya, setelah mengikuti kegiatan diskusi Im lama-kelamaan menyadari perbuatannya tersebut merupakan perilaku yang berdosa, dan Im mendapatkan penjelasan dari pembimbing saat diskusi bahwa kebohongannya saat ini akan dimintai pertanggung jawabannya ketika di akhirat nanti. Dari situ Im berusaha untuk berkata jujur disetiap perbuatan yang telah Im lakukan.”¹⁵⁶

¹⁵⁵ Wawancara dengan ABH Ad, tanggal 15 Oktober 2017

¹⁵⁶ Wawancara dengan ABH Im, tanggal 8 Oktober 2017.

Hal tersebut dibenarkan oleh ustaz Anas, bahwa ada beberapa permasalahan yang diselesaikan melalui diskusi antara ABH dengan pembimbing.

“ustaz Anas (pembimbing) menyatakan, pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam menangani masalah ABH, pembimbing menggunakan metode diskusi. Metode diskusi dilakukan oleh pembimbing, ABH dan santri lainnya, dilaksanakan untuk membahas suatu permasalahan dan diselesaikan secara bermusyawarah. Biasanya pembahasan tidak jauh dari perilaku keseharian santri, seperti berkata jujur, tidak memaki, tidak melukai teman, dan tidak menyakiti temannya. Penyelesaian masalah dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga ABH dapat menyelesaikan masalahnya sesuai dengan ajaran Islam.”¹⁵⁷

Hal sama diungkapkan oleh Kiai Chamid, yang menyatakan bahwa salah satu metode bimbingan agama Islam yaitu berdiskusi.

“Kiai Chamid (pengasuh) mengatakan, berdiskusi merupakan salah satu metode bimbingan agama Islam yang diterapkan di Pondok Pesantren Raden Sahid. Berdiskusi dimaksudkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan bermusyawarah, dengan

¹⁵⁷ Wawancara dengan ustaz Anas, tanggal 20 Oktober 2017

menanamkan nilai-nilai Islam didalamnya, saling bertukar pikiran antara pembimbing dan ABH, sehingga ABH dapat menangani masalahnya sendiri sesuai dengan ajaran Islam.”¹⁵⁸

Berdasarkan wawancara di atas, pembimbing dalam menangani problem penghayatan ABH menerapkan metode diskusi. Metode diskusi merupakan suatu metode dalam menyampaikan bahan/masalah dengan bermusyawarah. Metode sangat efektif untuk merangsang ABH berpikir dan mengeluarkan saran atau pendapatnya sendiri, menyumbangkan ide-ide pokok dalam suatu masalah yang terkandung kemungkinan-kemungkinan jawabannya. Kegiatan diskusi dimaksudkan agar ABH dapat menangani masalah dalam hidupnya dengan tenang, pembimbing menekankan nilai-nilai Islam, dan membantu ABH dalam memahami makna dari baik buruknya perilaku sesuai ajaran Islam.

4. Pengetahuan Agama

Dimensi pengetahuan agama tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan memahami tentang ajaran agamanya. Pembimbing dalam meningkatkan pengetahuan ABH dilakukan dengan memberikan kegiatan pemahaman. Kegiatan pemahaman dilakukan dengan memberi materi akhlak, ibadah, Al Quran, dan sosial keagamaan. Menurut ABH Ad, kegiatan

¹⁵⁸ Wawancara dengan Kiai Nur Chamid Karmany, tanggal 23 Oktober 2017

pemahaman di Pondok Pesantren membantu dirinya dalam memahami ajaran agama Islam.

“ABH Ad mengungkapkan, kegiatan pemahaman kitab setelah salat isya berjamaah membantu Ad dalam menambah pengetahuan tentang agama Islam. 6 (enam) bulan pertama Ad di Pondok Pesantren, Ad merasa pengetahuan agama yang dimiliki sangat kurang, sehingga menghambat dirinya pada kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren. Tetapi setelah mengikuti kegiatan pemahaman yang diberikan pembimbing, Ad merasa terbantu dalam mengikuti kegiatan ibadah, dan memberinya kesadaran akan nilai-nilai moral yang terdapat dalam kajian kitab tersebut.”¹⁵⁹

Hal sama diungkapkan oleh ABH Ar, kegiatan pemahaman yang diikuti setiap malam, membantu Ar dalam beribadah.

“ABH Ar mengungkapkan, kegiatan pemahaman kitab yang dilakukan setiap malam membantu Ar dalam kegiatan ibadah yang ada di pondok Pesantren. Salah satunya kajian tentang fikih yang membahas segala urusan di dunia. Ar merasa selama ini beribadah sekedar ibadah tanpa tau manfaat dan keutamaan ibadah tersebut, tapi setelah mengikuti kegiatan pemahaman Ar mulai memahami bagaimana ibadah yang seharusnya dan apa saja manfaat

¹⁵⁹ Wawancara dengan ABH Ad, tanggal 15 Oktober 2017.

dari ibadah tersebut, seperti salat duha itu untuk melapangkan rizki dari Allah.”¹⁶⁰

Hal tersebut dibenarkan oleh pembimbing dan pengasuh, yang menyatakan bahwa kegiatan pemahaman merupakan salah satu metode bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren dalam meningkatkan pengetahuan ABH.

“ustaz Maliki (pembimbing) mengatakan, kegiatan pemahaman merupakan salah satu metode bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid. Sebagian ABH memiliki pengetahuan yang kurang, sehingga perlunya kegiatan pemahaman dengan materi yang telah ditentukan. Tujuan kegiatan pemahaman pada bimbingan agar ABH dapat memahami dan mengerti ajaran agama Islam sebenarnya. Sehingga pada kehidupan ABH dapat beribadah dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.”¹⁶¹

“Kiai Chamid (pengasuh) membenarkan, dalam meningkatkan pengetahuan agama ABH di Pondok Pesantren para pembimbing dan pengasuh menggunakan metode kegiatan pemahaman. Kegiatan pemahaman dilakukan dengan ceramah di masjid atau diberi pemahaman bersama di kelas dengan materi yang telah

¹⁶⁰ Wawancara dengan ABH Ar, tanggal 8 Oktober 2017.

¹⁶¹ Wawancara dengan ustaz Maliki, 15 Oktober 2017.

dijadwal. ABH mula-mula hanya sekedar mengikuti kajian kitab, namun setelah beberapa kali mengikuti terlihat perubahan dari ABH. Perubahan terlihat dari cara ibadah dan perilaku ABH sehari-hari, dengan ibadah yang meningkat dan berperilaku baik di lingkungan Pondok Pesantren.¹⁶²

Berdasarkan wawancara di atas, pembimbing dalam menangani problem pengetahuan agama ABH, pembimbing menerapkan metode kegiatan pemahaman dalam kegiatan keagamaan yang ada di Pondok Pesantren Raden Sahid. Kegiatan pemahaman dimaksudkan agar ABH dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan mengerti ajaran agama Islam. Pembimbing memberikan kegiatan pemahaman dari kitab-kitab yang telah ditentukan oleh Pondok Pesantren.

5. Pengamalan

Pembimbing dalam menangani problem pengamalan ABH yaitu dengan memberikan keteladanan. Pembimbing memberikan contoh berperilaku yang baik terhadap sesama manusia. Pembimbing menciptakan lingkungan yang baik, dimana setiap santri diminta berakhlak mulia sesuai dengan perilaku Rasulullah saw, sehingga ABH dapat meniru dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Menurut ABH Sb, ketika Sb berbuat salah pembimbing langsung mengingatkannya.

¹⁶² Wawancara dengan Kiai Nur Chamid Karmany, 20 Oktober 2017.

“ABH Sb mengungkapkan, dahulu awal tinggal di Pondok Sb pernah berkata kasar disekitar pengasuh atau pengurus, Sb langsung ditegur dan diberi nasehat tentang sopan santun berbicara. Pada suatu ketika saat pembimbing memberikan ceramah, Sb dijadikan contoh dihadapan santri lain bahwa Ad tadi berbicara tidak sopan, kemudian ustaz menjelaskan materi sopan santun bertutur kata, bahwa Rasulullah dahulu selalu menjaga ucapannya dimanapun dan dengan siapapun Rasul berbicara. Dari situ Sb malu dengan santri lain dan mencoba merubah kebiasaan buruknya dalam berbicara.”¹⁶³

Berbeda dengan kasus yang terjadi pada Wh, Kiai Chamid menjelaskan bahwa Wh melakukan perilaku amoral di sekolahan.¹⁶⁴

“Ada suatu hari dimana seluruh santri dikumpulkan di masjid setelah salat Isya, Kiai Chamid berdiri dihadapan seluruh santri dengan ABH Wh, beliau menjelaskan bahwa Wh tadi mencium teman lawan jenisnya di sekolahan, dan orang tuanya datang mintak pertanggung jawaban. Setelah itu Kiai memberi nasehat kepada Wh dihadapan seluruh santri, dan Kiai pun bepesan bahwa nasehat yang disampaikan berlaku untuk semua santri. Kiai bepesan, contohlah seseorang dari perilakunya yang

¹⁶³ Wawancara dengan ABH Sb, tanggal 15 Oktober 2017.

¹⁶⁴ Observasi di Pondok Pesantren, tanggal 1 sampai 8 Oktober 2017

berbudi luhur, bukan perilaku amoral. Kita memiliki Rasul yang bisa kita contoh suri tauladannya, bukan mencontoh perilaku yang amoral.”

Hal tersebut dibenarkan oleh ustaz Anas, yang mengungkapkan bahwa merubah perilaku ABH yang menjadi kebiasaannya terdahulu dengan memberikan bimbingan dan contoh perilaku yang baik.

“ustaz Anas (pembimbing) mengungkapkan, setiap perilaku ABH berbeda-beda, ada yang bisa meninggalkan kebiasaan buruknya, ada juga yang butuh waktu lama untuk meninggalkan kebiasaan tersebut. ABH yang sulit meninggalkan kebiasaan buruk, diberi bimbingan berupa nasehat dan contoh perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Bimbingan tersebut diberikan secara terus menerus hingga ABH dapat memahami dan menyadari bahwa perilakunya selama ini tidak baik.”¹⁶⁵

Hal sama diungkapkan oleh ustazah Fatimah, perilaku ABH yang unik diantara santri lainnya, membuat para pembimbing memberikan bimbingan melalui keteladanan, yang bisa ditiru secara langsung dan diterapkan pada kehidupannya.

“ustazah Fatimah (pengurus) mengungkapkan, ABH merupakan santri yang berbeda dari santri lainnya, sehingga pada perilakunya bisa dikatakan unik dibanding

¹⁶⁵ Wawancara dengan ustaz Anas, tanggal 20 Oktober 2017

yang lain. Ketika ABH melakukan kesalahan seperti mengambil barang orang lain, ABH akan mengakui jika ABH yang mengambil, namun setelah itu ABH melakukannya lagi tanpa mementingkan perasaan orang lain. Pada penanganannya pembimbing membekali ABH dengan pemahaman tentang akhlak mulia, disertai dengan memberikan contoh berperilaku yang baik, dan membantu ABH menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan proses bimbingan.¹⁶⁶

Berdasarkan wawancara di atas, pembimbing dalam menangani problem pengamalan ABH, pembimbing menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan dimaksudkan pembimbing memberikan contoh yang baik dalam berperilaku, baik sesama manusia maupun lingkungan. Pembiasaan dimaksudkan agar ABH dapat berperilaku baik sesuai dengan contoh yang telah diberikan pembimbing.

Hasil wawancara di atas dengan ABH dan pembimbing di Pondok Pesantren Raden Sahid, menunjukkan bahwa pada setiap dimensi religiusitas mengalami peningkatan dari sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan agama Islam. Aspek religiusitas terdiri dari keyakinan, ritual agama, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengamalan. ABH pada aspek keyakinan sebelumnya

¹⁶⁶ Wawancara dengan ustazah Fatimah, tanggal 8 Oktober 2017

menunjukkan kurangnya komitmen dalam beragama, setelah mengikuti bimbingan agama Islam keyakinan ABH bertambah dengan ditandai memiliki kesadaran beragama ditunjukkan dengan perilaku dan ritual yang sesuai dengan ajaran agama Islam. ABH pada aspek ritual terjadi peningkatan ritual dari tidak sering melakukan ibadah menjadi sering melakukan ibadah, seperti tidak melakukan salat setelah mengikuti bimbingan ABH melaksanakan salat. ABH pada aspek penghayatan ditunjukkan dengan kurangnya memaknai ajaran agama Islam, setelah mengikuti bimbingan agama Islam ABH mengalami peningkatan dalam penghayatan atau dapat memaknai ajaran Islam dengan baik. ABH pada aspek pengetahuan mengenai ajaran agama Islam kurang, ditandai dengan tidak memahami nilai-nilai/ajaran-ajaran yang terkandung dalam Islam, setelah mengikuti bimbingan agama Islam pengetahuan ABH meningkat, ditandai dengan ABH dapat memahami ajaran agama Islam dengan baik. ABH pada aspek pengamalan mengenai Islam belum baik, hal ini ditunjukkan dengan perilaku amoral seperti, memaki, mencuri, memalak dan pelecehan seksual. Pengamalan meningkat setelah diberi bimbingan agama Islam, peningkatan tersebut berupa, tuturkata yang sopan, perilaku yang baik, tidak mencuri, dan tidak berperilaku amoral.

Data di atas dapat disimpulkan bahwa, tingkat religiusitas ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid pada dasarnya tidak dapat diukur tetapi jika ABH menunjukkan perubahan lebih baik

dari sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan agama Islam dapat dikatakan religiusitas ABH tersebut meningkat. ABH menyadari bahwa setiap perilaku dan ritual yang dijalankan tidak terlepas dari ajaran agama Islam, sehingga ABH terdorong untuk meningkatkan religiusitasnya. Menurut Fariyah, secara umum kematangan dalam kehidupan beragama antara lain:¹⁶⁷ memiliki kesadaran bahwa setiap perilakunya baik yang tampak maupun tersembunyi tidak terlepas dari pengawasan Allah. Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas dan mampu mengambil hikmah dari ibadah tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Memiliki penerimaan dan pemahaman secara positif akan irama/romantika kehidupan yang ditetapkan Allah. Bersyukur pada saat mendapatkan anugerah baik dengan ucapan (hamdalah) ataupun dengan perbuatan (sedekah, zakat). Bersabar saat menerima musibah. Memperkokoh ukhuwah islamiah dan insaniah. Senantiasa menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

¹⁶⁷Irzum Fariyah, "Peran bimbingan Konseling Islam Dalam Membangun Keberagamaan Anak Jalanan", hlm. 150.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Kondisi Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak

Pondok Pesantren Raden Sahid merupakan lembaga yang menaungi santri dari segala kalangan seperti, anak jalanan, anak keluarga miskin, anak yatim piatu, anak keluarga sederhana, dan ABH. Pondok Pesantren memiliki 120 santri, 15 diantaranya ialah ABH. Anak berhadapan hukum (ABH) merupakan anak yang disangka atau dituduh telah melanggar undang-undang hukum pidana. Pidana adalah hukuman yang dijatuhkan seseorang yang terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan tindak pidana. ABH yang terjerak dalam perkara pidana atau anak yang melakukan pelanggaran hukum bisa sebagai pelaku, korban, dan saksi. ABH yang berada di Pondok Pesantren Raden Sahid, termasuk dalam kategori sebagai pelaku pidana. Menurut Wiyono, pasal 1 UU No. 11 Tahun 2012 SPA istilah ABH merupakan istilah yang memuat 3 (tiga) kriteria, yaitu sebagai pelaku, korban, dan saksi.¹⁶⁸ Data kasus ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid dalam tabel 4.1:

¹⁶⁸ R. Wiyono, *Sistem Peradilan Pidana Anak*, hlm. 14.

Tabel.4.1
Data Kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Pondok
Pesantren Raden Sahid

No	Jenis Kasus	Jumlah
1.	Pencurian	8 (delapan ABH : As, Im, Sj, Za, Sb, Un, Ay, dan Ar)
2.	Minum-minuman	4 (empat ABH : Sm, Af, An, dan Ad)
3.	Seksual	3 (tiga ABH : Sy, Wn, dan Wh)

Sumber : Catatan Pembimbing Pondok Pesantren Raden Sahid

ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid terjerat dalam kasus kriminal yaitu kasus pencurian, minum-minuman, dan seksual. Kasus pencurian, minum-minuman dan seksual disebut kasus kejahatan, karena berdasarkan teori kasus tersebut merupakan kenakalan yang tergolong kejahatan dan tindak pidana. Menurut Mulyono, kenakalan tergolong kejahatan dan pelanggaran yang diatur dalam ketentuan hukum berlaku seperti, mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan, minum-minuman, pelanggaran tata asusila, dan pemerkosaan.¹⁶⁹ Kasus ABH selain pelanggaran hukum, merupakan pelanggaran terhadap perintah agama, dan apa yang menjadi larangan sosial dan hukum merupakan sebagaimana larangan yang dimuat dalam Q.S Al-Ma'idah ayat 38:

¹⁶⁹Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, hlm. 23-24.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”¹⁷⁰

Ayat di atas menerangkan syarat-syarat tertentu mengenai hukum mencuri, yang menurut kebiasaanya pencuri mengambil harta atau milik seseorang secara diam-diam. Pencuri melaksanakan aksinya dengan menggunakan tangannya. Tangan tersebut berkhianat terhadap harta milik masyarakat, maka tidak ada nilainya. Allah swt berfirman, barangsiapa yang mencuri, baik laki-laki maupun perempuan, maka tangan keduanya harus dipotong. Balasan ini adalah hasil dari perbuatannya sendiri, dan bukan kezaliman Allah, karena Allah swt Yang Maha Bijaksana telah menentukan balasan yang berat semacam ini, guna menjaga keamanan masyarakat. Dijelaskan bahwa mencuri tidak hanya kasus pidana, tetapi juga perbuatan yang tidak dibenarkan dalam Islam.

ABH yang berada di Pondok Pesantren Raden Sahid memiliki faktor penyebab terjerat tindak pidana, yaitu keadaan ekonomi, lingkungan, dan merosotnya nilai moral. Menurut ustaz

¹⁷⁰ JavanLabs, 2015-2017, “Tafsir.com” dalam <https://tafsirq.com/5-Al-Maidah/ayat-38> ., diakses pada 28 November 2017.

Anas, kasus ABH terjadi karna keadaan ekonomi yang dialami ABH.

“ustaz Anas mengungkapkan, rata-rata ABH yang dikirim ke Pondok Pesantren ialah kasus pencurian, berupa pencurian uang, hp (handphone), atau barang berharga lainnya, kasus lainnya berupa minum-minuman dan seksual. ABH terjerat kasus pencurian rata-rata disebabkan oleh himpitan ekonomi, untuk memenuhi kebutuhannya ABH melakukannya dengan mengambil barang orang lain.”¹⁷¹

Keterangan tersebut di kuatkan oleh pengurus dan pengasuh Pondok Pesantren Raden Sahid, bahwa kasus ABH terdiri dari pencurian, minum-minuman dan seksual.

“ustazah Fatimah (pengurus) mengungkapkan, ABH yang diantar pihak kepolisian memiliki riwayat kriminal yang berbeda-beda, mulai dari pencurian, minum-minuman, seksual, asusila, dan narkoba. Sebagian besar santri ABH di Pondok Pesantren terjerat kasus pencurian dan paling sedikit kasus seksual. ABH yang tidak bisa menerima keadaan ekonomi yang serba kekurangan, memicu tindakan ABH berbuat mengambil barang orang lain.”¹⁷²

¹⁷¹ Wawancara dengan ustaz Anas, tanggal 23 September 2017.

¹⁷² Wawancara dengan ustazah Fatimah, tanggal 20 September 2017.

“Kiai Nur Chamid (pengasuh) mengungkapkan, berbagai macam kasus kriminal yang dilakukan ABH, namun paling banyak yang terdapat di Pondok Pesantren berupa kasus pencurian, bahkan curian rokok di toko warga dimasukkan ke Pondok Pesantren. Keadaan ekonomi yang tidak bisa memenuhi keinginan ABH dan lingkungan yang tidak baik menjadi dorongan ABH bertindak amoral.”¹⁷³

ABH mengalami kasus kriminal karena keadaan ekonomi, lingkungan, dan merosotnya nilai moral. Keadaan ekonomi yang tidak bisa memenuhi kebutuhan ABH, membuat ABH terjepit dan terpaksa memenuhi kebutuhannya dengan jalan yang salah (mencuri). Lingkungan yang tidak baik, cenderung membuat ABH berperilaku amoral. Nilai moral yang tidak berasal dari agama, akan berubah sesuai dengan keadaan dan tempat, sehingga menimbulkan kegoncangan dalam hati. Sesuai dengan teori yang disusun oleh Zakiyah, kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama, karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu, adalah nilai yang bersumber kepada agama. Kemerossotan nilai biasanya disertai dengan sikap menjauh dari agama.¹⁷⁴

¹⁷³ Wawancara dengan Kiai Nur Chamid Karmany, tanggal 5 Oktober 2017.

¹⁷⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 152.

Menurut peneliti, ABH yang tidak kuat keyakinan beragamanya akan terpengaruh dalam kemerosotan moral, sehingga menimbulkan perilaku menyimpang atau melanggar peraturan. ABH yang tidak menyandingkan nilai-nilai moral pada agama, akan menimbulkan perilaku amoral dan problem religiusitas. Perilaku amoral ditunjukkan ABH pada kasus pidana yang menimpa dirinya seperti, mencuri, minum-minuman, dan pelecahan seksual. ABH menunjukan problem religiusitas dengan hilangnya kesadaran beragama, pengetahuan agama yang kurang, perilaku amoral, dan tidak dapat mengikuti kegiatan ritual agama dengan baik. Data problem religiusitas ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid disajikan pada tabel 4.2:

Tabel.4.2
Data Problem Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH)
di Pondok Pesantren Raden Sahid

No	Aspek Religiusitas	Bentuk / Problem
1.	Keyakinan	Kurangnya kesadaran beragama, kurangnya kepatuhan dan ketakwaan kepada Allah
2.	Ritual Agama	Tidak disiplin dalam beribadah, tidak melaksanakan salat, tidak membaca Al Quran
3.	Penghayatan	Suka berbohong, tidak takut melakukan pencurian, suka memukul temannya, suka meninggalakan ibadah salat
4.	Pengetahuan Agama	Kurangnya pemahaman tentang ajaran agama Islam, ditandai

		dengan ritual dan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam
5.	Pengamalan	Masih mencuri, memaki, berbicara kotor, malak

Sumber : Hasil Wawancara di Pondok Pesantren Raden Sahid

Problem religiusitas ABH terdiri dari lima dimensi yaitu, keyakinan, ritual agama, penghayatan, pengetahuan agama dan pengamalan. Problem ini sesuai dengan teori keberagamaan yang disusun oleh Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso, dimensi religiusitas ada lima yaitu keyakinan, ritual agama, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengamalan. Kepercayaan berkenaan dengan seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan atau dianjurkan oleh agama yang dianutnya misalnya, menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka, dan lain-lain. Ritual agama yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut, pribadatan meliputi kegiatan anantara lain yaitu salat, puasa, haji dan kegiatan lain yang bersifat ritual, merendahkan diri kepada Allah dan mengagungkan-Nya. Penghayatan berkaitan dengan sejauh mana orang tersebut pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban dari Tuhannya misalnya, merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan, dan lain-lain. Pengetahuan yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya. Pengamalan yaitu

berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari misalnya, menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain.¹⁷⁵ Pada realitanya ABH yang terjerat kasus kriminal juga mengalami problem religiusitas. Menurut ABH Ad, kurangnya pengetahuan menjadi kendala tidak bisa mengikuti kegiatan keagamaan.

“ABH Ad mengungkapkan, 6 (enam) bulan pertama Ad di Pondok Pesantren, Ad merasa pengetahuan agama yang dimiliki sangat kurang, sehingga menghambat dirinya pada kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren. Saat mengikuti kegiatan salat berjamaah Ad melakukannya hanya ikut-ikutan dengan santri lainnya, Ad mengakui bahwa Ad belum lancar dalam bacaan salat, sehingga pada prakteknya Ad merasa sulit.”¹⁷⁶

Hal berbeda diungkapkan oleh ABH As, bahwa As belum bisa meninggalkan kebiasaan lamanya saat sebelum masuk Pondok Pesantren.

“ABH As menyatakan, menghilangkan kebiasaan lama itu sulit, walaupun As sudah mengetahui perilaku yang As lakukan salah, untuk menghilangkannya butuh waktu yang

¹⁷⁵D. Ancok & F. Suroso, Op. Cit., *Psikologi Islam; Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, hlm. 77.

¹⁷⁶ Wawancara dengan ABH Ad, tanggal 8 Oktober 2017.

lama, terkadang As melakukannya untuk memuaskan keinginan As.¹⁷⁷

Keinginan yang dimaksud As ialah mengambil barang orang lain, hal tersebut dibenarkan oleh ustaz Anas, yang mengatakan ABH sulit mengikuti kegiatan keagamaan karena kebiasaanya dahulu.

“Ustaz Anas (pembimbing) mengungkapkan, ABH yang baru masuk Pondok tidak dapat mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik. ABH biasanya mengikuti kegiatan karena diajak atau terpaksa mengikuti kegiatan. Terlihat setiap kegiatan ABH hanya ikut-ikutan dalam kegiatan keagamaan, dikarenakan ABH kurang memahami tentang ajaran agama Islam, seperti salat, membaca Al Quran, *diba'an* (membaca selawatan), ABH hanya sekedar mengikuti kegiatan. Pada perilakunya ABH menunjukkan perilaku amoral, suka melanggar aturan, dan berperilaku melanggar nilai-nilai agama seperti mengambil barang orang lain. Kurangnya kesadaran ABH pada nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral, sehingga ABH bertindak sesuka hatinya tanpa menyadari akibat dari perbuatannya tersebut.”¹⁷⁸

¹⁷⁷ Wawancara dengan ABH As, tanggal 8 Oktober 2017.

¹⁷⁸ Wawancara dengan ustaz Anas, tanggal 5 Oktober 2017.

Hal sama diungkapkan ustaz Ansori, ABH berperilaku amoral, karena kurangnya penanaman nilai-nilai moral.

“Ustaz Ansori (pembimbing) mengungkapkan, ABH berperilaku amoral, karena kurangnya penanaman nilai-nilai moral pada masa kecilnya. Akibatnya masa remaja ABH tidak dapat mengontrol sikap dan perilakunya di lingkungan sekitar. ABH di Pondok Pesantren selalu mengikuti kegiatan yang ada di Pondok, walaupun terlihat jelas bahwa ABH mengikuti karena takut dimarah atau dihukum oleh pengasuh. Setiap kegiatan agama seperti salat, membaca Al Quran, selawatan dan kegiatan lainnya, ABH tidak dapat mengikuti dengan baik, terbatasnya pengetahuan agama dalam beribadah kepada Allah membuat ABH sulit mengikuti kegiatan di Pondok.”¹⁷⁹

Keterangan tersebut dibenarkan oleh Kiai Chamid, bahwa pemahaman agama yang kurang berpengaruh terhadap perilaku dan perbuatannya sehari-hari.

“Kiai Chamid (pengasuh) menyatakan, religius seseorang bisa terlihat dari perilaku dan ibadahnya seseorang. ABH yang memiliki latar belakang yang berbeda dan kasus yang berbeda dari santri lainnya, terlihat jelas bahwa perilaku ABH menunjukkan kurangnya pemahaman dalam nilai-nilai moral dan agama Islam. Pada kegiatan keagamaan/ibadah

¹⁷⁹ Wawancara dengan ustaz Ansori, tanggal 5 Oktobr 2017.

yang dilakukan di Pondok Pesantren ABH menunjukkan tidak bisa mengikuti kegiatan dengan baik, karena kurangnya pemahaman dalam beribadah sesuai dengan ajaran agama Islam.”¹⁸⁰

Problem religiusitas ABH di Pondok Pesantren terdiri dari lima dimensi yaitu, keyakinan ABH ditunjukkan dengan kurangnya kesadaran beragama, ditandai dengan kurangnya ketakwaan dan kepatuhan kepada Allah swt. ABH pada ritual agama ditunjukkan dengan tidak disiplin dalam beribadah seperti, tidak melaksanakan salat, tidak mengikuti kegiatan keagamaan, dan tidak membaca Al Quran. ABH pada penghayatan ditunjukkan dengan kurangnya memaknai ajaran agama Islam seperti, suka berbohong, suka mengambil barang orang lain, suka memukul temannya, dan suka meninggalkan salat. ABH pada pengetahuan ditandai dengan rendahnya pemahaman tentang ajaran agama Islam, sehingga dalam menjalankan ibadah dan perilakunya tidak sesuai dengan ajaran Islam. ABH pada pengamalan ditunjukkan dengan perilaku amoral seperti, memaki, malak, berbicara kotor, dan mencuri. ABH mengalami problem religiusitas karena ABH tidak bisa memahami ajaran agamanya dengan baik, sehingga berakibat pada sikap beragama yang tidak baik dan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Idealnya ABH dapat memaknai dimensi religiusitas

¹⁸⁰ Wawancara dengan Kiai Nur Chamid Karmany, tanggal 9 September 2017.

dengan baik, sehingga tidak menimbulkan problem pada setiap dimensi religiusitas.

ABH mengalami problem religiusitas disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya pengetahuan agama, keluarga, dan lingkungan sebelum masuk Pondok Pesantren. Menurut ustaz Anas, faktor utamanya ialah keluarga.

“ustaz Anas (pembimbing) mengungkapkan, faktor utama yang menyebabkan ABH memiliki masalah pada religiusitas ialah pola asuh keluarga dan lingkungan sebelum masuk Pondok Pesantren. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat berlindung dan diberi pemahaman agama malah menjadi faktor ABH untuk bertindak amoral. Nilai-nilai agama yang tidak pernah ditekankan pada kehidupan ABH sejak kecil menyebabkan ABH berperilaku tidak sesuai dengan aturan. Lingkungan yang tidak baik dan kurangnya pengetahuan agama sebelumnya, menjadi salah satu alasan pokok ABH belum bisa mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik di Pondok Pesantren.”¹⁸¹

Hal serupa juga diungkapkan utazah Fatimah (pengurus), mengungkapkan bahwa perilaku amoral dan tidak disiplin beribadah, karena faktor sebelum masuk Pondok Pesantren.

¹⁸¹ Wawancara dengan ustaz Anas, tanggal 23 September 2017.

“ABH masih menunjukkan perilaku amoral dan tidak disiplin beribadah, karena faktor sebelum masuk Pondok Pesantren. Sebelum masuk Pondok Pesantren santri ABH bebas dalam melakukan semua hal tanpa ada aturan, setelah masuk Pondok Pesantren santri ABH harus mengikuti peraturan yang ada, sehingga masih ada santri ABH yang membawa kebiasaan lama saat berada di Pondok. Pada kegiatan keagamaan santri ABH hanya sekedar ikut-ikutan dengan santri lainnya. Keterbatasan pengetahuan agama menjadi penyebab santri ABH jarang mengikuti kegiatan keagamaan.”¹⁸²

Hal tersebut diperkuat oleh Kiai Chamid (pengasuh), menyatakan bahwa faktor problem religiusitas ABH ialah latar belakang ABH sebelum masuk Pondok Pesantren Raden Sahid.

“Mengungkapkan bahwa faktor problem religiusitas ABH ialah latar belakang ABH sebelum masuk Pondok Pesantren. Sebagian besar santri ABH memiliki latar belakang keluarga yang kurang baik seperti, sibuk dengan pekerjaan, kurangnya perhatian kepada anak, kurangnya kasih sayang, dan *broken home*. Keluarga yang kurang baik menyebabkan santri ABH melampiasakan keadaan di rumah dengan berperilaku tanpa aturan di lingkungan sekitarnya. Pendidikan agama yang tidak tertanam dengan

¹⁸² Wawancara dengan ustazah Fatimah, tanggal 20 Oktober 2017.

baik di dalam keluarga menjadi faktor ABH kurang pemahaman agama, akibatnya pada kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren hanya sekedar ikut-ikutan.”¹⁸³

Faktor penyebab problem religiusitas ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid yaitu pengetahuan agama, keluarga, dan lingkungan sebelum masuk Pondok Pesantren. Faktor penyebab problem religiusitas ABH termasuk faktor internal dan eksternal, sesuai dengan teori yang disusun oleh Raharjo, bahwa faktor yang mempengaruhi religiusitas yaitu pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan, dan proses pemikiran.¹⁸⁴ Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan. Pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian. Faktor intelektual dimana faktor ini menyebut proses pemikiran secara verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan.

¹⁸³ Wawancara dengan Kiai Nur Chamid Karmany, tanggal 9 September 2017

¹⁸⁴ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 38.

Menurut Peneliti, pengetahuan agama merupakan dasar ilmu untuk mengetahui, memahami, dan mengerti tentang ajaran agamanya, tetapi jika pengetahuan yang dimiliki tidak digunakan sesuai fungsinya akan menimbulkan dampak negatif pada perilakunya. Lingkungan keluarga atau orang tua merupakan tempat ABH diberi pemahaman agama sejak masak kecilnya, namun jika masa kecil keluarga tidak mengajarkan agama dengan baik, maka masa dewasanya nanti tidak akan merasa pentingnya agama dalam hidupnya, sehingga akan mengalami problem pada religiusitasnya. Lingkungan menjadi salah satu faktor problem religiusitas, karena lingkungan sekitar ABH dapat mempengaruhi kehidupan yang dijalani ABH, apalagi ABH yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, maka ABH akan gampang terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya tanpa ada pegangan pasti, sedangkan aturan masyarakat yang tidak berpegang pada agama akan selalu mengalami perubahan dan akan menimbulkan problem pada pengalaman ABH yang diterimanya.

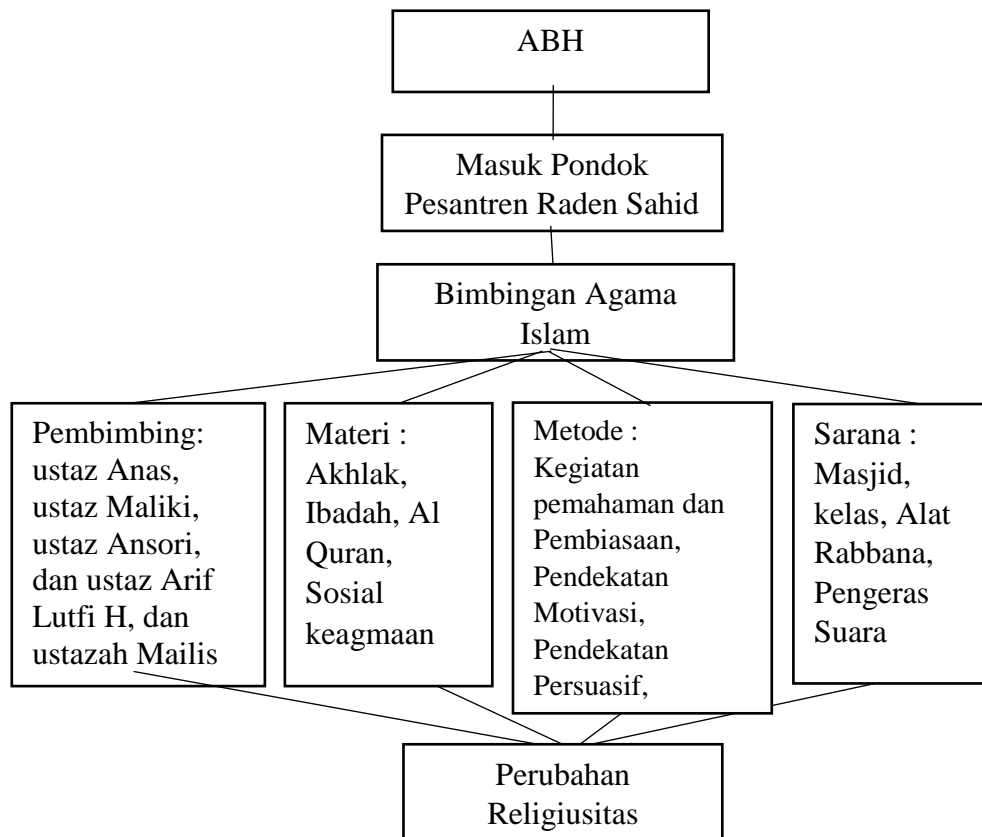
Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid terjerat kasus pidana terdiri dari pencurian, minum-minuman dan seksual. Faktor penyebab kasus pidana ABH yaitu keadaan ekonomi, lingkungan, keluarga, dan merosotnya nilai moral. ABH mengalami problem religiusitas terdiri dari lima dimensi yaitu, keyakinan, ritual agama, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengamalan. Faktor

penyebab problem religiusitas ABH yaitu rendahnya pengetahuan, keluarga, dan lingkungan.

B. Analisis Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Pondok Pesantren Raden Sahid

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid dengan menggunakan metode pemahaman dan pembiasaan, didukung dengan pendekatan persuasif, pemberian motivasi, dan pendekatan khusus berkelanjutan. Materi yang diberikan pembimbing berupa akhlak, ibadah, Al Quran, dan sosial keagamaan. Proses bimbingan dilakukan pembimbing yaitu ustaz Anas, ustaz Maliki, ustaz Ansori, ustaz Arif Lutfi H, dan ustazah Mailis, pembimbing memiliki kualifikasi sebagai seorang pembimbing yang kompeten. Kompetensi pembimbing dapat dilihat dari ustaz Anas fokus pada ibadah, ustaz Maliki fokus pada Al Quran, ustaz Ansori fokus pada akhlak, dan ustaz Arif fokus pada sosial keagamaan. Proses bimbingan didukung dengan sarana prasarana yang ada di Pondok Pesantren seperti masjid, kelas, alat *diba'an*, dan pengeras suara. Analisis proses pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid, melibatkan komponen bimbingan agama Islam yang terdiri dari interaksi pembimbing, materi, metode, dan sarana prasarana ditunjukkan pada bagan 4:

Bagan.4
Analisis Proses Bimbingan Agama Islam bagi Anak
Berhadapan Hukum di Pondok Pesantren Raden Sahid



Hasil wawancara dengan pembimbing di Pondok Pesantren Raden Sahid

Ustaz Anas dalam proses bimbingan agama Islam dilakukan dengan menyampaikan materi ibadah yang bersumber pada Al Quran dan hadis. Pelaksanaan bimbingan didukung dengan ruangan kelas yang tersedia, bimbingan dilaksanakan

pada selasa malam/malam rabu setelah salat isya. ABH menyukai bimbingan yang diberikan oleh ustaz Anas, karena memberikan pemahaman yang baik kepada ABH. ABH dapat memahami materi ibadah ditunjukkan dengan perubahan yang dialami ABH. ABH yang sebelumnya memiliki keimanan kurang baik menjadi lebih baik, ABH yang sebelumnya melakukan ritual agama tidak sesuai dengan ajaran Islam, setelah mendapatkan bimbingan dapat melakukan ritual agama sesuai ajaran Islam, dan ABH yang sebelumnya melaksanakan ritual agama tidak disiplin, setelah mendapatkan bimbingan ABH melaksanakan ritual agama dengan tekun.

Ustaz Maliki dalam proses bimbingan agama Islam dilakukan dengan menyampaikan materi Al Quran. Pelaksanaan bimbingan dilakukan di dalam masjid pada senin malam/malam selasa setelah salat Isya. Materi Al Quran diberikan kepada ABH, agar ABH dapat membaca Al Quran dengan baik dan benar. Pembimbing menggunakan metode pemahaman dan pembiasaan. Kegiatan pemahaman dimaksudkan agar ABH dapat memahami ilmu tajwid dalam bacaan Al Quran, sedangkan kegiatan pembiasaan dilakukan agar ABH dapat menerapkan pemahaman Al Quran kedalam ritual membaca Al Quran. Perubahan yang dialami ABH sebelumnya tidak bisa membaca Al Quran dengan benar, setelah mengikuti bimbingan ABH dapat membaca ALQuran dengan benar.

Ustaz Ansori dalam proses bimbingan agama Islam dilakukan dengan menyampaikan materi akhlak. Pelaksanaan bimbingan dilakukan di ruang kelas yang tersedia pada hari rabu malam/malam kamis setelah salat isya. Materi akhlak diperuntukkan untuk menguatkan kepribadian, dengan metode pemberian motivasi dan keteladanan. Pembimbing memberi motivasi agar ABH terdorong untuk berperilaku baik/berakhlak mulia. Pembimbing memberikan keteladanan dimaksudkan agar ABH dapat meniru perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Perubahan yang dialami ABH, yang sebelumnya berperilaku tidak baik, setelah mendapatkan bimbingan, ABH termotivasi untuk merubah perilakunya menjadi lebih baik.

Ustaz Arif melaksanakan bimbingan secara aktif pada materi sosial keagamaan. Materi sosial keagamaan diperuntukkan untuk melakukan kegiatan yang mempunyai nilai Islamiah, dengan metode pembiasaan. Pembiasaan sosial keagamaan berupa kegiatan tahlil, *diba'an*, ziarah kubur, *istighosah*, dan *khitobah*. Pembimbing melaksanakan tahlil pada malam jumat setelah salat magrib, *diba'an* pada malam jumat setelah tahlil, ziarah kubur dan *istighosah* pada hari kamis setelah salat asar, dan *khitobah* dilaksanakan pada malam minggu di teras masjid dengan menggunakan pengeras suara. Kegiatan sosial keagamaan pada ABH dilakukan sebagai upaya menangani kebiasaan buruk ABH sebelumnya, menumbuhkan kompetensi sosial keagamaan pada diri ABH, dan menumbuhkan kepercayaan diri pada ABH.

Kegiatan tersebut diharapkan akan bermanfaat ketika ABH kembali ke masyarakat.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam tidak terlepas dari pembimbing dan yang dibimbing (ABH). Pembimbing merupakan orang yang membantu, menangani, memotivasi, dan mengawasi ABH. Pembimbing memberi motivasi dan menjawab semua masalah yang ABH rasakan dalam hidupnya. Pemberian bimbingan agama Islam diarahkan untuk menanamkan dan meningkatkan pemahaman pada pengetahuan ABH mengenai agama Islam. Bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden sahidi sesuai dengan teori yang disusun oleh Arifin, bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seseorang/pembimbing dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain (ABH) yang mengalami kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya, agar orang tersebut (ABH) mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.¹⁸⁵

Pembimbing melaksanakan bimbingan dengan memberikan materi yang terdiri dari 4 (empat) aspek, yaitu aspek akhlak, aspek ibadah, aspek Al Quran, dan aspek sosial keagamaan. Empat aspek ini merupakan aspek dasar yang harus

¹⁸⁵ H. Muh. Arifin, *Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, hlm. 24

dimiliki oleh setiap manusia sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial. Sebagai makhluk Tuhan, manusia memiliki kewajiban beribadah dan berdakwah. Sebagai makhluk sosial, manusia harus mampu menjadi sumber kedamaian dan ketenangan bagi manusia yang lainnya. Pondok Pesantren Raden Sahid dalam mencapai tujuan yang diharapkan pada ABH, dilaksanakan melalui bimbingan agama Islam dalam bentuk kegiatan pemahaman dan pembiasaan.

Pembimbing melaksanakan bimbingan agama Islam melalui kegiatan pemahaman dilakukan dalam bentuk ceramah dan diskusi. ABH mengikuti kegiatan pemahaman sesuai dengan materi bimbingan dan jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan pemahaman dilakukan untuk menanamkan konsep secara kognitif, sehingga ABH dapat memahami dan mengembangkan kemampuan rasionalnya tentang keimanan dan kepercayaannya pada agama. Kegiatan bimbingan dalam bentuk kegiatan pemahaman ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan ABH terhadap 4 (empat) aspek yang telah disebutkan di atas. Sesuai dengan teori yang telah dibukukan oleh Aziz, keterlibatan fungsi afektif dan kognitif terlihat di dalam pengalaman kepada Tuhannya, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat dalam keimanan dan kepercayaan.¹⁸⁶ Pembimbing melaksanakan bimbingan agama Islam melalui

¹⁸⁶ Abdul Aziz Ahyadi, 1987, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: SINAR BARU, hlm. 37

kegiatan pembiasaan, dimaksudkan agar ABH mampu merealisasikan materi yang telah didapatkan dari kegiatan pemahaman dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dilaksanakan dalam bentuk program kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren dan ada pula dalam bentuk perilaku sehari-hari yang diawasi langsung oleh pembimbing. Hal tersebut sangat membantu pembimbing dalam proses menyadarkan ABH, dalam mengarahkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pembimbing pada proses bimbingan agama Islam terhadap ABH dilaksanakan dengan berbagai pendekatan, dengan melihat kondisi kejiwaan ABH. Pembimbing menggunakan pendekatan sebagai upaya bimbingan agar tidak menyinggung perasaan ABH. Menurut ustaz Anas, pendekatan terdiri dari 3 (tiga) yaitu pemberian motivasi, pendekatan secara persuasif, dan perhatian khusus dan berkelanjutan.

“Ada tiga pendekatan yaitu pemberian motivasi, pendekatan secara persuasif, dan perhatian khusus dan berkelanjutan dalam bimbingan agama Islam. Pemberian motivasi dapat dilakukan secara formal dan informal. Formal dilakukan pada saat kegiatan pemahaman, ceramah, dan acara resmi lainnya, dan informal dilakukan pembimbing dalam bentuk berbicara santai. Pemberian motivasi adalah upaya bimbingan dengan memberikan dorongan agar santri bersemangat dalam kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren. Pendekatan secara persuasif

dimaksudkan membujuk secara halus dan penuh kasih sayang. Pendekatan persuasif diperlukan dengan tujuan agar bimbingan agama Islam dapat diterima dengan baik oleh ABH. Perhatian khusus dan berkelanjutan adalah bimbingan agama Islam dilakukan dengan memberikan pengawasan berdasarkan ABH sebelum masuk Pondok Pesantren. ABH yang sebelumnya memiliki kasus problem religiusitas mendapatkan perhatian secara khusus dari pembimbing. Perhatian tersebut tidak hanya pada waktu tertentu, melainkan berkelanjutan dan terus menerus. Pembimbing memberikan perhatian dan pengawasan kepada ABH, agar ketika ada pelanggaran segera diberikan pembinaan dan bimbingan secara persuasif.”¹⁸⁷

Pelaksanaan bimbingan agama Islam dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu pendekatan persuasif, pemberian motivasi, dan perhatian secara khusus dan berkelanjutan. Pertama, pembimbing menggunakan pendekatan secara persuasif dimaksudkan sebagai upaya bimbingan dengan cara membujuk secara halus dan penuh kasih sayang. Pendekatan semacam ini sangat diperlukan agar tujuan bimbingan dapat diterima oleh para ABH yang rata-rata memiliki watak keras, mudah tersinggung, dan mudah memberontak. Pembimbing menggunakan metode rayuan atau bujukan secara halus penuh kasih sayang, yang

¹⁸⁷ Wawancara dengan ustaz Anas, tanggal 23 September 2017.

diharapkan bisa mempengaruhi ABH untuk aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren.

Kedua, pembimbing memberi motivasi sebagai upaya bimbingan dengan cara memberikan dorongan agar ABH bersemangat melakukan kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren. Pembimbing memberi motivasi dalam berbagai kesempatan, baik secara formal maupun informal. Pemberian motivasi secara formal biasanya dilakukan dalam kegiatan pemahaman, kegiatan *khitobah*, dan acara yang khusus dilakukan untuk memotivasi ABH. Motivasi secara informal dilakukan pembimbing dalam bentuk ngobrol santai. Hal ini sangat baik karena bisa membina keakraban dan kedekatan antara pembimbing dengan ABH yang dibimbing.

Ketiga, pembimbing memberi perhatian secara khusus dan berkelanjutan yang dimaksudkan dengan memberikan pengawasan berdasarkan perilaku ABH sebelum masuk pesantren. ABH yang memiliki kasus pidana harus mendapatkan perhatian secara khusus dari pembimbing. Perhatian pembimbing tersebut tidak dilakukan hanya pada waktu-waktu tertentu, tetapi dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus. Pembimbing berada di tengah-tengah ABH setiap hari untuk memberikan perhatian dan pengawasan agar ketika ada pelanggaran segera bisa dilakukan pembinaan dan bimbingan secara persuasif. Bimbingan secara berkelanjutan sesuai dengan teori yang disusun oleh Laksmi dalam Ketut, bahwa bimbingan

merupakan proses yang berkelanjutan, yang diperlukan sejak masa kanak-kanak, remaja, dewasa, bahkan sampai lanjut usia.¹⁸⁸

Pembimbing melaksanakan bimbingan agama Islam terhadap ABH dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, sebab ABH yang sulit dikendalikan dan diarahkan, sedikit demi sedikit akan menunjukkan perubahan. Berkat sifat ikhlas dan sabar para pembimbing ABH dapat menerima bimbingan agama Islam dengan baik. Perubahan ABH tidak secara langsung, butuh waktu dua sampai tiga bulan baru menunjukkan perubahan. Pembimbing membantu ABH dengan memberikan bimbingan sesuai dengan ajaran agama Islam, agar ketika ABH melakukan kesalahan pada perilaku religiusitasnya, dapat ditangani sesuai dengan ajaran agama Islam. Perubahan religiusitas ABH terlihat setelah mengikuti bimbingan agama Islam dan terlihat peningkatan religiusitas ABH dari sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan agama Islam. Analisa perubahan religiusitas ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid ditunjukkan pada tabel 4.3:

¹⁸⁸ Dewa Ketut Sukardi, 1985, *Pengantar Teori Konseling*, Jakarta: Ghalia Indonesia, hlm. 14

Tabel.4.3
Perubahan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH)
Setelah Mengikuti Bimbingan Agama Islam di Pondok
Pesantren Raden Sahid

No	Dimensi Religiusitas	Bimbingan Agama Islam	Perubahan Religiusitas
1.	Keyakinan	Ceramah, kegiatan pemahaman	Meningkat, sebelumnya ABH menunjukkan kurangnya komitmen dalam beragama, setelah mengikuti bimbingan agama Islam keyakinan ABH bertambah dengan ditandai ABH memiliki kesadaran beragama ditunjukkan dengan perilaku dan ritual yang sesuai dengan ajaran agama Islam
2.	Ritual Agama	Pendampingan, pembiasaan pada kegiatan ritual/ibadah	Meningkat, tidak sering melakukan ibadah menjadi sering melakukan ibadah, seperti tidak melakukan salat setelah mengikuti

			bimbingan ABH melaksanakan salat
3.	Penghayatan	Diskusi	Meningkat, awalnya ditunjukkan dengan kurangnya memaknai ajaran agama Islam, setelah mengikuti bimbingan agama Islam ABH mengalami peningkatan dalam penghayatan atau memaknai ajaran agama Islam
4.	Pengetahuan agama	Kegiatan pemahaman dengan mengkaji kitab-kitab yang berisi materi akhlak, ibadah, Al Quran, dan sosial keagamaan	Meningkat, ditandai dengan tidak memahami nilai-nilai/ajaran-ajaran yang terkandung dalam Islam sebelumnya, setelah mengikuti bimbingan agama Islam pengetahuan ABH meningkat, ditandai dengan ABH dapat memahami ajaran agama Islam dengan baik

5.	Pengamalan	Keteladanan	Meningkat, awalnya pengamalan ABH mengenai Islam belum baik, hal ini ditunjukkan dengan perilaku amoral, setelah diberi bimbingan agama Islam, pengamalan meningkat seperti, berkahlak mulia
----	------------	-------------	--

Sumber : Hasil wawancara dengan ABH, pembimbing dan pengurus di Pondok Pesantren Raden Sahid

Melalui bimbingan agama Islam, perubahan religiusitas ABH menunjukkan peningkatan pada setiap aspek dimensi religiusitas. Peningkatan religiusitas ABH ditunjukkan pada lima dimensi religiusitas yaitu, keyakinan, ritual agama, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengamalan. Pembimbing dalam menangani problem religiusitas ABH, dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda-beda pada setiap aspek dimensi religiusitas, sebagai berikut:

Pertama dimensi keyakinan, pembimbing dalam meningkatkan keyakinan ABH, dilakukan dengan metode ceramah. Dimensi keyakinan dalam menunjukkan pada seberapa jauh tingkat keyakinan seorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang

Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qada dan qadar. Pembimbing melaksanakan bimbingan agama Islam pada dimensi keyakinan, menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi akidah, syariat, dan akhlak dengan memberikan pemahaman kepada ABH. Tujuannya untuk meningkatkan ketauhidan ABH. Menurut ABH Un, ceramah yang disampaikan Kiai atau ustaz mengenai pahala dan dosa.

“ABH Un mengungkapkan, biasanya setelah salat jamaah, kiai Chamid atau ustaz Anas memberikan ceramah kepada santri, apalagi jika ada masalah di Pondok, pembimbing langsung memberikan patuah/nasehat kepada santri. Biasanya Kiai atau ustaz menyampaikan ceramah atau nasehat tentang kehidupan sehari-hari, bahwa setiap perbuatan manusia ada nilainya dihadapan Allah swt, memberikan pemahaman kepada santri bahwa perilaku baik bernilai pahala dan perbuatan amoral bernilai dosa. Un merasa setelah mendengarkan ceramah/nasehat dari Kiai dan ustaz memberikan dampak yang kuat pada dirinya. Apalagi berkenaan dengan pahala dan dosa, membuat dirinya terbayang akan perilakunya selama ini, sehingga memicu dirinya untuk menjadi orang yang lebih baik lagi dan taat beribadah.”¹⁸⁹

¹⁸⁹ Wawancara dengan ABH Un, tanggal 15 Oktober 2017.

Hal serupa disampaikan ABH Ad, bahwa pembimbing menyampaikan ceramah mengenai kehidupan manusia.

“ABH Ad mengungkapkan, ceramah yang disampaikan Kiai Chamid atau pengurus biasanya tentang kehidupan. Banyak materi yang disampaikan oleh Kiai atau ustaz, yang paling berkenan mengenai kisah-kisah setelah meninggal dunia, yang mana jika seseorang beriman selama hidupnya akan dijanjikan surga, dan seseorang yang ingkar maka neraka balasanya. Sehingga membuat Ad takut akan balasan selama perbuatannya selama ini, dan memotivasi dirinya untuk berubah yang lebih baik.”¹⁹⁰

Hal tersebut dibenarkan oleh ustaz Anas, bahwa upaya menanamkan keyakinan ABH dilakukan dengan metode ceramah.

“ustaz Anas (pembimbing) menyatakan, ceramah merupakan salah satu metode bimbingan yang dinilai ampuh dalam merubah religiusitas ABH. Pada kegiatan tersebut Kiai atau pembimbing memberikan petunjuk kepada ABH, yang berisi tentang ketauhidan. Materi ketauhidan berisikan tentang penanaman keyakinan/ kepercayaan terhadap rukun iman, yang mana menyakini secara lisan, hati dan perbuatan ABH, dengan menyampaikan kebenaran ajaran-ajaran agama Islam. Dituangkan dengan

¹⁹⁰ Wawancara dengan ABH Ad, tanggal 15 Oktober 2017.

kisah-kisah atau materi yang bersangkutan dengan keimanan seperti, membahasa pahala dan dosa, surga dan neraka dan kehidupan setelah meninggal. Materi tersebut dimaksudkan agar ABH selalu ingat bahwa hal sekecil apapun di dunia pasti ada balasannya di akhirat nanti. Respon ABH terlihat pada perubahan perilaku dan lebih religius dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁹¹

Hal serupa disampaikan Kiai Nur Chamid Karmany, yang mengungkapkan bahwa ceramah merupakan metode untuk memberikan pemahaman tentang ketauhidan.

“Kiai Chamid (pengasuh) menyatakan, ceramah merupakan metode dakwah yang digunakan dalam bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid. Ceramah dimaksudkan untuk memberikan pemahaman terhadap ABH tentang ketauhidan, bahwa keimanan seseorang tidak hanya ucapan tapi tertanam dalam hati dan ditunjukkan pada perilaku. ABH diingatkan kembali perbuatan-perbuatannya selama ini beserta balasan yang akan diterima di akhirat nanti. Tanggapan ABH seketika setelah diberikan bimbingan merasa takut mengingat perbuatan sebelumnya. Dampak lain terlihat pada perubahan sikap religiusitasnya, setiap perbuatan dan

¹⁹¹ Wawancara dengan ustaz Anas, tanggal 20 Oktober 2017

ibadah yang dilakukan semata-mata mengharapakan keridaan dari Allah swt.¹⁹²

Analisis hasil dari wawancara ABH dan pembimbing pada dimensi keyakinan adalah pembimbing menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi tentang akidah. Melalui ceramah pembimbing menanamkan pemahaman kepada ABH mengenai kebenaran ajaran agama Islam, dimana ketauhidan merupakan keyakinan/kepercayaan yang diikrarkan melalui ucapan, diyakini oleh hati, dan ditunjukkan melalui perbuatan atau ritual ibadah. Allah swt berfirman dalam Q.S. Luqman ayat 22:

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya: “Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.”

Analisis dari ayat di atas, barangsiapa yang menghadap kepada Allah dengan hati dan wajahnya dan menyerahkan segala urusannya kepada-Nya, serta selalu berbuat baik dalam setiap perbuatannya, maka sebenarnya dia telah berpegang pada tali terkuat yang akan mengantarkannya kepada keridaan Allah swt.

¹⁹² Wawancara dengan Kiai Nur Chamid Karmany, tanggal 5 Oktober 2017

Dan kepada-Nyalah tempat kembali segala urusan.¹⁹³ Pada ayat tersebut menjelaskan, ABH yang menyembah Allah swt, tunduk dan merendahkan diri kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, meninggalkan semua perbuatan maksiat dan mungkar, berarti ABH telah berpegang kepada agamanya dan jelas janji Allah kepada hambanya (ABH), bahwa Allah tidak akan mengazabnya.

Kedua dimensi ritual agama, ditunjukkan pada sikap penghambaan seseorang kepada Allah swt, melalui pelaksanaan ibadah *mahdhah* dan *ghoiru mahdhah*. Pengaktualisasiannya melalui ritual agama yang bersifat *hablumminallah* (hubungan yang baik kepada Allah swt) dan *hablumminannas* (hubungan yang baik kepada sesama manusia). Menurut ABH Ay, pembimbing memberikan arahan secara langsung dalam melaksanakan ibadah dengan benar.

“ABH Ay mengatakan, selama berada di Pondok Wn diberi pemahaman banyak hal tentang beribadah, seperti mengerjakan salat dengan benar, membaca Al Quran dengan benar, dan puasa sunah. Diberi motivasi untuk mengerjakan ibadah dengan benar, pembimbing secara langsung memberikan arahan bagaimana beribadah dengan benar sesuai ajaran Islam seperti, sebelum masuk Pondok Wn tidak pernah menjalankan puasa sunah, namun setelah

¹⁹³JavanLabs, 2015-2017, “Tafsir.com” dalam <https://tafsirq.com/31-luqman/ayat-22#tafsir-quraish-shihab> ., diakses pada 2 Desember 2017

tinggal di Pondok Wn menjalankan puasa sunah. Bermula diarahkan pengasuh dan diajak santri lain. Pembimbing menjelaskan banyak manfaat puasa sunah, salah satunya menahan nafsu dari dalam diri agar tidak berperilaku yang melanggar agama.”¹⁹⁴

Hal yang sama diungkapkan oleh ABH Wh, bahwa dalam melaksanakan salat yang benar, Wh diberi pemahaman dan pendampingan oleh pembimbing.

“ABH Wh mengungkapkan, di Pondok Pesantren kegiatan yang tidak pernah libur yaitu salat berjamaah. Namun karena Wh sebelum masuk pondok tidak pernah melaksanakan salat, di Pondok Wh sulit mengikuti salat berjamaah. Wh merasa belum terbiasa melaksanakan salat, dan tidak hafal bacaan salat. Setelah berada di Pondok Wh diberi pemahaman santri senior dan didampingi langsung oleh pembimbing dalam melaksanakan salat dengan benar. Saat ini Wh dapat mengikuti salat berjamaah dengan baik berkat bimbingan dari pada senior dan pengasuh.”¹⁹⁵

Hal tersebut dibenarkan oleh Merlin (santri senior), bahwa santri yang belum bisa melaksanakan ibadah dengan benar diberikan pemahaman, dan pendampingan saat pelaksanaan ibadahnya.

¹⁹⁴ Wawancara dengan ABH Ay, tanggal 8 Oktober 2017

¹⁹⁵ Wawancara dengan ABH Wh, tanggal 15 Oktober 2017

“Merlin (santri Senior) mengungkapkan, rata-rata santri yang masuk Pondok Pesantren bisa melaksanakan salat tapi tidak disiplin, membaca Al Quran tidak sesuai dengan tajwid, serta tidak pernah menjalankan puasa sunah. Di Pondok tidak hanya diberi pemahaman kitab, tetapi juga membiasakan santri untuk disiplin dalam beribadah. Pembimbing dan pengurus bekerjasama dalam mendampingi santri yang tidak disiplin beribadah, pembimbing membantu santri yang belum bisa bacaan salat, diberi pemahaman tajwid, dan mengarahkan santri untuk berpuasa sunah. Hasil dari kesabaran pembimbing dalam mendidik santri akhirnya bisa melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan agama Islam.”¹⁹⁶

Hal sama diungkapkan ustaz Anas, bahwa dalam meningkatkan ibadah ABH dilakukan dengan pemberian motivasi, pembiasaan dan pendampingan ritual.

“ustaz Anas (pembimbing) menyatakan, ABH yang memiliki latar belakang yang berbeda dari santri lain, menjadi penyebab tidak disiplinya ABH dalam beribadah. Tidak pernah menjalankan salat, membaca Al Quran dan puasa sebelumnya, mejadi problem saat berada di Pondok. Pembimbing dalam menangani problem tersebut, pembimbing melakukan pembiasaan kegiatan beribadah

¹⁹⁶ Wawancara dengan Merlin, tanggal 23 Oktober 2017

pada ABH. ABH yang biasanya tidak pernah salat berjamaah, membaca Al Quran, dan puasa, pelan-pelan dibimbing dan diberi motivasi agar ABH mau mengikuti kegiatan keagamaan. Mulai dengan memberikan contoh salat yang benar, membaca Al Quran sesuai tajwid, dan melaksanakan puasa, ABH lama-kelamaan akan terbiasa dan mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik.”¹⁹⁷

Berdasarkan wawancara di atas, pembimbing dalam meningkatkan dimensi ritual ABH, pembimbing menerapkan metode pembiasaan dan pendampingan. Pembiasaan dimaksudkan agar ABH dapat membiasakan diri melakukan kegiatan ritual ibadah yang ada di Pondok Pesantren, sedangkan pendampingan dimaksudkan agar selama proses bimbingan ritual ABH dapat diberi masukan secara langsung jika ABH melakukan kesalahan dalam ritual ibadahnya. Perubahan ABH setelah mendapatkan bimbingan yang tadinya tidak menjalankan puasa sunah sekarang menjalankan puasa sunah. ABH yang tadinya tidak melaksanakan salat sekarang melaksanakan salat dengan benar. ABH yang tidak disiplin dalam beribadah sekarang disiplin beribadah dan sesuai ajaran Islam. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 110:¹⁹⁸

¹⁹⁷ Wawancara dengan ustaz Anas, tanggal 5 Oktober 2017

¹⁹⁸ JavanLabs, 2015-2017, “Tafsir.com” dalam <https://tafsirq.com/5-Al-Baqarah/ayat-110.>, diakses pada 30 November 2017

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: "Dan dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan."

Ayat di atas menjelaskan tentang mendirikan salat, dan menggandengkan perintah salat dengan perintah zakat, poin penting selanjutnya adalah penerangan Tuhan bahwa kebaikan yang di usahakan oleh manusia, pahalanya hanya ada disisi Allah dan Allah Maha Melihat apa yang hamba-hambanya kerjakan. Bahwasanya setiap hamba yang melaksanakan ibadah *mahdhah* maupun *ghoiru mahdhah*, maka akan bernilai di sisi Allah swt.

Ketiga dimensi penghayatan, berkaitan dengan sejauh mana seseorang memaknai ajaran agamanya dengan benar. Terciptanya kesinambungan antara perilaku ibadah secara fisik dan secara psikis serta diaplikasikan melalui perbuatan yang bernilai moral. Pembimbing dalam meningkatkan penghayatan ABH dilakukan dengan berdiskusi. Menurut ABH Ad, ketika Ad memiliki masalah pada temannya pembimbing mengajaknya berdiskusi tentang perilaku yang baik terhadap sesama.

"ABH Ad mengungkapkannya, memiliki banyak teman seperti disini sangat menyenangkan, tetapi terkadang Ad merasa saat dirinya berbuat baik pada temannya, masih ada

temannya yang nakal kepadanya, sehingga Ad membalas perbuatan temennya dengan hal yang sama, seperti pukulan atau berbicara kasar. Namun setelah Ad mengikuti perkumpulan dengan teman-teman yang dipimpin oleh pembimbing (berdiskusi), Ad menyadari perilakunya yang membalas perilaku tidak baik itu tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Ad menyadari perilakunya salah, dan berusaha memperbaiki dirinya dengan memaknai ajaran Islam dengan lebih baik lagi.”¹⁹⁹

Hal sama diungkapkan oleh ABH Im, dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, Im berdiskusi dengan Pembimbing.

“ABH Im menyatakan, Im mengetahui bahwa berbohong itu perbuatan dosa yang tidak dibenarkan dalam Islam, tapi Im tetap melakukannya untuk menutupi kesalahannya, setelah mengikuti kegiatan diskusi Im lama-kelamaan menyadari perbuatannya tersebut merupakan perilaku yang berdosa, dan Im mendapatkan penjelasan dari pembimbing saat diskusi bahwa kebohongannya saat ini akan dimintai pertanggung jawabannya ketika di akhirat nanti. Mulai dari situ Im berusaha untuk berkata jujur disetiap perbuatan yang telah Im lakukan.”²⁰⁰

¹⁹⁹ Wawancara dengan ABH Ad, tanggal 15 Oktober 2017

²⁰⁰ Wawancara dengan ABH Im, tanggal 8 Oktober 2017.

Hal tersebut dibenarkan oleh ustaz Anas, bahwa ada beberapa permasalahan yang diselesaikan melalui diskusi antara ABH dengan pembimbing.

“ustaz Anas (pembimbing) mengungkapkan, pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam menangani masalah ABH, pembimbing menggunakan metode diskusi. Metode diskusi dilakukan oleh pembimbing, ABH dan santri lainnya, dilaksanakan untuk membahas suatu permasalahan dan diselesaikan secara bermusyawarah. Biasanya pembahasan tidak jauh dari perilaku keseharian santri, seperti berkata jujur, tidak memaki, tidak melukai teman, dan tidak menyakiti temannya. Penyelesaian masalah dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga ABH dapat menyelesaikan masalahnya sesuai dengan ajaran Islam.”²⁰¹

Hal sama diungkapkan oleh Kiai Chamid, yang menyatakan bahwa salah satu metode bimbingan agama Islam yaitu berdiskusi.

“Kiai Chamid (pengasuh) menyatakan, berdiskusi merupakan salah satu metode bimbingan agama Islam yang diterapkan di Pondok Pesantren Raden Sahid. Berdiskusi dimaksudkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan bermusyawarah, dengan

²⁰¹ Wawancara dengan ustaz Anas, tanggal 20 Oktober 2017

menanamkan nilai-nilai Islam didalamnya, saling bertukar pikiran antara pembimbing dan ABH, sehingga ABH dapat menangani masalahnya sendiri sesuai dengan ajaran Islam.²⁰²

Berdasarkan wawancara di atas, pembimbing dalam menangani problem penghayatan ABH, pembimbing menerapkan metode diskusi. Kegiatan diskusi merupakan kegiatan yang dilakukan diantara pembimbing dan ABH dalam mencapai kesepakatan atau pemecahan suatu masalah dengan bermusyawarah. Pembimbing dalam kegiatan tersebut membahas tentang masalah kehidupan sehari-hari, dimana ABH menuangkan idenya dan pendapatnya tentang suatu masalah tersebut, dari situ ABH dapat memahami bagaimana ABH menghadapi atau menyelesaikan masalah yang dihadapinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Perubahan penghayatan ABH ditunjukkan dengan ABH dapat lebih memaknai setiap ajaran agama Islam. Allah berfirman dalam Q.S. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَلَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka

²⁰² Wawancara dengan Kiai Nur Chamid Karmany, tanggal 23 Oktober 2017

dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”²⁰³

Analisis ayat di atas, bahwa Allah telah memerintahkan Rasulullah untuk mengajak manusia menuju jalan kebenaran yang diperintahkan oleh Allah swt. Salah satunya dengan cara berdialog dengan kata-kata bijak, sesuai dengan kepandaiannya. Pembimbing dalam mengarahkan ABH dengan mengajak berdiskusi atau bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah. Pembimbing menyampaikan dengan kata-kata yang baik sesuai dengan ajaran Islam, sehingga ABH dapat memahami dan menerimanya dengan lapang dada. Cara itulah yang dibenarkan dalam agama, sesuai dengan firman Allah swt.

Keempat dimensi pengetahuan agama, tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan memahami tentang ajaran agamanya. Pembimbing dalam membantu ABH meningkatkan pengetahuan agama dilakukan dengan kegiatan pemahaman. Menurut ABH Ad, kegiatan pemahaman di Pondok Pesantren membantu dirinya dalam memahami ajaran agama Islam.

“ABH Ad mengungkapkan, kegiatan pemahaman kitab setelah salat isya berjamaah membantu Ad dalam

²⁰³JavanLabs, 2015-2017, “Tafsir.com” dalam <https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-125#tafsir-quraish-shihab.>, diakses pada 2 desember 2017.

menambah pengetahuan tentang agama Islam. 6 (enam) bulan pertama Ad di Pondok Pesantren, Ad merasa pengetahuan agama yang dimiliki sangat kurang, sehingga menghambat dirinya pada kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren. Tetapi setelah mengikuti kegiatan pemahaman yang diberikan pembimbing, Ad merasa terbantu dalam mengikuti kegiatan ibadah, dan memberinya kesadaran akan nilai-nilai moral yang terdapat dalam kajian kitab tersebut.”²⁰⁴

Hal sama diungkapkan oleh ABH Ar, kegiatan pemahaman yang diikuti setiap malam, membantu Ar dalam beribadah.

“ABH Ar menyatakan, kegiatan pemahaman kitab yang dilakukan setiap malam membantu Ar dalam kegiatan ibadah yang ada di pondok Pesantren. Salah satunya kajian tentang fikih yang membahas segala urusan di dunia. Ar merasa selama ini beribadah sekedar ibadah tanpa tau manfaat dan keutamaan ibadah tersebut, tapi setelah mengikuti kegiatan pemahaman Ar mulai memahami bagaimana ibadah yang seharusnya dan apa saja manfaat dari ibadah tersebut, seperti salat duha itu untuk melapangkan rizki dari Allah.”²⁰⁵

²⁰⁴ Wawancara dengan ABH Ad, tanggal 15 Oktober 2017.

²⁰⁵ Wawancara dengan ABH Ar, tanggal 8 Oktober 2017.

Hal tersebut dibenarkan oleh pembimbing dan pengasuh, yang menyatakan bahwa kegiatan pemahaman merupakan salah satu metode bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren dalam meningkatkan pengetahuan ABH.

“ustaz Maliki (pembimbing) mengungkapkan, kegiatan pemahaman merupakan salah satu metode bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid. Sebagian ABH memiliki pengetahuan yang kurang, sehingga perlunya kegiatan pemahaman dengan materi yang telah ditentukan. Tujuan kegiatan pemahaman pada bimbingan agar ABH dapat memahami dan mengerti ajaran agama Islam sebenarnya. Sehingga pada kehidupan ABH dapat beribadah dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.”²⁰⁶

“Kiai Chamid (pengasuh) menyatakan, dalam meningkatkan pengetahuan agama ABH di Pondok Pesantren para pembimbing dan mengasuh menggunakan metode kegiatan pemahaman. Kegiatan pemahaman dilakukan dengan ceramah di masjid atau diberi pemahaman bersama di kelas dengan materi yang telah dijadwal. ABH mula-mula hanya sekedar mengikuti kajian kitab, namun setelah beberapa kali mengikuti terlihat perubahan dari ABH. Perubahan terlihat dari cara ibadah

²⁰⁶ Wawancara dengan ustaz Maliki, 15 Oktober 2017.

dan perilaku ABH sehari-hari, dengan ibadah yang meningkat dan berperilaku baik di lingkungan Pondok Pesantren.”²⁰⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, pembimbing dalam menangani problem pengetahuan agama ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid, pembimbing menerapkan metode kegiatan pemahaman dalam kegiatan keagamaan yang ada di Pondok Pesantren Raden Sahid. Kegiatan pemahaman dimaksudkan agar ABH dapat mengetahui, memahami, dan mengerti ajaran agama Islam. Hasil dari kegiatan pemahaman ABH yang sebelumnya memiliki pengetahuan agama yang rendah sekarang meningkat setelah mengikuti bimbingan agama Islam. Allah swt berfirman Q.S. Al-Mujadilah ayat 11:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²⁰⁸

Analisis ayat di atas, seseorang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan niscaya akan ditinggikan derajatnya diantara

²⁰⁷ Wawancara dengan Kiai Nur Chamid Karmany, 20 Oktober 2017.

²⁰⁸ JavanLabs, 2015-2017, “Tafsir.com” dalam <https://tafsirq.com/5-Al-Maidah/ayat-38.>, diakses pada 30 November 2017

yang lain. Pembimbing dalam meningkatkan pengetahuan agama pada ABH, dilakukan dengan kegiatan pemahaman. Kegiatan pemahaman dilakukan dengan menyampaikan materi akidah, akhlak, ibadah, dan syariat. Pembimbing menyampaikan materi yang berhubungan dengan perilaku ABH kepada Allah dan kepada sesama manusia, sehingga ABH dapat memahami dengan baik dan berperilaku sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Islam.

Kelima dimensi pengamalan, menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana ABH berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Pembimbing melaksanakan bimbingan agama Islam dengan mengajak ABH untuk berperilaku akhlakul karimah dengan memberikan keteladan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut ABH Sb, ketika Sb berbuat salah pembimbing langsung mengingatkannya.

“ABH Sb mengungkapkan, dahulu awal tinggal di Pondok Sb pernah berkata kasar disekitar pengasuh atau pengurus, Sb langsung ditegur dan diberi nasehat tentang sopan santun berbicara. Pada suatu ketika saat pembimbing memberikan ceramah, Sb dijadikan contoh dihadapan santri lain bahwa Ad tadi berbicara tidak sopan, kemudian ustaz menjelaskan materi sopan santun bertutur kata, bahwa Rasulullah dahulu selalu menjaga ucapannya dimanapun dan dengan siapapun Rasul berbicara. Dari situ

Sb malu dengan santri lain dan mencoba merubah kebiasaan buruknya dalam berbicara.”²⁰⁹

Berbeda dengan kasus yang terjadi pada Wh, Kiai menjelaskan bahwa Wh melakukan perilaku amoral di sekolahan.²¹⁰

“Ada suatu hari dimana seluruh santri dikumpulkan di masjid setelah salat Isya, Kiai Chamid berdiri dihadapan seluruh santri dengan ABH Wh, beliau menjelaskan bahwa Wh tadi mencium teman lawan jenisnya di sekolahan, dan orang tuanya datang mintak pertanggung jawaban. Setelah itu Kiai memberi nasehat kepada Wh dihadapan seluruh santri, dan Kiai pun bepesan bahwa nasehat yang disampaikan berlaku untuk semua santri. Kiai berpesan, contohlah seseorang dari perilakunya yang berbudi luhur, bukan perilaku amoral. Kita memiliki Rasul yang bisa kita contoh suri tauladannya, bukan mencontoh perilaku yang amoral.”

Hal tersebut dibenarkan oleh ustaz Anas, yang mengungkapkan bahwa merubah perilaku ABH yang menjadi kebiasaannya terdahulu dengan memberikan bimbingan dan contoh perilaku yang baik.

²⁰⁹ Wawancara dengan ABH Sb, tanggal 15 Oktober 2017.

²¹⁰ Observasi di Pondok Pesantren, tanggal 1 sampai 8 Oktober 2017

“ustaz Anas (pembimbing) mengungkapkan, setiap perilaku ABH berbeda-beda, ada yang bisa meninggalkan kebiasaan buruknya, ada juga yang butuh waktu lama untuk meninggalkan kebiasaan tersebut. ABH yang sulit meninggalkan kebiasaan buruk, diberi bimbingan berupa nasehat dan contoh perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Bimbingan tersebut diberikan secara terus menerus hingga ABH dapat memahami dan menyadari bahwa perilakunya selama ini tidak baik.”²¹¹

Hal sama diungkapkan oleh ustazah Fatimah, perilaku ABH yang unik diantara santri lainnya, membuat para pembimbing memberikan bimbingan melalui keteladanan, yang bisa ditiru secara langsung dan diterapkan pada kehidupannya.

“ustazah Fatimah (pengurus) menyatakan, ABH merupakan santri yang berbeda dari santri lainnya, sehingga pada perilakunya bisa dikatakan unik dibanding yang lain. Ketika ABH melakukan kesalahan seperti mengambil barang orang lain, ABH akan mengakui jika ABH yang mengambil, namun setelah itu ABH melakukannya lagi tanpa mementingkan perasaan orang lain. Pada penanganannya pembimbing membekali ABH dengan pemahaman tentang akhlak mulia, disertai dengan memberikan contoh berperilaku yang baik, dan membantu

²¹¹ Wawancara dengan ustaz Anas, tanggal 20 Oktober 2017

ABH menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan proses bimbingan.²¹²

Berdasarkan pemaparan di atas, pembimbing dalam menangani problem pengamalan ABH, pembimbing menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan keteladanan dimaksudkan untuk memberikan contoh secara langsung terhadap ABH bagaimana berperilaku yang baik terhadap sesama maupun lingkungan dengan mencontoh perilaku Rasulullah, sedangkan pembiasaan dimaksudkan agar ABH dapat berperilaku baik sesuai dengan contoh keteladanan yang telah diberikan pembimbing. Hasilnya ABH yang sebelumnya berperilaku amoral sekarang perilakunya lebih baik, setelah membiasakan dirinya berperilaku baik dengan mencontoh perilaku Rasulullah. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Qalam ayat: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”²¹³

Analisis ayat di atas, akhlak Rasulullah adalah akhlak Al Quran, beliau melakukan apa yang diperintahkan dalam Al Quran seperti ayat di atas yaitu berbudi pekerti yang agung.

²¹² Wawancara dengan ustazah Fatimah, tanggal 8 Oktober 2017

²¹³ JavanLabs, 2015-2017, “Tafsir.com” dalam <https://tafsirq.com/68-al-qalam/ayat-4#diskusi>., diakses pada 2 Desember 2017.

Pembimbing dalam menangani perilaku ABH yang amoral dengan cara mengajak ABH meneladani akhlak Rasulullah saw. ABH meneladani akhlak Nabi Muhammad saw dalam kehidupan sehari-hari dimulai dengan mengetahui apa saja sifat-sifat yang dimilikinya dan bagaimana perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pembimbing secara langsung memberikan contoh dalam bentuk berakhlakul karimah pada kehidupan sehari-hari, sehingga ABH dapat mencotok perilaku tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya ABH dapat merubah perilakunya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak, menunjukkan hasil yang positif. Peningkatan religiusitas ABH terlihat pada lima dimensi religiusitas yaitu keyakinan, ritual agama, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengamalan. ABH pada segi keyakinannya yang awalnya mengalami kegoncangan dan keraguan terhadap keimanannya, sekarang ketauhidannya kepada Allah meningkat, ditandai dengan kesadaran beragama. ABH pada segi ritual agama yang awalnya kurang baik atau biasa saja, kini setelah mengikuti bimbingan agama Islam ABH semakin bertambah baik, semangat beribadah meningkat setelah mengikuti bimbingan agama Islam. ABH pada segi penghayatan yang awalnya kurang dalam menghayati ajaran agamanya, sekarang ABH bisa merasakan ketenangan, kedamaian, dan ketentrangan dan dapat memaknai ajaran agamanya dengan

baik setelah mengikuti bimbingan agama Islam. ABH pada segi pengetahuan agama yang awalnya kurang memahami dengan baik ajaran agama Islam, setelah mengikuti bimbingan agama Islam pengetahuan ABH meningkat, ditandai dengan ABH dapat memahami ajaran agama Islam dengan baik. ABH pada segi pengamalan sebelumnya tidak baik kepada sesama santri, setelah mengikuti bimbingan agama Islam pengamalan ABH meningkat lebih baik, ditunjukkan dengan perilaku yang baik seperti selalu mengucapkan kata-kata yang baik dan menghindari perilaku amoral.

Berdasarkan penjelasan di atas, pembimbing melaksanakan bimbingan agama Islam sebagai upaya meningkatkan problem religiusitas ABH, dengan menggunakan materi dan metode yang diberikan pembimbing sesuai dengan problem religiusitas ABH. ABH yang sebelumnya memiliki religiusitas rendah, setelah mengikuti bimbingan agama Islam menunjukkan peningkatan religiusitas. ABH yang sebelumnya mempunyai problem pada setiap dimensi religiusitas, pembimbing menangani dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif disetiap aspek dimensi religiusitas. ABH juga dapat menyadari bahwa pentingnya beragama dalam kehidupan. Sesuai dengan teori Zakiyah, agama meliputi kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran beragama adalah aspek dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas beragama, sedangkan pengalaman beragama adalah perasaan yang membawa kepada keyakinan

yang dihasilkan oleh tindakan.²¹⁴ Aspek dimensi religiusitas saling pengaruh mempengaruhi, pada pengalaman kepada Allah merupakan energi pendorong tingkah laku keagamaan, keimanan merupakan pengarah dan penuntun tingkah laku, sedangkan ritual agama merupakan realisasi dan pelaksanaan agama. Hal tersebut dijelaskan dalam teori yang disusun oleh Wahyuni, konsep multi dimensi yang meliputi keimanan atau kepercayaan dan perilaku yang didasarkan pada pikiran dan perbuatan seseorang. Kepercayaan atau keimanan merupakan langkah pertama dalam emnumbuhkan perubahan pada kepribadian. Aspek pengalaman keagamaan melibatkan unsur perasaan, emosi, intuisi, dan pandangan dalam beragama. Aspek pengalaman keagamaan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengalaman, dan ritual agama. Perasaan-perasaan atau pengalaman keagamaan yang selalu muncul dalam diri seseorang menyebabkan adanya kontrol terhadap internal dalam dirinya sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku-perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain.

215

²¹⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 34

²¹⁵ Wahyuni Ismail, "Analisis Komparatif Perbedaan Tingkat Religiusitas Siswa Di Lembaga Pendidikan Pesantren, MAN dan SMUN", *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 12, No. 1, Juni 2012, hlm. 34

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini dapat ditarik dua kesimpulan. Pertama, kondisi religiusitas ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak mengalami problem religiusitas, terdiri dari lima aspek yaitu, keyakinan, ritual agama, penghayatan, pengetahuan agama dan pengamalan. Keyakinan ditunjukkan dengan kurangnya ketakwaan dan kepatuhan kepada Allah swt. Ritual agama ditunjukkan dengan tidak disiplin dalam melaksanakan ritual ibadah. Penghayatan ditunjukkan dengan kurangnya memaknai ajaran agamanya dengan baik. Pengetahuan agama Islam ditunjukkan dengan kurangnya pemahaman dalam menjalankan ibadah dan menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pengamalan ditunjukkan dengan perilaku melanggar nilai-nilai moral dan agama.

Kedua, pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid, merupakan salah satu metode dakwah yang digunakan sebagai upaya meningkatkan religiusitas ABH. Pelaksanaan bimbingan agama Islam terdiri dari pembimbing, ABH, materi, metode, dan sarana. Materi yang diberikan dalam kegiatan pemahaman berupa akhlak, ibadah, Al Quran, dan sosial keagamaan. Metode yang digunakan bimbingan agama Islam berupa kegiatan pemahaman dan pembiasaan, didukung dengan 3 (tiga) pendekatan sebagai prinsip bimbingan yaitu pendekatan

persuasif, pemberian motivasi, dan perhatian secara khusus dan berkelanjutan. Sarana yang digunakan berupa alat rebana untuk maulid Nabi, Masjid, kelas, dan alat pengeras suara sebagai penunjang bimbingan. Pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya meningkatkan religiusitas ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid dikatakan berhasil, melihat dari peningkatan religiusitas ABH. Problem religiusitas ABH ditangani dengan metode tertentu sesuai dengan problem religiusitas ABH. Hasilnya religiusitas ABH yang sebelumnya memiliki religiusitas rendah, setelah mengikuti bimbingan agama Islam menunjukkan peningkatan religiusitas. Peningkatan religiusitas ABH antara lain: segi keyakinanya yang awalnya mengalami kegoncangan dan keraguan terhadap keimanannya, sekarang ketauhidannya kepada Allah meningkat, ditandai dengan kesadaran beragama. Segi ritual agama yang awalnya tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah, setelah mengikuti bimbingan meningkat menjadi lebih disiplin melaksanakan ibadah. Segi penghayatan yang awalnya kurang dalam menghayati ajaran agamanya, setelah mengikuti bimbingan agama Islam dapat memaknai ajaran agamanya dengan baik. Segi pengetahuan agama yang awalnya kurang memahami dengan baik ajaran agama Islam, setelah mengikuti bimbingan agama Islam pengetahuan ABH meningkat, ditandai dengan ABH dapat melaksanakan ibadah dan berperilaku dengan baik. Segi pengamalan sebelumnya tidak baik kepada sesama santri,

setelah mengikuti bimbingan agama Islam pengamalan ABH meningkat lebih baik, ditunjukkan dengan perilaku yang lebih baik seperti selalu mengucapkan kata-kata yang baik dan menghindari perilaku amoral.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut: Pertama, kepada santri Pondok Pesantren Raden Sahid Mangun Lor Demak, santri senior disarankan untuk lebih giat dan rajin membantu santri baru dalam kegiatan pembiasaan agar kegiatan bimbingan yang diberikan lebih efektif. Santri baru disarankan mentaati semua aturan agar peningkatan religiusitas yang diharapkan bisa dihasilkan. Kepada semua santri disarankan agar lebih meningkatkan motivasi dan semangat diberi pemahaman.

Kedua, kepada Pondok Pesantren Pondok Pesantren Raden Sahid Mangun Lor Demak, lebih meningkatkan pengawasan ABH pada jam-jam sekolah dengan cara melakukan kerjasama dengan pihak sekolah. Melakukan sosialisasi agar ABH di berbagai wilayah dapat diupayakan untuk dididik di Pondok Pesantren Raden Sahid. Dilakukan evaluasi dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam terhadap ABH, agar pelaksanaan bimbingan agama Islam dapat lebih efektif dan efisien lagi.

Ketiga, kepada pembaca dan peneliti lain, pembaca berkenan memberikan kritik dan saran agar peneliti dapat memperbaiki hasil penelitian ini. Peneliti berharap ada peneliti

lain yang mau mengadakan penelitian tentang pasca bimbingan agama Islam dalam meningkatkan ABH, guna mengembangkan hasil penelitian ini. Bagi peneliti lain yang mau mengadakan penelitian sejenis di lokasi lain sebagai pembandingan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz, 1987, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: SINAR BARU.
- Amin, Samsul Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Ancok, D. & F. Suroso, 2001, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Isep Zainal, 2009, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Arifin, H. Muh, 1979, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, H. M, 2000, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, 1993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Moh. Ali, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Azwar, Saifudin, 2011, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baroroh, Umul, 2014, *Pengaruh Tingkat Keberagamaan Pada Kepuasan Pernikahan Pegawai IAIN Walisongo*, dalam *Penelitian*, Semarang: UIN Walisongo.
- Creswell, John W, 2015, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Daradjat, Zakiyah, 1983, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT Gunung Agung.
- Daradjat, Zakiyah, 2005, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln, 2011, *Handbook Of Qualitative Research (Edisi Ketiga)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dirdjosisworo, Soedjono, 1983, *Penanggulangan Kejahatan*, Bandung: Alumni.
- Dister, Nico Syukur, 1994, *Pengalaman Dan Motivasi Beragama*, Jakarta: Kanisius.
- Echols John M & Hassan Shadily, 1992, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesia Dictionary)*, Jakarta: PT Gramedia.
- Faqih, Anur Rahim, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Perss.
- Gunawan, Imam, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hakim, Atang Abdul & Mubarak, 2004, *Metodelogi Studi Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Hamdani, 2012, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.

- Hatta, Ahmad, 2009, "*Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*", Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Herdiansyah, Haris, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Hikmah, Siti, 2015, *Psikologi Perkembangan: Tinjauan dalam Persepective Islam*, Semarang: CV. Karya Abdi Jaya.
- Huraerah, Abu & Purwanto, 2006, *Dinamika Kelompok Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hurlock, Elizabeth B, 2013, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini, 1998, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles, Matthew B & A Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press.
- Moloeng, Lexy J, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Rosdakarya.
- Mu'awanah, Elfi, 2012, *Bimbingan Konseling Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Mubarok, Achmad, 2000, *Al Irsyad an Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Mulyadi, Lilik, 2005, *Pengadilan Anak di Indoneia. Teori, Praktek dan Permasalahannya*, Bandung: Mandar Maju.
- Mulyana & Farid Hasyim, 2010, *Bimbingan dan Konseing Religius*, Yogyakarta: Ar-Ruzz.

- Mulyana, Deddy, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Permata Rosadakarya.
- Mulyono, Bambang, 1984, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Musnamar, Thohar, 1992, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Pimay, Awaludin, 2006, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*, Semarang: RaSAIL.
- Prakoso, Djoko, 1986, *Kedudukan Justisiabel di dalam KUHAP*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno dan Erma Amti, 1999, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Raharjo, 2012, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Rakhmat, Jalaludin, 2001, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Robertson, Roland, 1993, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saerozi, 2015, *Pengantar Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Sahlan, Asmaun, 2009, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, Malang: UIN Press.
- Santoso, Slamet, 2004, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Soewadi, Jusuf, 2012, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Srijanti, dkk, 2009, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudarsono, 2008, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka.
- Sugiyono, 2013, *Metodee Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: ALFABETA.
- Sukardi, Dewa Ketut, 1985, *Pengantar Teori Konseling*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sururin, 2004, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Surya, Djumhur Muh, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, Bandung: Ilmu.
- Winkel, WS, 1997, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.
- Wiyono, R, 2016, *Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika.

Sumber Jurnal dan Skripsi

- Aini, Lutfiyah Nur, "Hubungan Pemahaman Tingkat Agama (Religiusitas) Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMAN 1 Bangsal Mojokerto", dalam *Jurnal Keperawatan*, Vol. 01, No. 01, Jan-Des, 2011.

- Andina, Elga, “Kejahatan Sadis Oleh Remaja: Stusi Kasus Begal Sepeda Motor Di Kota Depok”, dalam *Jurnal Aspirasi*, Vol. 6, No. 2, Desember 2015.
- Aviyah, Evi & Muh. Farid, “Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja”, dalam *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 02, Mei, 2014.
- Bukhori, Baidi, “Dakwah Melalui Bimbingan Dan Konseling Islam”, dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni 2014.
- Faizal, “Sosiologi Dakwah (Studi Tentang Obyek Forma dan Materi Sosiologi Dakwah)”, dalam *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Komunikasi*, Vol. 9, No. 1, Januari 2014.
- Farihah, Irzum, “Peran bimbingan Konseling Islam Dalam Membangun Keberagamaan Anak Jalanan”, dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 1, Juni 2013.
- Ismail, Wahyuni, “Analisis Komparatif Perbedaan Tingkat Religiusitas Siswa Di Lembaga Pendidikan Pesantren, MAN dan SMUN”, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 12, No. 1, Juni 2012.
- Mubasyaroh, “Metode-Metode Bimbingan Agama Anak Jalanan”, dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni 2014.
- Muhlis, Mohammad, 2015, *Problematika Kenakalan Remaja di Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal (Analisis Bimbingan Keluarga Islam)*, skripsi, Semarang: UIN Walisongo.

- Prasetya, Marzuqi Agung, “Korelasi Antara Bimbingan konseling Islam dan Dakwah”, dalam *Jurnal ADDIN*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014.
- Puspitasari, Diah Tri, 2015, *Penanganan Anak Korban dalam Rumah Tangga di Pusat Pelayanan Terpadu “Seruni” Kota Semarang Persepektif Bimbingan Konseling Islam*, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo.
- Rahmawati, Diah Viska, dkk, “Hubungan Antara kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno Dan Religiusitas Remaja”, dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 29, No. 1, 2002.
- Riyanto, Hadi & Abd. Syakur, “Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Trauma Seorang Siswa Pasca Penganiayaan Di SCCC (Surabaya Children Crisis Center)” dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 03, No. 02, 2013.
- Safa’ah, Yuli Nur Khasanah dan Anila Umriana, “Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang”, dalam *Jurnal SAWWA*, Vol. 12, No. 2, April 2017.
- Satuju, Ana Nur Syarifah Zakiyah, 2013, *Bimbingan Konseling terhadap Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Daerah Istimewa Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida, “Psikologinya Dakwah”, dalam *Jurnal Hikmah*, Vol. VI, No. 02, Juli 2012.
- Siswendi, Agnes, “Perilaku Minum-Minuman Keras Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling

Kabupaten Indragiri Hilir”, dalam *Jurnal Jom Fisip*, Vol. 1, No, 2, Oktober 2014.

Sumber Internet

Gitosaroso, Muh, 2014, Efektivitas Kegiatan pemahaman Ilmu Tasawuf Dalam Meningkatkan religiusitas Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama islam Negeri (IAIN) Pontianak 2014), dalam <file:///C:/Users/USER/Downloads/326-1080-1-PBdimensi.pdf>., diakses pada 4 November 2017.

Intuntri, “Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Dalam Perspektif Ilmu Dakwah” 2015, dalam <https://intantriyantibki.wordpress.com/2015/08/25/bimbingan-danpenyuluhanislamdalampektifilmudakwah/>., diakses pada 05 Mei 2017.

JavanLabs, 2015-2017, “Tafsir.com” dalam <https://tafsirq.com/5-Al-Maidah/ayat-38>., diakses pada 28 November 2017.

Syukur, Muhammad Abdul, “Riset GreNAM: 14 Juta Remaja Indonesia Pernah Mengonsumsi Miras”, 2016, dalam www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2016/08/15/99373/riset-genam-14-juta-remaja-indonesia-pernah-konsumsi-miras.html., diakses pada 03 Mei 2017.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.

PEDOMAN WAWANCARA

(Tidak Tersetruktur)

Pertanyaan bisa dikembangkan di lapangan sesuai dengan jawaban nara sumber.

A. PENGASUH PONDOK PESANTREN RADEN SAHID

1. Bagaimana religiusitas anak berhadapan hukum ?
2. Bagaimana perkembangan religusitas anak berhadapan hukum selama berada di Pondok Pesantren ?
3. Bagaimana Pondok Pesantren mengetahui tingkat religiusitas anak berhadapan hukum ?
4. Apa faktor yang mempengaruhi religiusitas anak berhadapan hukum?
5. Bagaimana upaya bimbingan agama Islam anak berhadapan hukum ?
6. Apa yang menjadi hambatan saat proses bimbingan agama Islam ?
7. Bagaimana bimbingan agama Islam terhadap anak berhadap hukum ?
8. Bagaimana tanggapan anak berhadapan hukum dalam proses bimbingan agama Islam ?

9. Bagaimana tanggapan Pondok Pesantren terhadap anak berhadapan hukum yang tidak mengikuti proses bimbingan agama Islam ?
10. Apa saja kegiatan yang diberikan anak berhadapan hukum saat bimbingan agama Islam ?
11. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren?
12. Bagaimana dampak dari program bimbingan agama Islam tersebut terhadap anak berhadapan hukum ?
13. Media apa yang digunakan dalam proses program bimbingan agama Islam terhadap anak berhadapan hukum ? (mintap enjelasan)
14. Apa metode yang digunakan dalam proses bimbingan agama Islam terhadap anak berhadapan hukum ? (minta penjelasan)
15. Adakah dampak bimbingan agama Islam terhadap perkembangan religiusitas anak berhadapan hukum di Pondok Pesantren?
16. Bagaimana peran bimbingan agama Islam terhadap perkembangan religiusitas anak berhadapan hukum ?

B. KEPADA PEMBIMBING KEGIATAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN

1. Bagaimana sikap santri anak berhadapan hukum saat pertama kali masuk pondok ?
2. Dari sekian santri anak berhadapan hukum apa saja bentuk kenakalan mereka ?
3. Butuh berapa lama bimbingan agama Islam untuk mengubah perilaku mereka agar lebih baik dari pada sebelumnya ?
4. Apakah bimbingan agama Islam di pondok ini direncanakan sebelumnya ?
5. Apa terget dari bimbingan agama Islam tersebut ?
6. Apa saja materi yang diberikan dalam rangka bimbingan agama Islam ?
7. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan agama Islam ?
8. Kapan pelaksanaan bimbingan agama Islam dilakukan ?
9. Apa kiat anda agar anak dapat diberi bimbingan agama Islam dengan senang ?
10. Apa yang dilakukan pembimbing saat melihat anak yang tidak bisa meninggalkan kebiasaan buruk seperti pada saat sebelum masuk pondok ini ?
11. Adakah cara-cara khusus yang dilakukan untuk mengatasi masalah kenakalan santri anak berhadapan hukum?
12. Adakah faktor-faktor yang secara khusus mempengaruhi bimbingan agama Islam anak berhadapan hukum ?

13. Adakah kendala selama pemberian bimbingan agama Islam kepada anak berhadapan hukum?
14. Apakah selama ini bimbingan agama Islam yang dilakukan efektif dalam mengubah perilaku anak berhadapan hukum ? (minta penjelasan)
15. Menurut anda, bimbingan dalam bentuk apa yang efektif mempengaruhi perubahan perilaku santri anak berhadapan hukum (ABH) ?
16. Bagaimana perkembangan religiusitas anak berhadapan hukum setelah mendapat bimbingan agama Islam ?
17. Kapan waktu yang efektif saat melaksanakan bimbingan agama Islam dilakukan ?

C. KEPADA ANAK BERHADAPAN HUKUM (ABH)

1. Apa yang kamu rasakan selama berada di Pondok Pesantren?
2. Apa saja kegiatan yang kamu ikuti di Pondok Pesantren?
3. Bagaimana tanggapan kamu selama mengikuti kegiatan Pondok Pesantren?
4. Apa hal menarik yang kamu sukai di Pondok Pesantren?
5. Bagaimana menurut kamu tentang bimbingan agama Islam yang ada di Pondok Pesantren ?
6. Adakah pengaruh yang spesifik pada diri sendiri selama ikut bimbingan agama Islam ?

7. Apa yang paling kamu sukadalam bimbingan agama Islam ?
8. Bagaimana perasaan kamu selama dalam lingkungan Pondok Pesantren ? (minta penjelasan)
9. Apa hambatan yang kamu alami selama mengikuti program bimbingan agama Islam ?
10. Bagaimana tanggapan kamu selama mengikuti proses bimbingan agama Islam ?
11. Kapan dilakukan bimbingan agama Islam ?
12. Dimana kamu mengikuti bimbingan agama Islam ?
13. Adakah hal yang berubah dalam diri kamu setelah mengikuti bimbingan agama Islam ?

Lampiran 2. Surat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B- 2040 /Un.10.4/K/PP.00.9/10/2017

Semarang, 24 Oktober 2017

Lamp. :

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.

**Pondok Pesantren Raden Sahid
di Mangunan Lor Demak**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Ainun Fadlilah
NIM : 131111008
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak
Judul Skripsi : **Upaya Meningkatkan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) Melalui Bimbingan Agama Islam (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak)**

Bermaksud melakukan riset penggalian data di **Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak**. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

SURAT KETERANGAN

Assalamualaikum Wr..Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Pengasuh Pondok Pesantren Raden Sahid Sampang Mangunan Lor Demak menerangkan bahwa:

Nama : Ainun Fadlilah

Tempat, tanggal lahir : Jepara, 13 Juni 1996

NIM : 131111008

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/BPI

Alamat : Jr. Bukit Harapan Sp. 3, Kecamatan Tiung, Kabupaten Dharmasraya,
Provinsi Sumatra Barat.

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian program studi Setara Satu (S1) dari tanggal 15 April 2017 sampai dengan selesai dengan judul: **UPAYA MENINGKATKAN RELIGIUSITAS ANAK BERHADAPAN HUKUM (ABH) MELALUI BIMBINGAN AGAMA ISLAM (Studi Kasus di Pondok Pesantren Raden Sahid Sampang Mangunan Lor Demak).**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan semestinya.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Senarang, 4 November 2017



K. Nur Chamid Karmany

Lampiran 3. Jadwal Kegiatan

Tabel Lampiran 3.1

**Jadwal Kegiatan Harian Santri di Pondok Pesantren Raden Sahid
Mangunan Lor Demak**

No	Waktu	Kegiatan
1	04.15 – 04.30	Bangun pagi dan persiapan salat subuh
2	04.30 – 05.00	Salat subuh berjamaah
3	05.00 – 06.00	Membaca Alquran
4	06.00 – 06.40	Mandi, Sarapan pagi
5	06.40 – 07.00	Salat Duha Berjamaah
6	07.00 – 07.20	Persiapan sekolah / Pendidikan formal (MTs/SMK)
7	07.20 – 11.45	Kegiatan belajar mengajar di kelas
8	11.45 – 12.00	Persiapan salat zuhur berjamaah
9	12.00 – 12.30	Salat zuhur berjamaah
10	12.30 – 13.00	Makan siang, Persiapan sekolah
11	13.00 – 14.30	Kegiatan belajar di kelas
12	14.30 – 14.45	Persiapan salat asar berjamaah
13	14.45 – 15.30	Salat asar berjamaah
14	15.30 – 16.30	Olahraga
15	16.30 – 17.00	Mandi sore dan persiapan salat magrib
16	17.00 – 17.40	Pengajian Alquran di masjid
17	17.40 – 18.10	Salat magrib berjamaah
18	18.10 – 18.45	Kajian Qiro'ati, Alquran

19	18.45 – 19.00	Persiapan salat isya
20	19.00 – 19.30	Salat isya berjamaah
21	19.30 – 20.45	Pengajian kitab/istighosah
22	20.45 -21.00	Makan malam
23	21.00 – 22.00	Belajar malam
24	22.00 – 22.10	Absent malam
25	22.10 – 04.00	Tidur malam

Sumber : Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Raden Sahid

Mangunan Lor Demak

Zuhur	Jama'ah	Jama'ah	Jama'ah	Jama'ah	Jama'ah	Jama'ah	Jama'ah
s/d 13.30	Hadis	Hadis	Hadis	Hadis	-	Hadis	Hadis
13.30 - selesai	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
Asar	Jama'ah	Jama'ah	Jama'ah	Jama'ah	Jama'ah	Jama'ah	Jama'ah
Ba'da jamaah asar	Setoran Hafalan Surat dan Bacaan- bacaan Doa			Ziarah kubur	Setoran Hafalan Surat dan Bacaan- bacaan Doa		
16.30- selesai	Istirahat dan Mandi	Istirahat dan Mandi	Istirahat dan Mandi	Istirahat dan Mandi	Istirahat dan Mandi	Istirahat dan Mandi	Istirahat dan Mandi
Magrib	Jama'ah	Jama'ah	Jama'ah	Jama'ah	Jama'ah	Jama'ah	Jama'ah
Ba'da Magrib	Mengaji Alquran	Mengaji Alquran	Membaca Ar-	Tahlil atau	Mengaji Alquran	Maulid	Mengaji Alquran

			Rahman	Maulid			
Isya	Jama'ah	Jama'ah	Jama'ah	Jama'ah	Jama'ah	Jama'ah	Jama'ah
19.30 s/d 21-30	Tajwid	Fikih	Akhlak	Ziarah di Makam	Fikih	Khitobah	Fikih
21.30 – 2.00	Belajar	Belajar	Belajar	Belajar	Belajar	Belajar	Belajar
22.00 – 4.00	Istrahat	Istrahat	Istrahat	Istrahat	Istrahat	Istrahat	Istrahat

Sumber: Wawancara kepada Pembimbing di Pondok Pesantren Raden Sahid Manguna Lor Demak

RIWAYAT HIDUP



Ainun Fadlilah (131111008) adalah mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penulis lahir di Jepara-Jawa Tengah, tanggal 13 Juni 1996. Alamat desa Sp. 3 Bukit Harapan Rt. 05, Kec. Tiumang, Kab. Dharmasraya, Prov. Sumatra Barat.

Penulis menyelesaikan pendidikan formal sebagai berikut: pertama, Taman Kanak-kanak (TK) Kartini Lulus pada tahun 2000. Kedua, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 42 Koto Baru Lulus pada tahun 2007. Ketiga, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nahdatul Ulama Lulus pada tahun 2010. Keempat, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Koto Baru Padang Panjang Lulus pada tahun 2013. Kelima, UIN Walisongo Semarang dari Mei 2013 Lulus Januari 2018.

Semarang, 27 November 2017

Penulis

Ainun Fadlilah

NIM. 131111008